

ASPEK-ASPEK PERANCANGAN ARSITEKTUR DAN IMPLEMENTASINYA

Prosiding



AR4151
SEMINAR ARSITEKTUR
2016-2017

Volume 1

**ASPEK-ASPEK PERANCANGAN ARSITEKTUR
DAN IMPLEMENTASINYA**

PROSIDING

**AR 4151
SEMINAR ARSITEKTUR**

Dosen Pengampu:

Dr. AGUS SUHARJONO EKOMADYO, S.T., M.T.

2016-2017

Prosiding

AR4151 Seminar Arsitektur

ASPEK-ASPEK PERANCANGAN ARSITEKTUR DAN IMPLEMENTASINYA

Editors

Sri SURYANI

Nissa Aulia ARDIANI

School of Architecture, Planning and Policy Development

Institut Teknologi Bandung

Copyright and Reprint Permission

All rights reserved. This book, or parts thereof, may not be reproduced in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording, or any information storage and retrieval system now known or to be invented, without written permission from Architecture Seminar



All Rights Reserved. © 2017 by

School of Architecture, Planning and Policy Development

Institut Teknologi Bandung

Jalan Ganesha 10, Bandung, INDONESIA

Tel. +62-22-2504962, Fax. +62-22-2530705

DAFTAR ISI

Interpretasi Ruang Gelap Nyawang	1
Aspek Pemeliharaan pada Rancangan Arsitektur Masjid Salman ITB	13
Evaluasi Peletakan Anchor Tenant Terhadap Pergerakan Pengunjung di Paris Van Java.....	23
Evaluasi Ketersediaan Ruang Berdasarkan Standar pada Gedung Pertunjukan di Kota Bandung.....	33
Keserasian Kaidah Konservasi dengan Penerapannya pada Bangunan Laboratorium Hidraulika dan Laboratorium Mekanika Fluida.....	41
Koridor Sekolah Sebagai Ruang Interaksi Sosial Antar Siswa	61
Dimensi Pengendalian pada Babakan Siliwangi sebagai Ruang Hijau Kota.....	71
Aspek Arsitektural yang Mendukung Warunk Upnormal Memikat Kaum Muda	79

INTERPRETASI RUANG GELAP NYAWANG

Mudita LAU^[1], Devin SETIAWAN^[2], dan Zakky IBRAHIM^[3]

*Program Studi Sarjana Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung*

Email: lau.mudita@yahoo.com^[1]; dayveen@gmail.com^[2]; zakkyibrahim19@gmail.com^[3]

ABSTRAK

Sebuah ruang yang nyata dan terbentuk secara fisik, dapat memiliki berbagai interpretasi yang berbeda terhadapnya dari berbagai pandangan. Hal ini lah yang terjadi di dalam Kawasan Gelap Nyawang Timur, Bandung, sebuah kawasan yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Bandung dengan kulinernya yang beragam. Terdapat perbedaan pandangan antara ruang yang di desain, interpretasi ruang dari penggunaanya, serta ruang yang sebenarnya tercipta. Berdasarkan teori *The Production of Space* oleh Henri Lefebvre, fenomena ini merupakan bentuk dari Ruang Sosial dari Produk Sosial, yang di klasifikasikan dalam Konsepsi Triad. Perbedaan interpretasi ruang terhadap Kawasan Gelap Nyawang ini menyebabkan pengembangan kawasan yang menjadi terkendala dan tidak berkelanjutan. Tulisan ini menjabarkan pendekatan triad spasial Lefebvre dalam menganalisa perbedaan interpretasi ruang.

Kata Kunci: Gelap Nyawang, Perbedaan Interpretasi Ruang

1. PENDAHULUAN

Jalan Gelap Nyawang, Bandung, merupakan kawasan yang terkenal dengan beragam kulinernya. Terutama di kalangan mahasiswa di daerah sekitarnya seperti ITB, yang memiliki preferensi terhadap kuliner yang murah dan lezat. Di luar fakta tersebut, ternyata Kawasan Gelap nyawang memiliki sejarah yang panjang dan erat kaitannya dengan keberadaan pedagang kaki lima, dan pihak ITB serta Pemerintah Kota.

Kawasan Gelap Nyawang, awalnya di desain untuk mengatasi (merelokasi) para pedagang kaki lima yang memenuhi Jalan Ganesha. Kawasan ini juga pernah direncanakan sebagai kawasan wisata terpadu bersama dengan Masjid Salman ITB (Wisata Rohani), Kampus ITB (Wisata Edukasi) dan Kebun Binatang (Wisata Kuda). Namun beberapa kali perencanaan dan desain yang dibuat baik dari pihak ITB maupun pemerintah kota seringkali menemui kendala, baik dari masyarakat setempat, maupun pemegang kebijakan, yang menghambat pembentukan kawasan ini.

Meskipun pada akhirnya Kawasan Gelap Nyawang ini berhasil terbentuk secara infrastruktur, namun terdapat beberapa ketidaksesuaian antara desain dan peruntukan awal kawasan dengan kenyataan di Lapangan. Ketidaksesuaian ini dapat ditelaah berdasarkan kualitas ruang yang terbentuk, serta persepsi berbagai pihak terhadap ruang yang tercipta di kawasan ini.

Dalam hal ini terdapat beberapa persepsi mengenai ruang gelap Nyawang yang tercipta, baik itu dari pihak perancang, *user* dari *space* yang adalah para pedagang, serta ruang yang sebenarnya tercipta. Dari pihak perancang, persepsi mengenai ruang Gelap Nyawang ini akan menjadi persepsi mengenai kawasan yang diinginkan untuk mengatasi permasalahan pedagang kaki lima. Sementara dari *user* yang adalah pedagang, persepsi mengenai kawasan ini akan berdasarkan pada fungsi nya untuk mewadahi kebutuhan mereka dalam mencari nafkah.

Seiring berjalannya waktu dan pergantian kepengurusan, terdapat perbedaan kebijakan sehingga permasalahan yang ada di gelap nyawang belum dapat terselesaikan dengan solusi yang berkelanjutan. Penelitiann yang ini mencoba membantu pemetaan dinamika yang terjadi di gelap nyawang dengan harapan bisa dijadikan acuan bagi peneliti lebih lanjut maupun pengembalian kebijakan yang dalam pengembangan kawasan kedepannya.

2. TINJAUAN SINGKAT TEORI TRIAD SPASIAL LEFEBVRE

2.1. Praktik Spasial (*Spatial Praticce*)

Sebuah masyarakat akan menciptakan sebuah ruang masyarakat, yang berdasarkan usulan dan asumsi awal dari masyarakat itu sendiri, di dalam interaksi yang bersifat lokal. Ruang masyarakat ini diciptakan secara perlahan dan pasti sambil disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

Dari perspektif analisis, praktik spasial suatu masyarakat muncul melalui peretasan ruang oleh masyarakat.

Praktik spasial dalam Neokapitalisme berada dalam ruang yang dirasakan. Praktik spasial mengandung asosiasi yang sangat erat antara rutinitas sehari-hari dan realitas perkotaan (rute dan jaringan yang menghubungkan tempat yang dirancang untuk pekerjaan, kehidupan pribadi, dan rekreasi. Asosiasi ini bersifat paradoks, karena ini menyangkut pemisahan ekstrim dari tempat-tempat yang dihubungkan.

Performa dan kompetensi spasial setiap masyarakat hanya dapat di evaluasi secara empiris. Oleh karena itu, praktik spasial dapat di definisikan dengan kehidupan sehari-hari seorang penjual, di sebuah proyek perumahan bersubsidi milik pemerintah, jika mengambil kasus yang ekstrim namun signifikan. Jalan raya atau politik tentang

transportasi udara tidak diikutkan di dalam pertimbangan. Praktik spasial juga harus memiliki suatu kesatuan erat tapi tidak koheren.

2.2. Representasi Ruang (*Representations of Space*)

Ruang yang terkonsep, bagi saintis, perencana, urbanis, teknokrat, dan *social engineer* berupa identifikasi terhadap apa yang ditinggali dan dirasakan dengan apa yang dipahami. Ini adalah ruang yang dominan di masyarakat manapun. Konsepsi ruang memiliki kecenderungan ke arah sistem tanda yang verbal. Representasi ruang terikat pada hubungan produksi dengan; (1) pengetahuan, (2) tanda, (3) kode, (4) hubungan frontal, dan (5) urutan dari hubungan yang mengaktifkan.

2.3. Ruang Representasional (*Representational Space*)

Ruang sebagaimana dihuni melalui citra dan simbol yang terasosiasi, karenanya juga termasuk ruang bagi “penghuni” dan “pengguna”. Tetapi ia juga ruang bagi seniman, penulis, dan filsuf yang mendeskripsikan sesuatu yang memiliki nilai lebih.

Ini adalah ruang dominan yang dialami dengan pasif, dimana imajinasi cenderung berubah dan menyesuaikan. Ruang ini melapisi ruang fisik, membuat penggunaan simbolik dari objek-objek di dalam ruang itu. Jadi, dengan sedikit pengecualian, ruang representasional dapat dikatakan sebagai ruang yang mengarah ke sistem simbol dan tanda non-verbal yang memiliki sedikit atau lebih koherensi.

Ruang representasional mengandung simbol kompleks, terkadang dikode, dan terhubung ke sisi rahasia atau terselubung dari kehidupan sosial dan seni (yang pada akhirnya didefinisikan lebih sebagai kode ruang yang representasional daripada sebagai kode ruang semata).

3. DESKRIPSI KASUS

3.1. Tinjauan Kasus

Dalam penelitian seminar ini dipilih sebuah kawasan relokasi pedagang kaki lima, yakni Kawasan Gelap Nyawang. Kawasan ini terbagi menjadi 2 wilayah, yaitu wilayah Timur dan Wilayah Barat. Wilayah Timur memiliki infrastruktur yang lebih tertata, sedangkan Wilayah Barat memiliki infrastruktur yang tidak tertata. Pedagang pada kedua wilayah ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penelitian ini hanya membahas Kawasan Gelap Nyawang Wilayah Timur.

Alamat bangunan :

Jalan Gelap Nyawang Timur Blok B, Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat

3.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer menggunakan metode kualitatif yakni dengan wawancara. Mengumpulkan data sekunder melalui studi pustaka.

4. ANALISIS DAN INTERPRETASI

Pendekatan yang digunakan untuk menjabarkan hubungan dan definisi dari interpretasi terhadap ruang yang ada pada Kawasan Gelap Nyawang adalah teori Triad Spasial Levebfre. Dengan pendekatan bagaimana suatu ruang terbentuk (*production of space*), proses terbentuknya ruang melalui persepsi perancang dan pedagang (sebagai *inhabitant* dan *user*) dijabarkan. Teori ini menjelaskan bagaimana ruang terbentuk melalui tiga tinjauan, yaitu: (1) *Spatial Prattice*, (2) *Representations of space*, dan (3) *Representational Space*.

4.1. Penjabaran Perspektif Pedagang dengan Spatial Practice

Spatial Practice dalam konteks Kawasan Gelap Nyawang terjadi pada interpretasi pedagang terhadap kavling-kavling yang mereka gunakan. Dimana pada kasus ini, para pedagang (*user*) mendefinisikan ruang kavling mereka sebagai ruang yang mereka 'miliki'. Kavling-kavling untuk berdagang tersebut, selain digunakan sebagai tempat untuk berdagang, juga mereka gunakan untuk meletakkan barang secara permanen. Dengan kata lain kavling-kavling tersebut menjadi teritori milik masing-masing pedagang yang tidak boleh diakuisisi oleh pihak lainnya.

Fenomena ini sejalan dengan teori Henri Lefebvre yang menyatakan bahwa *Spatial Practice* mempunyai relasi yang kuat antara *daily routine* dan *urban reality*. *Daily Routine* dalam kasus ini didefinisikan dalam artian kegiatan utama para user (pedagang) di Gelap Nyawang yang merupakan kegiatan menjual makanan. Sementara itu *Urban Reality* yang dapat diartikan sebagai rute dan jalur yang menghubungkan tempat-tempat diluar tempat kerja, seperti tempat tinggal maupun rekreasi. Keberadaan dua ruang itu seharusnya saling sinergis (atau saling mendukung) satu sama lain, dengan kata lain keberadaan lokasi kerja serta lokasi tempat tinggal harus mudah diakses satu dengan lainnya.

Kecenderungan para pedagang yang meninggalkan semua alat-alat dagang nya dan membuat zona permanen menunjukkan bahwa hal itu lebih *convenient* bagi mereka meskipun resiko untuk hilang lebih tinggi. Dibandingkan membawa pulang alat-alat tersebut ke tempat tinggal maing-masing. Hal ini menunjukan bahwa adanya pemisahan antara tempat-tempat yang ideal nya berhubungan.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori bahwa masyarakat akan **mengusulkan dan membuat asumsi** untuk **menciptakan persepsi ruang**. Para pedagang di Gelap Nyawang membuat asumsi bahwa kavling-kavling tersebut **boleh** mereka perlakukan sesuai dengan keinginan mereka sebagai bagian dari teritori yang mereka miliki. Bahkan dalam beberapa kasus, kavling-kavling ini disewakan maupun diperjual-belikan kepada pedagang lain.

4.2. Perspektif Perancang dengan *Representations of Space*

Lefebvre menjelaskan bagaimana perancang atau urbanis memahami ruang yang dialami atau ditinggali langsung oleh masyarakat (*inhabitants*) dengan ilmu-ilmu yang mereka pahami. Pemahaman tersebut kemudian dibentuk menjadi sesuatu yang memiliki wujud fisik.

“Representations of Space take on a physical form. Maps, plans, models and designs are such forms. According to Lefebvre, representations of space are about the history of ideologies” (Lefebvre, 1991)

Dengan demikian perancang memiliki fungsi untuk menata berbagai hubungan antar ruang yang terjadi dalam bentuk fisik seperti peta, gambar, maupun rancangan. Representasi inilah yang mengikat ruang pada suatu konteks tertentu. Konteks ini dihasilkan melalui hubungan-hubungan yang ada, dan karenanya ia terhubung pada ilmu pengetahuan, tanda, kode, dan hubungan-hubungan yang bersifat langsung.

Gelap Nyawang direncanakan untuk dikembangkan dalam proyek revitalisasi taman ganesha. Proyek ini dibawah langsung oleh pemerintah pusat melalui salah satu kementriannya yang bekerjasama dengan pihak kampus. Kawasan yang menjadi tempat revitalisasi menggunakan setengah dari bahu jalan utama Jalan Gelap Nyawang dengan pertimbangan lebar dan frekuensi penggunaan jalan. Pada awal perancangannya, Pedagang Kaki Lima seharusnya dipindahkan ke kawasan Gelap Nyawang agar jalan Ganesha steril dan dikelola langsung sebagai salah satu jalan dalam kampus. Trayek angkot yang melewati jalan Ganesha juga akan dialihkan ke jalan Gelap nyawang agar mahasiswa pergi dan datang melalui jalan ini dan akan berinteraksi secara langsung dengan pedagang. Diharapkan jalan ganesha sebagai muka kampus dapat bersih dan pedagang memiliki tempat yang layak dengan tetap menjamin adanya konsumen mahasiswa. Mengacu kepada teori Lefebvre representasi dari ruang:

“... tied to the relations of production and to the ‘order’ which those relations impose, and hence to knowledge, to signs, to codes, and to ‘frontal’ relations” (Lefebvre, 1991).

Oleh karena itu perancang merepresentasikan ruang yang terikat pada hubungan yang memproduksinya. Dengan demikian hal tersebut juga terikat pada ilmu pengetahuan, tanda, kode, dan perhubungannya secara langsung.

Lefebvre juga menjelaskan bahwa :

"These spaces 'intervene' by construction and by architecture, as a project embedded in a spatial context and a texture which call for 'representations' that will not vanish in the symbolic or imaginary realms." (Lefebvre, 1991)

Pemberian makna tersebut tidak hanya berbentuk ide abstrak yang imajiner ataupun simbolis, tapi tertanam dalam konteks spasial dan tekstur yang memperlihatkan bentuk representasi nyata. Oleh karena itu dalam rancangan digunakan suatu konsep untuk mempertahankan representasi tersebut. Rancangan kavling pedagang seharusnya memiliki konsep terbuka sehingga bagian belakang bangunan bisa langsung terlihat dari bagian depannya. Pedagang kaki lima tidak membuat infrastruktur tetap berupa bilik berdingding agar jalan bisa tetap hidup dan memiliki kesan terbuka. Pedagang tidak memiliki hak milik terhadap kavling, hanya hak guna pakai terbatas yang diatur oleh suatu sistem penyewaan. Hal ini bertujuan untuk tetap dapat membatasi penggunaan ruang sekaligus upaya untuk menjaga representasi ruang

4.3. Ruang yang terjadi melalui Representational Space

Ruang representasional adalah ruang sebagaimana dihuni melalui citra dan simbol yang terasosiasi, karenanya juga termasuk ruang bagi "penghuni" dan "pengguna". Tetapi ia juga ruang bagi seniman, penulis, dan filsuf yang mendeskripsikan sesuatu yang memiliki nilai lebih. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lefebvre:

"space as directly lived through its associated images and symbols, and hence the space of 'inhabitants' and 'users', but also some and perhaps of those, such as few writers and philosophers, who describe and aspire to do no more than describe." (Lefebvre, 1991)

Ruang representasional merupakan suatu pertemuan antara bagaimana ruang dirasakan (*perceived*) dan dipahami (*conceived*). Ia merangkul tempat bagi gairah, bagi tindakan, dan bagi ruang yang dihidupi. Oleh karenanya ia bisa dikualifikasi dalam berbagai cara. Ruang representasional dapat berupa direksional, situasional, ataupun relasional. Hal ini karena secara esensial ia kualitatif, tidak pasti, dan berubah-ubah.

"Representational spaces is alive: it speaks. It has an affective kernel or centre: Ego, bed, bedroom, dwelling, house; or: square, church, graveyard. It embraces the loci of passion, of action and of lived situations, and thus immediately implies time. Consequently it may be

qualified in various ways: it may be directional, situational or relational, because it is essentially qualitative, fluid and dynamic.” (Lefebvre, 1991)

Mengacu dari penjabaran Lefebvre, dapat dilihat bahwa implementasi gagasan dari perancang pada kawasan Gelap Nyawang tidak sepenuhnya berhasil. Jalan Ganesha tidak dikontrol dan disterilkan sehingga trayek angkot tidak dialihkan ke jalan Gelap Nyawang. Imbasnya, kawasan pedagang tidak menjadi tempat turun-naik penumpang angkutan umum yang menuju kampus. Hal tersebut dipengaruhi oleh pergantian kepemimpinan pihak kampus yang tidak melanjutkan kebijakan yang ada di Gelap Nyawang. Fenomena ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lefebvre mengenai keterikatan ruang representational dengan nilai historis dan waktu.

Pemaknaannya yang terikat waktu membuat ia menjadi suatu bentuk yang terus berubah. Ruang ini erat hubungannya dengan elemen simbolik dan imajiner karena keterikatanannya dengan sumber yang ada di sejarah. Ruang representasional sejatinya ruang hidup, ia berbicara melalui keterikatanannya dengan semua elemen yang ada. Ia menjadi pusat hubungan yang membentuk ruang.

Pertemuan antara representasi ruang oleh perancang dengan ruang yang dirasakan pedagang menunjukkan perbedaan persepsi tentang suatu ruang. Kedua persepsi ini berjalan berdampingan dan menghasilkan ruang yang dihidupi. Ruang ini tidak sepenuhnya terikat pada konsistensi dan keterpaduan. Oleh karena itu terdapat perbedaan dalam ruang representasional. Berikut akan dijabarkan perbedaan ini dalam dua pembahasan berbeda, yaitu secara ruang fisik yang terbentuk dan nilai simbolisme yang ditunjukkan melalui pemaknaan pedagang terhadap kepemilikan kavling.

Secara ruang fisik yang terbentuk kita dapat melihat ada perbedaan antara ruang yang dipersepsikan oleh perancang dengan dirasakan oleh pedagang. Ruang dirancang dengan konsep terbuka sehingga bagian belakang kavling dapat terlihat dari bagian depan. Namun yang terjadi sebaliknya, Kavling berbentuk bangunan permanen dengan bilik ber dinding sehingga bagian belakang kavling justru menjadi dapur yang tertutup. Seharusnya Pedagang menggunakan gerobak yang tidak berupa infrastruktur tetap. Jenis dapur yang digunakan untuk memasak berubah menjadi dapur berat yang tidak bisa dipindah. Akhirnya hal ini menyebabkan bagian belakang Gelap Nyawang menjadi kumuh dan tertutup. Konsep terbuka yang dirancang justru tidak tercapai. Perbedaan terjadi karena pedagang merasa tempat yang telah diberikan memiliki simbolis yang berbeda dengan perancang. Ruang representasional tidak terikat pada konsistensi dan kepaduan karena maknanya sendiri yang terus berubah. Sesuai yang disampaikan oleh Lefebvre,

“Representational spaces, on the other hand, need obey no rules of consistency or cohesiveness. Redolent with imaginary and symbolic elements, they have their source in history

– in the history of a people as well as in the history of each individual belonging to that people.”
(Lefebvre, 1991)

Makna simbolis berupa rasa kepemilikan yang kuat menghasilkan infrastruktur tetap. Hal ini tercermin melalui bilik berdinding dan penggunaan dapur jenis berat yang tidak dapat dipindah.

Berikut disajikan tabel yang menggambarkan perpindahan kepemilikan dari pedagang yang berada di kawasan Gelap Nyawang yang kami dapatkan dari hasil wawancara.

Tabel 1. Tabel Perpindahan Pedagang

No	Nama Lapak	Tempat Berdagang Sebelumnya	Keterangan
1	Ramen Rider	Pendatang baru	Pemilik merupakan alumni ITB. Bukan merupakan peserta relokasi
2	Ni Rina	Pendatang baru	Pembeli tangan ketiga. Bukan merupakan peserta relokasi.
3	Black Romantic	Pendatang baru	Kepemilikan oleh 6 orang dan merupakan alumni ITB. Bukan merupakan peserta relokasi.
4	Sari Lamak	Pindahan dari Lapak Ni Rina	Pedagang peserta relokasi
5	Diva	Pendatang baru	Pembeli lapak. Bukan merupakan peserta relokasi.
6	Bebek van Garang	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
7	Mitha	Pedagang dari dekat UNPAD	Pedagang peserta relokasi
8	Dodi	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
9	Iting	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
10	Jabal Juice	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
11	Warung Arsyad	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
12	Nasi Liwet Bakar	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
13	Ayam Cola kabita	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
14	Warung Dewo Jus	Pendatang baru	Pembeli tangan ketiga. Bukan merupakan peserta relokasi.
15	Warung Tuyu	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi

16	Soto Betawi	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
17	Resha	Pedagang dari Jalan Ganesha	Pedagang peserta relokasi
18	Kabita	Pedagang dari Gedung Seni Rupa	Pedagang peserta relokasi
19	Ayam Goreng Ganesha	Pedagang dari Baltos	Pedagang peserta relokasi
20	Sinar Garut	Pedagang dari Ciungwanara	Pedagang peserta relokasi
21	Kapau Jaya	Pedagang dari Dipatiukur	Bukan merupakan peserta relokasi.

Pemaknaan pedagang terhadap kepemilikan kavling merupakan simbolisme dari ruang yang dirasakan oleh pedagang. Pada praktiknya, sistem dengan hak guna pakai yang dirancang tidak sepenuhnya diterapkan oleh pedagang. Pemaknaan pedagang yang direlokasi dari jalan ganesha kami bagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu pedagang yang menetap dan pedagang yang mengalihkan (termasuk menjual dan menyewakan) hak guna pakai. Pedagang yang memindahkan hak guna dibagi menjadi dua sub kelompok, yaitu pedagang yang menjual hak guna dan pedagang yang memindahkan hak guna.

Pedagang yang mengalihkan (menjual dan memindahkan) hak guna ditinjau sebagai cara pedagang tersebut memaknai ruang. Hal ini bisa terjadi beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, dorongan ekonomi, dan paradigma berpikir. Namun hasil temuan yang paling dominan adalah tingkat pendidikan dan dorongan ekonomi. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi cara pedagang memaknai simbolisme ruang dan melihatnya sebagai suatu komponen dalam sistem yang lebih besar (dalam hal ini kami membandingkannya dengan konteks urban). Dorongan ekonomi menghadapkan masyarakat pada realita kehidupan sehari-harinya. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar membuat prioritas untuk melihat gambaran yang lebih luas (konteks urban) tergeser. Relita ruang yang dirasakan (*perceived*) ditinjau dari posisinya antara realita-realita yang ada. Berkaca pada Teori Lefebvre, praktik sosial yang dialami oleh masyarakat berada antara realita kehidupan sehari-hari dan realita urban :

"...Under neo-capitalism, it embodies a close relation, within perceived space, between daily reality and urban reality" (Lefebvre, 1991)

Dari hasil wawancara, kami menemukan bahwa tingkat pendidikan dan kebutuhan ekonomi sejalan dengan pemahaman realita sehari-hari dan posisinya dalam konteks urban. Pada akhirnya hubungan manusia dengan pemahamannya terhadap gambaran yang lebih besar selalu terbentur pada keterpenuhan kebutuhan dasarnya.

5. PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan suatu kawasan yang melibatkan banyak *stakeholder*, terutama sebagai pengguna, ada banyak faktor diluar desain fisik yang harus dipertimbangkan. Perancangan berdasarkan desain yang ideal tidak selalu relevan dalam keadaan tersebut.

Meninjau kasus Gelap Nyawang, terdapat perbedaan antara desain dari perancang, dengan pandangan pengguna (pedagang) terhadap ruang tersebut. Dengan menggunakan pendekatan konsep triad spasial dalam *production of space*, kami menjabarkan perbedaan pada *spatial practice* dan *representations of space* yang menghasilkan *representational space*. Hal ini menunjukkan bahwa segala bentuk pengembangan maupun revitalisasi kawasan menjadi terkendala karena tidak relevan (sejalan) dengan kebutuhan para pengguna.

Sebaiknya dalam perencanaan lebih lanjut, aspek *spatial practice* harus lebih dipertimbangkan agar pengembangan yang terjadi tidak berjalan secara sepihak dari pihak pemegang kebijakan. Mempertimbangkan kebutuhan dasar yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap posisinya pada suatu gambaran yang lebih besar (konteks urban) akan membuat desain lebih efektif. Karena yang kami temukan pada kasus Gelap Nyawang bukan permasalahan fisik, tetapi tingkat pemaknaan simbolisme masyarakat terhadap ruang yang sangat dipengaruhi oleh tingkat keterpenuhan kebutuhan dasarnya. Dengan mempertimbangkan aspek tersebut, efek yang dihasilkan akan lebih signifikan dan dapat berjalan secara berkelanjutan. Pada akhirnya, implementasi desain akan lebih sesuai dengan proses perancangan.

1. REFERENSI

Anderson, Hannah. *Hannah Winkle*. 2007. <http://hannahwinkle.com/ccm/Lefebvre.htm> (accessed 12 8, 2016).

Effendi, Prasetyo Muhammad, and Mudita Lau. *Ganyang dari Perspektif Perancang*. 2016.

Ibrahim, Muhammad Zakky. *Rekaman Percapakan Realita Kehidupan Pedagang Gelap Nyawang*. 2016.

Lefebvre, Henri. *Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell, 1991.

Mangoenkoesoemo, Yuka Dian Narendra. *culturalidiot*. 2 17, 2012.

<http://culturalidiot.blogspot.co.id/2012/06/henri-lefebvre-dialektika-spasial-dan.html> (accessed 12 8, 2016).

Pramudita, Ria Ayu. *me in the timeline*. 27, 2012.

<https://riaayupramudita.wordpress.com/2012/08/07/mengingat-kembali-revitalisasi-ganesha/> (accessed 10 8, 2016).

ASPEK PEMELIHARAAN PADA RANCANGAN ARSITEKTUR MASJID SALMAN ITB

Karimah HANNAVERANI⁽¹⁾, Wahyu NURINA⁽²⁾, dan Viona Moudiani PUTRI⁽³⁾

Program Studi Sarjana Arsitektur

*Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan
Kebijakan Institut Teknologi Bandung*

Email: ⁽¹⁾rimahannaverani@students.itb.ac.id; ⁽²⁾wahyunurina@students.itb.ac.id;

⁽³⁾vionamoudiani@students.itb.ac.id

2. ABSTRAK

Bangunan senantiasa dirancang untuk mewadahi kegiatan manusia yang semakin bertambah seiring waktu. Pemeliharaan bangunan menjadi penting untuk mempertahankan kenyamanan pengguna dalam melakukan kegiatan tersebut. Masjid Salman ITB merupakan masjid yang memiliki berbagai aktivitas dan kegiatan di dalamnya, tidak hanya bersifat keagamaan namun juga bersifat sosial dan akademik. Achmad Noe'man sebagai arsitek yang tumbuh dalam suasana keagamaan yang kental dalam keluarga dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh arsitektur modern, merancang Masjid Salman ITB dengan konsep yang berbeda, yakni konsep semangat Islam. Konsep tersebut diperlihatkan melalui bentuk rancangan Masjid Salman ITB yang bersifat *free maintenance* mempertimbangkan *planned maintenance* seperti struktur bentang lebar dengan talang raksasa, ventilasi dan pencahayaan alami, kejujuran material melalui beton ekspos dan penggunaan kayu, perluasan ruang shalat berupa teras dan kerawang yang berbentuk besar. Namun seiring waktu, idealisme arsitek menyulitkan pemeliharaan sehingga perlu adanya *preventive* dan *running maintenance*, seperti munculnya kebocoran pada atap, tumbuhnya lumut pada beton, dan mahalnya perawatan kolam. Studi kasus Masjid Salman ITB memperlihatkan bahwa aspek pemeliharaan diperlukan dalam merancang sebuah bangunan karena dapat memengaruhi konsep rancangan yang berkaitan dengan kebutuhan pengguna dan keberlanjutan bangunan baik dari aspek teknologi, prediksi cuaca, kemampuan pengelolaan dan biaya ekonomi yang dikeluarkan secara berkala.

Kata Kunci: *pemeliharaan, bangunan, Masjid Salman ITB, Achmad Noe'man*

1. PENDAHULUAN

Bangunan senantiasa dirancang untuk mewadahi kegiatan manusia. Kegiatan manusia pun bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan akan terus bertambah dengan seiringnya waktu. Bangunan dapat dianggap berhasil jika dapat hidup dan berperan dalam mewadahi

kegiatan-kegiatan tersebut. Pemeliharaan memiliki peran penting untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam bangunan agar dapat dilakukan dengan nyaman dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ada baiknya jika dalam merancang sebuah bangunan turut mempertimbangkan aspek pemeliharaannya.

Masjid Salman ITB adalah sebuah masjid di Jalan Ganesha yang memiliki berbagai aktivitas dan kegiatan di dalamnya. Kegiatan di Masjid Salman ITB tidak hanya bersifat keagamaan, namun juga bersifat sosial dan akademik. Banyaknya kegiatan di Masjid Salman ITB juga didukung oleh letaknya yang dekat dengan institusi pendidikan sehingga hiruk-pikuk kegiatan pelajar ikut terlihat di lingkungan masjid. Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut, pemeliharaan pun dilakukan oleh tim manajemen bangunan. Masjid Salman ITB. Pemeliharaan tidak hanya dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna, namun juga untuk mempertahankan karakter Masjid Salman ITB yang telah dirancang sedemikian rupa oleh arsiteknya. Oleh karena itu, Masjid Salman ITB dipilih sebagai studi kasus penulisan makalah ini.

Makalah ini ditulis dengan maksud untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemeliharaan dapat mempengaruhi perancangan arsitektur. Dalam studi kasus ini, Masjid Salman ITB diidentifikasi bagaimana pemikiran arsiteknya pada awal konsep perancangan yang berkaitan dengan pemeliharaan serta perancangan bangunan yang memengaruhi pemeliharaan seiring waktu pemakaian. Penulisan makalah ini melingkupi bangunan utama Masjid Salman ITB, teras dan taman di sekitar bangunan utama dengan metode wawancara, studi literatur dan observasi.

2. ASPEK PEMELIHARAAN DALAM PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berbagai macam kegiatan yang diwadahi dalam suatu bangunan mengakibatkan bangunan tersebut membutuhkan pemeliharaan agar dapat mendukung kehidupan di dalamnya secara nyaman dan berkelanjutan. Pemeliharaan dalam arsitektur merupakan upaya pengontrolan berupa inisiasi, organisasi, dan implementasi untuk menjaga bangunan pada kondisi ideal yang diinginkan, baik mempertahankan ataupun mengembalikan pada keadaan tertentu (Lee, 1995 : 14-15).

Kepuasan pengguna dalam pemakaian bangunan merupakan salah satu faktor penentu standar pemeliharaan. Pengguna bangunan yang menjalankan aktivitas di dalamnya memengaruhi bagaimana bangunan tersebut harus dipelihara dan turut serta menentukan keadaan ideal yang diharapkan dari pemeliharaan. Dengan berbagai fungsionalitas aktivitas yang diwadahi, bangunan harus terlindungi dari cuaca sehingga keamanan pengguna terjamin. Kondisi di dalam bangunan pun harus sesuai dengan kebutuhan pengguna

misalnya melalui selubung bangunan yang berfungsi sebagai penyaring intensitas cahaya dan udara yang masuk serta meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan seperti *noise* dan panas (Lee, 1995 : 14-15)

Titik berat dari pemeliharaan adalah memahami kebutuhan pengguna dan penggunaan bangunan yang efisien dan ekonomis. Seringkali disaat bangunan selesai dibangun, kebutuhan pemeliharaan bangunan meningkat akibat meningkatnya kebutuhan pengguna yang tidak terpikirkan sebelumnya dalam tahap perancangan sehingga kemudian mengakibatkan peningkatan biaya pemeliharaan dan perawatan bangunan (Schrage, 2016). Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, terdapat beberapa jenis pemeliharaan yaitu *planned maintenance*, *preventive maintenance*, dan *running maintenance*. *Planned maintenance* merupakan pemeliharaan yang sudah direncanakan, terorganisir dan telah dipikirkan sebelum pemakaian. *Preventive maintenance* merupakan pemeliharaan yang dilakukan pada interval atau keadaan tertentu yang bertujuan mengurangi kemungkinan yang tidak diharapkan, sedangkan *running maintenance* merupakan pemeliharaan yang dilakukan saat sebuah objek sedang dipakai (Lee, 1995 : 17).

3. PERANCANGAN MASJID SALMAN ITB

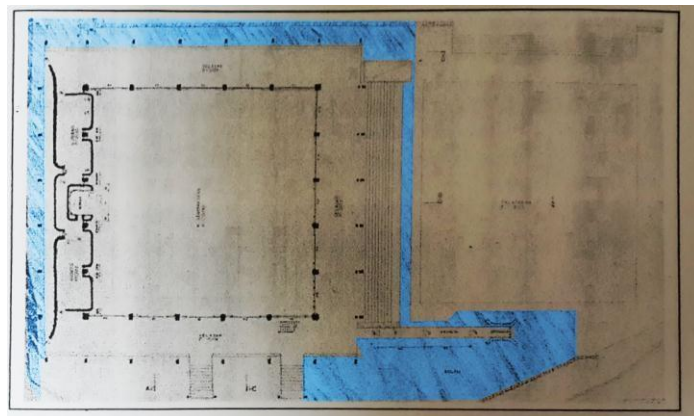
Masjid Salman ITB merupakan masjid kampus pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1964 dan dirancang oleh Achmad Noe'man. Achmad Noe'man adalah seseorang yang memiliki ketertarikan dalam dunia seni dan bangunan terutama pada arsitektur modern dan Bauhaus (Ekomadjo, 2003 : 2). Sejak kecil, Achmad Noe'man tumbuh dalam suasana keagamaan yang kental di keluarga dan lingkungannya (Utami, 2002 : 9). Dalam perancangan Masjid Salman ITB, Ahmad Sadali, kakak dari Achmad Noe'man mempunyai andil yang besar. Beliau merupakan orang yang mendorong Achmad Noe'man untuk membuat masjid yang tidak biasa dan tidak mengikuti arsitektur kubah yang sering digunakan pada zaman tersebut.¹

Awal terbangunnya Masjid Salman ITB didukung oleh keinginan mahasiswa ITB untuk memiliki fasilitas beribadah sekaligus mewadahi kegiatan dakwah dan diskusi. Sebelumnya, Aula barat menjadi ruang sementara yang digunakan mahasiswa dan dosen ITB untuk shalat Jumat. Akhirnya pada tahun 1964 gambar rancangan Masjid Salman ITB ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Ir. Soekarno. Masjid Salman ITB diresmikan oleh Rektor ITB, Prof. Dr. Ir. Doddy Tisna Amidjaja, bersamaan dengan shalat Jumat pertama pada tanggal 5 Mei 1972 (Dewiyanti, 2016 : 45-48).

Dalam perancangan masjid, Achmad Noe'man mempercayai bahwa masjid harus sederhana, yang paling penting adalah semangat Islamnya dan bagaimana masjid menjadi fasilitas yang dapat membuat umatnya kembali kepada Allah. Konsep semangat Islam

tersebut ditunjukkan melalui pemakaian Masjid Salman ITB yang tidak hanya sebagai tempat ibadah keagamaan, namun juga mewadahi kegiatan sosial seperti berdiskusi, belajar mengajar dan berorganisasi. Kegiatan tersebut diwadahi dalam berbagai fasilitas Masjid Salman ITB seperti bangunan utama masjid, teras, taman dan Rumah Kayu.

Bangunan utama Masjid Salman ITB dikelilingi oleh teras sebagai perluasan ruang shalat dan juga sebagai tempat berdiskusi serta kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu, taman di bagian Timur juga mendukung kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan organisasi dan diskusi juga dapat dilakukan di Rumah Kayu. Rumah Kayu merupakan bangunan dua lantai di bagian Tenggara masjid yang berfungsi sebagai kantor dan unit serta dilengkapi dengan perpustakaan, ruang diskusi dan ruang percetakan. Fasilitas-fasilitas ini senantiasa untuk mendukung kebutuhan pengguna masjid tanpa mengurangi nilai berbagi dan toleransi sesama pengguna karena digunakan bersama-sama, baik pengguna temporal atau tetap, komunitas masjid atau tamu, anak-anak atau dewasa maupun laki-laki atau perempuan (Dewiyanti, 2016 : 81,169). Taman di bagian Barat masjid ditanami pohon rindang berupa tanaman produktif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kolam yang memiliki filosofi sebagai refleksi diri manusia dirancang di sekeliling bangunan utama masjid sampai ke taman di bagian Timur.²



Gambar 1. Denah Bangunan Utama dengan Kolam di Sekelilingnya

(Sumber: Utami, 2002)

Bangunan utama Masjid Salman ITB merupakan ruang utama yang digunakan untuk kegiatan shalat. Dalam melaksanakan shalat, kerapatan shaf merupakan kewajiban agar syaitan tidak dapat masuk dan mengganggu khidmatnya shalat. Dari konsep inilah, Achmad Noe'man menggunakan struktur bentang lebar dalam merancang Masjid Salman ITB dengan geometri bangunan kotak sederhana dan atap yang seolah-olah terangkat untuk ventilasi udara (Dewiyanti, 2016 : 72-73). Bangunan utama Masjid Salman ITB memiliki ketinggian dua lantai dengan jendela di bagian atas untuk memberikan kesan ruang yang luas. *Mezannine* di lantai dua diperuntukan untuk tempat shalat perempuan apabila di

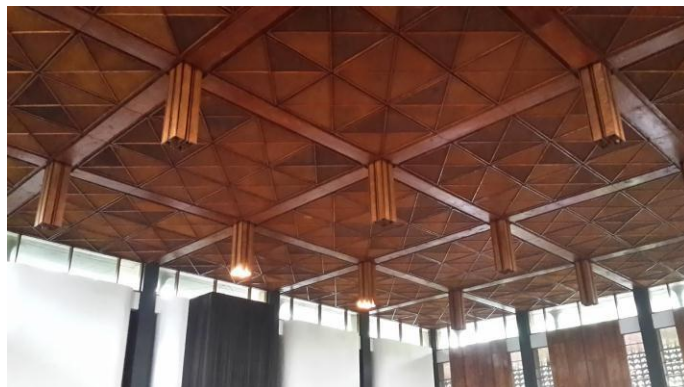
lantai dasar sudah penuh. Atap bangunan utama masjid dirancang menyerupai talang raksasa yang bertujuan untuk menangani bentang lebar serta menanggapi cuaca agar tidak terjadi kebocoran pada inti bangunan, tetapi disalurkan ke tepi bangunan. Dari rancangan atap inilah, Achmad Noe'man membawa konsep *free maintenance*.³



Gambar 2. Potongan Masjid Salman ITB

(Sumber: Utami, 2002)

Konsep semangat Islam juga diperlihatkan melalui kesederhanaan dan kejujuran material di Masjid Salman ITB. Lantai bangunan utama masjid menggunakan material semen yang ditutupi karpet. Plafon, langit-langit, *mezzanine* dan sangkar lampu yang digubah seperti bentuk stalaktit pada gua menggunakan material kayu, sedangkan atap menggunakan material beton ekspos.⁴ Pada tampak Utara, Selatan dan Barat dirancang menggunakan kewartang berwarna merah bata sebagai warna alami yang memberikan kesan melembutkan beton dari tampilan keseluruhan masjid. Kewartang dirancang sedemikian rupa agar air hujan yang masuk ke dalam kewartang mudah untuk dialirkan ke tanah.⁵



Gambar 3. Sangkar lampu Masjid Salman ITB

Pada perancangan awal Masjid Salman ITB, Achmad Noe'man telah memikirkan aspek pemeliharaan (*planned maintenance*) seperti *mezzanine* dan teras sebagai ruang perluasan shalat, atap yang ditinggikan sebagai ventilasi udara dan pencahayaan alami, atap yang menyerupai talang raksasa, sangkar lampu yang memanjang untuk memudahkan

pencapaian, serta kerawang dengan lubang yang besar dan kemiringan untuk mengalirkan air hujan ke tanah.

4. PEMELIHARAAN MASJID SALMAN ITB

Seiring berjalannya waktu, rancangan awal Masjid Salman ITB semakin memengaruhi pemeliharannya. Penyelesaian masalah pun muncul akibat konsep-konsep rancangan yang dirasa menyulitkan aspek pemeliharaan. Atap masjid yang sebelumnya dirancang sebagai talang raksasa ternyata memunculkan masalah berupa kebocoran secara menahun. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya teknologi dan kemampuan sumber daya dalam membangun atap bentang lebar saat pembangunan serta meningkatnya curah hujan kota Bandung saat ini. Pelapisan atap dengan aspal dan cat anti air serta penambahan talang menjadi solusi untuk menangani permasalahan kebocoran ini.⁶

Banyaknya sumbangan berupa material saat pembangunan menyebabkan desain yang dibuat sebisa mungkin memanfaatkan material yang ada secara maksimal seperti beton ekspos misalnya. Namun dengan seiring waktu pemakaian, beton ekspos yang diharapkan memudahkan perawatan ternyata menimbulkan lumut sehingga pada akhirnya beton tersebut harus dilapisi cat.⁷ Lantai di dalam masjid yang pada awalnya hanyalah semen ditutup karpet kemudian diganti menggunakan lapisan parket kayu agar lebih indah dan mudah dirawat. Tidak hanya itu, lantai ruang wudhu dan kamar mandi yang menggunakan sumbangan material keramik bertekstur licin pada saat ini dalam proses penggantian material dengan yang lebih baik.⁸



Gambar 4. Pemeliharaan Masjid Salman ITB

(Sumber: <http://kabar.salmanitb.com/2013/10/11/warna-baru-ruang-utama-masjid-salman-itb/>)

Prinsip Achmad Noe'man mengenai masjid yang seharusnya tanpa kolom dan langit-langit yang cukup tinggi ternyata menimbulkan kesulitan dalam pemeliharaan bangunan sehingga dibutuhkan *scaffolding* untuk merawat langit-langit dan lampu.⁹ Lampu interior Masjid Salman ITB sendiri pada awalnya menggunakan lampu berwarna kuning untuk menciptakan suasana romantisme dengan Allah, namun ternyata konsep tersebut

menyebabkan pengguna masjid kesulitan membaca dengan pendar cahayanya. Lampu tersebut sempat diganti dengan lampu bercahaya putih. Saat ini, lampu dikembalikan ke konsep awal perancangan dengan menggunakan teknologi lampu LED berwarna kekuningan dengan intensitas cahaya yang cukup terang untuk membaca.¹⁰

Tidak hanya itu, prinsip Achmad Noe'man bahwa sumber suara harus berasal dari arah depan atau mimbar pun saat ini tidak bisa dilanjutkan karena kebutuhan pengguna masjid yang semakin meningkat. Saat ini, pengeras suara ditambahkan di berbagai sisi masjid. Dengan penambahan peralatan berupa *speaker* dan *cctv* mengakibatkan kabel terpaksa diletakkan apa adanya sehingga terlihat kurang tertata.¹¹

Konsep kolam yang mengelilingi masjid ternyata menimbulkan kesulitan dalam pemeliharaan dan memakan biaya yang cukup besar. Kolam tersebut ditiadakan dan diganti menjadi taman rumput sebagai upaya pencegahan (Dewiyanti, 2016 : 78). Banyaknya aktivitas di lingkungan Masjid Salman ITB memunculkan perkembangan kompleks masjid, misalnya ruang serbaguna. Tidak hanya untuk mewadahi kebutuhan ruang, pertumbuhan kompleks masjid juga dimaksudkan untuk menambah penghasilan masjid guna kehidupan dan pemeliharaan bangunan yang berkelanjutan.¹²



Gambar 5. Kolam yang Menjadi Taman

Konsep arsitek untuk menjadikan bangunan yang bersifat *free maintenance* ternyata tidak luput dari pemeliharaan yang bersifat mencegah atau biasa disebut *preventive maintenance*. Pemeliharaan pencegahan ini muncul dalam kasus perancangan kolam di sekeliling masjid. Tidak hanya itu, *running maintenance* juga tetap diperlukan untuk menjaga bangunan tetap dalam keadaan yang diinginkan seperti pengecatan beton, penambahan *speaker* dan *cctv*, serta penggantian warna cahaya lampu.

5. PENUTUP

Dalam merancang Masjid Salman ITB, Achmad Noe'man sebagai arsitek telah mempertimbangkan aspek pemeliharaan secara terencana (*planned maintenance*) seperti atap yang menyerupai talang raksasa untuk menanggapi cuaca, bentuk sangkar lampu yang memanjang seperti stalaktit agar mudah dijangkau untuk pembersihan dan kerawang yang berbentuk besar untuk mempermudah pemeliharaan. Namun, masih ada idealisme Achmad Noe'man terhadap arsitektur modern yang kurang sesuai dengan kondisi saat ini sehingga banyak melewatkan perencanaan *preventive maintenance*. Oleh karena itu, dibutuhkan *running maintenance* untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setelah pembangunan Masjid Salman ITB.

Preventive maintenance dilakukan pada Masjid Salman ITB yaitu meniadakan kolam, sedangkan *running maintenance* yang dilakukan pada Masjid Salman ITB antara lain melapisi atap dengan aspal, penambahan talang, beton ekspos dilapisi cat, lantai dilapisi parket kayu, lantai kamar mandi dalam proses penggantian material, *scaffolding* untuk merawat langit-langit dan lampu, lampu yang mengalami pergantian dari kuning menjadi putih kemudian menjadi LED kuning, pengeras suara yang ditambahkan di berbagai sisi, kabel yang bertambah akibat penambahan pengeras suara, serta pembangunan perkembangan kompleks Masjid Salman ITB yaitu ruang serbaguna.

Pertimbangan aspek pemeliharaan diperlukan dalam merancang sebuah bangunan oleh arsitek. Rancangan yang baik akan memperhatikan aspek pemeliharaan karena dapat mempengaruhi pembiayaan pemeliharaan bangunan. Aspek pemeliharaan akan sangat memengaruhi konsep rancangan bangunan karena berkaitan dengan kebutuhan pengguna dan penanganannya dalam jangka panjang. Terdapat beberapa hal yang memengaruhi pemeliharaan bangunan, antara lain kebutuhan pengguna, teknologi yang semakin berkembang, pola cuaca yang mengalami perubahan, serta kemampuan pengelola bangunan dan tim pemeliharaan untuk melakukan pemeliharaan berkelanjutan.

Oleh karena itu, perancangan harus mempertimbangkan aspek pemeliharaan agar rancangan bangunan dapat mewadahi kebutuhan pengguna, sesuai dengan teknologi yang digunakan dan dapat berkelanjutan, sesuai dengan prediksi cuaca dalam jangka panjang, sesuai dengan kemampuan pengelola dan tim pemeliharaan bangunan, dan dapat menekan biaya ekonomi yang dikeluarkan secara berkala.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan makalah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber kami: Dhini Dewiyanti sebagai penulis disertasi *Masjid Salman Bandung Sebuah Tinjauan Fenomenologi terhadap Makna Eksistensial*; Imam

Choirul Basri sebagai pengurus Yayasan Pembina Masjid Salman ITB; dan Fauzan Noe'man sebagai putra dari Achmad Noe'man.

7. DAFTAR PUSTAKA

Dewiyanti Dhini (2016). *Masjid Salman Bandung Sebuah Tinjauan Fenomenologi terhadap Makna Eksistensial*.

Bandung : Institut Teknologi Bandung.

Ekomadyo, Agus. S. (2003). *Islam, Indonesianity, and Modernity in Architecture of Achmad Noe'man*. Surabaya : Universitas Petra.

Lee, Reginald (1995). *Building Maintenance Management- 3rd ed*. Great Britain : Blackwell Science.

Schrag, Stephen. Smith, Karen. Stollenwerk, Brett (2007). *Designing for the Care and Maintenance of Buildings*. <http://www.buildings.com/article-details/articleid/5376/title/designing-for-the-care-and-maintenance-of-buildings>, diakses 13 November 2016

Utami (2002). *Dinamika Pemikiran dan Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.

¹ Wawancara dengan Dhini Dewiyanti, September 20016.

^{2, 3,5,7,11} Wawancara dengan Fauzan Noe'man, November 2016.

^{4,6,8,9,10,12} Wawancara dengan Imam Choirul Basri, Oktober 2016.

EVALUASI PELETAKAN ANCHOR TENANT TERHADAP PERGERAKAN PENGUNJUNG DI PARIS VAN JAVA

Salsabila Putri UTAMI ⁽¹⁾, Patricia KAREN ⁽²⁾, dan Dian INAYAH ⁽³⁾

*Program Studi Sarjana Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung*

Email: ⁽¹⁾ salsa.acha14@gmail.com; ⁽²⁾ karenpatricia12195@gmail.com; ⁽³⁾ dian.inayah@gmail.com

ABSTRAK

Terdapat berbagai macam destinasi hiburan masyarakat kota, salah satu diantaranya adalah Mall. Keberhasilan sebuah Mall sebagai destinasi hiburan bergantung pada peletakan Anchor Tenant. Paris van Java merupakan salah satu mall favorit yang ada di Bandung. Mall ini memiliki berbagai jenis tenant serta beberapa Anchor Tenant. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konfigurasi Anchor tenant terhadap pergerakan pengunjung Paris van Java, mengetahui faktor lain yang dapat berpengaruh sebagai magnet, serta mengevaluasi konfigurasi Anchor Tenant dan non-Anchor Tenant yang ada. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil dari wawancara diolah, kemudian hasil analisis digunakan untuk bahan evaluasi serta untuk mengetahui pengaruh konfigurasi Anchor Tenant terhadap pergerakan pengunjung.

Kata Kunci: *anchor tenant, sirkulasi, Paris Van Java*

3. PENDAHULUAN

Mall merupakan destinasi hiburan yang sering dikunjungi oleh masyarakat kota. Masyarakat biasanya berkunjung ke mall untuk langsung pergi ke destinasi - destinasi tertentu sesuai dengan keinginannya. Destinasi yang paling sering dikunjungi biasanya berupa Tenant; bioskop, hypermart, toko buku, department store, atau food court.

Bandung merupakan sebuah kota besar yang hampir sebagian besar masyarakatnya mengunjungi mall sebagai tempat rekreasi. Paris Van Java merupakan salah satu mall terpopuler di Bandung. Berdasarkan klasifikasi bentuk mall oleh Maithland dalam Yempormase (2013:11), Paris van Java merupakan Intergrated Mall (Mall terpadu) yaitu penggabungan mall terbuka dan tertutup. Mall ini memiliki puluhan tenant didalamnya yang dapat menarik pengunjung.

Menurut Harvey M. Rubenstein, tenant-tenant tersebut biasa dikenal dengan istilah Magnet atau *Anchor Tenant*. Umumnya *Anchor Tenant* merupakan tenant yang menyewa ruang yang cukup besar serta memiliki daya tarik pengunjung yang besar. Oleh karena itu, peletakan *Anchor Tenant* ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah Mall. Hampir seluruh mall di ibukota yang berhasil menarik pengunjung memiliki *Anchor Tenant*.

Oleh karena itu akan dilakukan penelitian ini dengan mengetahui konfigurasi *Anchor Tenant* dan *Non- Anchor Tenant* di Paris van Java dan pergerakan pengunjung di dalam Paris van Java. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konfigurasi tersebut terhadap pergerakan pengunjung di Paris van Java dan mengetahui *Non- Anchor tenant* yang berpengaruh sebagai magnet serta memberikan evaluasi terhadap konfigurasi *Anchor tenant* dan *Non- Anchor tenant* yang ada sekarang.

4. KAJIAN TEORI

Untuk mendukung analisis pengaruh *Anchor Tenant* terhadap pergerakan pengunjung di Paris Van Java digunakan beberapa teori pendukung tentang lingkungan kerja.

4.1. Pemahaman Mall

4.1.1. Pengertian Mall

Beberapa pengertian mall yang diambil dari beberapa sumber:

- a. Menurut Rubenstein, secara tradisional kata mall dapat diartikan sebagai sebuah daerah berbentuk memanjang yang dinaungi pepohonan dan biasanya difungsikan untuk berjalan-jalan.
- b. Mall merupakan sebuah tempat perbelanjaan yang memiliki inti sebanyak satu maupun beberapa department store besar sebagai daya tarik (*Anchor Tenant*) dari retail-retail kecil dan tempat makan yang menghadap ke koridor utama mall atau pedestrian yang merupakan unsur utama dari sebuah mall, dengan fungsi sebagai sirkulasi dan sebagai ruang publik untuk interaksi antar pengunjung dan pedagang (Maitland dalam Marlina, 2008:215).

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Mall adalah sebuah fasilitas komersil yang berfungsi sebagai fasilitas rekreasi yang didesain untuk menghubungkan dua atau lebih retail besar sebagai magnet pengunjung dan dikelilingi oleh retail-retail kecil. Pengunjung mall melakukan kegiatan rekreasi dengan berjalan-jalan sambil melihat barang-barang yang dijual.

4.1.2. Elemen-Elemen Mall

Harvey M. Rubenstein menjabarkan elemen-elemen yang ada pada mall sebagai berikut:

- a. Atrium

Atrium adalah ruang kosong atau void yang diapit secara horizontal oleh lapisan lantai kedua atau lebih, dengan ketinggian dua lantai atau lebih yang menjadi pusat orientasi.

- b. Magnet(*Anchor Tenant*)

(Penjelasan lebih lanjut pada bagian 2.2. *Anchor Tenant*)

- c. Koridor

Koridor merupakan ruang pejalan kaki. Koridor terbagi menjadi dua macam yakni:

1. Koridor Utama
2. Koridor Sekunder(tambahan)

- d. Street furniture

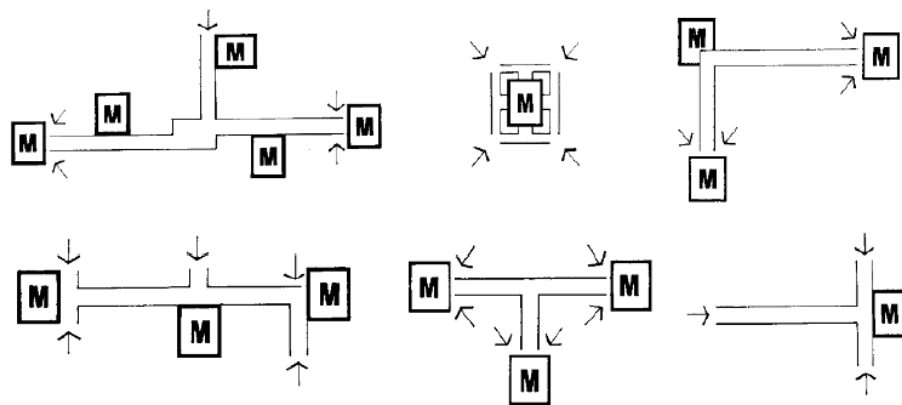
Merupakan elemen desain yang melengkapi suatu jalan. Contoh: kursi, lampu jalan, patung, kolam, tempat duduk, tempat sampah, pot tanaman, dan lain-lain.

4.2. Anchor Tenant

Pertokoan dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu, *Anchor Tenant* dan *Non-Anchor Tenant*. *Anchor Tenant* merupakan retail utama atau paling besar sementara *Non-Anchor Tenant* merupakan retail-retail kecil yang berada di antara *Anchor Tenant*.

Anchor Tenant adalah penyewa ruang yang mempunyai potensi besar untuk bisa menarik pengunjung dengan skala yang besar. Peletakan *Anchor Tenant* berkaitan juga dengan komposisi peletakan seluruh tenant yang ada di mall. Komposisi yang baik dibutuhkan agar sirkulasi pengunjung menyebar ke segala penjuru mall. Komposisi ini memperhatikan beberapa pertimbangan, diantaranya tipe, ukuran, jumlah, serta lokasi tenant berdasarkan kelas.

Menurut Darlow (1972), dalam menata mall terdapat berapa pola *Anchor Tenant* yang dapat digunakan pada desain mall. *Anchor Tenant* (M) merupakan tenant dari berbagai brand terkenal. Hal ini dikarenakan brand yang terkenal dapat menarik minat pengunjung dan dapat menjadi pusat perhatian dibandingkan dengan retail lain.



Gambar 1 Pola peletakan Anchor Tenant

(Sumber: Darlow)

P
e
l
e
t
a
k
k
a
n
A
n
c
h
o
r
T
e
n
a
n
t
m
e
m
i
l
i
k
i
R
u
l
e
o
f
T
h
u
m
b
d
i
a
n
t
a
r
a
n
y
a:

1. Meletakkan *Anchor tenant* pada ujung yang bersebrangan dan meletakkan tenant yang lebih kecil pada ruang yang menghubungkan kedua *Anchor Tenant*.
2. Meletakkan *Anchor tenant* jauh dari pintu masuk utama untuk menarik pengunjung melewati tenant yang lebih kecil.
3. Menghindari *culs de sac* karena mengurangi pergerakan pengunjung

Lokasi peletakan tenant juga dipengaruhi beberapa poin berikut:

- a. Arus pengunjung

Arus pengunjung yang paling tinggi berada di bagian tengah mall (biasanya berada atau dekat dengan *food court*)

- b. Penyebaran toko yang memiliki tipe barang/jasa yang sama

Hal ini dilakukan untuk menghindari pemusatan kerumunan hanya pada satu sisi. (Carter & Haloupek (2002))

- c. Pemusatan Tipe Toko (Des Rosiers, et al. (2009); Eppli & Shilling (1995))

5. DESKRIPSI KASUS

5.1. Tinjauan Kasus

Dalam penelitian seminar ini, dipilih Paris Van Java sebagai objek penelitian untuk mengevaluasi peletakan *Anchor Tenant* terhadap pergerakan pengunjung. Paris van Java merupakan pusat perbelanjaan atau mall yang terletak di Jl. Sukajadi No. 137-139, Bandung, Jawa Barat 40162. Mall ini diresmikan pada bulan Juli 2006. Mall ini dirancang dengan nuansa open air yang alami serta konsep bangunan dengan desain mediteranian.

Paris Van Java terbagi menjadi 4 level yaitu Resort Level, Glamour Level, Sky Level, dan Concourse Level. *Anchor Tenant* mall ini adalah Sogo Department Store, Carrefour, toko buku Gramedia, dan bioskop CGV Blitz.

Berikut adalah daftar tenant yang ada di Paris van Java:

Tabel 1. Daftar Tenant Paris Van Java

Lantai	Tenant
LG (Concourse Level)	A&W, Advance, ATM Bank Mega, ATM OCBC NISP, Canadian Chiropractic, Carrefour, D'Glace Ice Cream, Indovision, Jurassic World Kids Playground, Kids Smile, Kid X, Mister Baso, Mr. Blend, PAXI Barbershop, Pet & Co, Snack Corner, TUSBowl Asian Street Food
UG (Glamour Level)	Allamanda, ATM BCA, ATM Mandiri, Bank BJB, Bao Dim Sum, Bellagio, Boeatan Bandung Bagus-Bagus, BreadTalk, Cellini, Charmant, Chocodot, Chocolat, Cold Stone Creamery, Cool Kids, D'Paris, D'Renbellony, Daiso, Dicken's, Dot Bravo, Dravyena Couture, ELC (Early Learning Center), Et Cetera, EVB, Fisik, Game Master (Sekarang sudah pindah ke lantai sky level), Global Fortuna, Gramedia, Guardian, Ice Cream Gentong, Heartwarmer, Icons, Innovation Store, Jonas Photo, Just For Kids, Justice, Kettler, KhakiKakiku, Kimochi, Kinderhaus, Lock n Lock, Loly Poly, M1 Hobby, Marie Kay, Mikkiyo, Miss Selfridge, Missha, Mothercare, Myrtle, My Size, Naughty, Nautica, New Look, Next, Opera, Ozero, Papa Xous, Papaya Supermarket, Payless Shoesource, Pendopo Anjani, Perfect Health, Pet & Co Resto, Pet Shop, Puma, Purezento, Qua Li, Quinna Molla, Rinnai, Risik, Sagoo Kitchen, Samba, Shaga Fitness & Health, Skechers, Smitten Yoghurt, Soccer Station, Sogo Dept. Store, Sour Sally, SpEx Symbol, Sport Station, Sushi Tomo, Symbolize, Tahu Talaga, This Is April, Thumb Thumb Bear, Tiffany's House, Tutti Frutti, Valire, Wahana Kerang, Wakaka Simply Asian Meals, Wellcomm, X8, XOXO, Zona Digital
GF (Resort Level)	Aigner, Arnon Brook, ATM ANZ, ATM Citibank, ATM HSBC, Auntie Anne's, Azzura, Baby belle, Bally H.O.B, Bébé Bloom, Beetlebug, Berry Castle, Blitzmegaplex, BMC, Briko, Burger King, By The Sea, Cache & Cache, Cafe Halaman, Calvin Klein, Carla On Stage, Central Watch, Charles & Keith, Chung Gi Wa, Converse, Crackberry, DairyQueen, Day's & Smoothie, De'ritz, Diamond House, Dorothy Perkins, Duta Suara Musik, Everbest, Evita Peroni, Front Page, Giordano, H&M, Inul Vizta Family Karaoke, J.CO Donuts & Coffee,

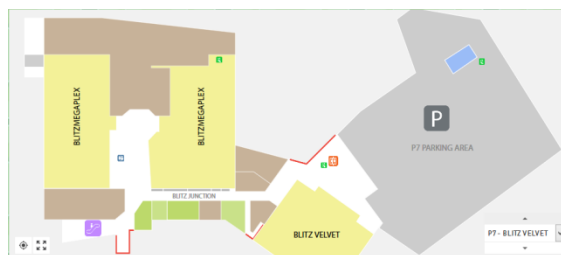
	Javana Bistro, Jeju Ice Cream, KFC, Kenny Rogers Roasters, Kipling, Lacoste, Laya, Le Monde, La Pucci, La Senza, Liebeskind Berlin, Little Tokyo, Logo, Lumière, Manchester United Café & Bar, Mango, Marks & Spencer, Marks & Spencer Food Section, Memang Beda Art Giftshop, Ménél, Mocha Blend, Nike, Nine West, Nixon, One Art, Optik Melawai Gallery, Optik Seis, Optik Tunggal, OXA, Paris Hilton, Pepper Lunch, Perfect Fit, Phoebe & Chloe, Planet Sports, Planet Surf, PLG, Précieux, Promod, Quiksilver, Raffels, Rip Curl, Rollaas Cafe, Roxy, Samaya, Samsonite, Secret Garden, Shin Men Japanese Resto, Skin Food, Sogo Dept. Store, Sport Station, Stradivarius, Stocking House, Sushigroove, Swatch, Ta Wan Restaurant, The Body Shop, The Face Shop, The King Duck, The Pancake Parlour, Tissot, Top Man Top Shoes, Travelogue, Urban Icon, Vans, Victoria"s Secret, Watch Club, Watch Zone, Wonderful Batik, Wongbandung, Zara, Zenbu, Zoom, Zuki Suki
1 (Sky Level)	CGV Blitz, Celebrity Fitness Express, CLCC, DailyFresh, Garden Ice, Ginza Teppanyaki, Lactasari, Optimal Chiropractic, Richeese Factory, Samudera Suki
P7	CGV Blitz Velvet Class
Soho Building	Aviary, Daily Foodhall, Telkomsel Grapari, Wall Street English

(Sumber: Wikipedia, 2016)



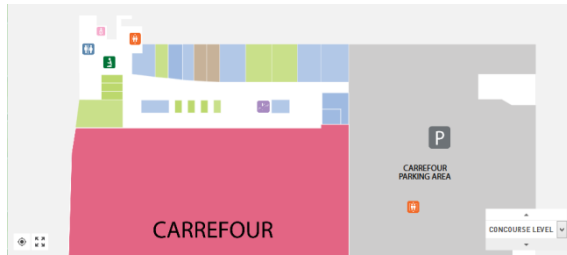
Gambar 5 Denah PVJ lantai 1 (Sky)

(Sumber: <http://parisvanjava.id/>)



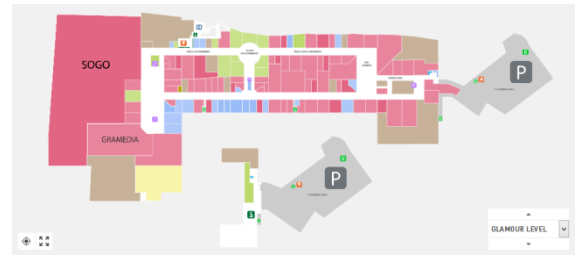
Gambar 6 Denah PVJ lantai Blitz

(Sumber: <http://parisvanjava.id/>)



Gambar 2 Denah PVJ lantai LG (Concourse)

(Sumber: <http://parisvanjava.id/>)



Gambar 3 Denah PVJ lantai UG (Glamour)

(Sumber: <http://parisvanjava.id/>)



Gambar 4 Denah PVJ lantai GF (Resort)

(Sumber: <http://parisvanjava.id/>)

5.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan survey langsung ke Paris van Java dan *purposive sampling* melalui wawancara pengunjung. Jumlah data yang diolah berjumlah 17 data dari 17 responden berbeda. Tabel 1 menunjukkan data daftar responden yang di wawancarai dan Tempat Tujuan awal mereka datang ke Paris Van Java. Hasil dari wawancara responden ini akan digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Tabel 2. Daftar Responden

No.	Berkunjung bersama	Nama	Umur	Tempat Tujuan Awal
1	Teman / sendiri	Karissa	21 Tahun	HnM
2		Retna	21 Tahun	Wall Street
3		Gabby	21 Tahun	HnM
4		Mita	20 Tahun	Gramedia
5		Nurul	21 Tahun	HnM
6		Nora	21 Tahun	CGV Blitz
7		Retno	21 Tahun	-
8		Raja	20 Tahun	FukuZushi
9		Ari	23 Tahun	HnM/ Stradivarius
10		Putri	26 Tahun	Gramedia
11		Nanda	21 Tahun	CGV Blitz
1	Keluarga	Rahmawati	61 Tahun	Carrefour
2		Meli	31 Tahun	Zara, HnM
3		Dewi	32 Tahun	Pertama kali

4	Arlene	20 Tahun	berkunjung HnM
5	Esti	45 Tahun	The Body Shop
6	Tina	48 Tahun	Sogo

(Sumber: Data Penulis)

Melalui wawancara dengan responden didapatkan data-data mengenai tempat tujuan awal tiap responden, *Anchor Tenant* yang sering dikunjungi, fasilitas umum yang sering dikunjungi, serta urutan tenant-tenant yang dikunjungi responden saat berkunjung ke Paris van Java. Hasil wawancara ditunjukkan pada diagram satu sampai diagram enam.

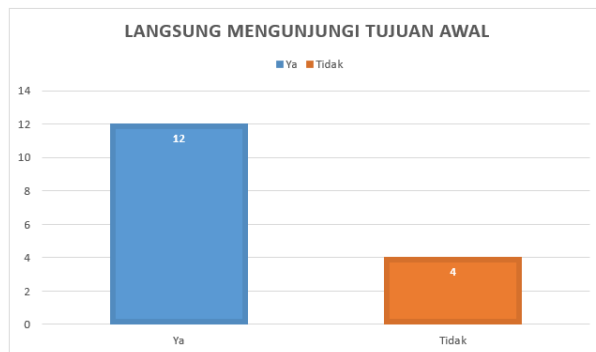


Diagram 1 Responden yang langsung Mengunjungi Tujuan Awal

(Sumber: Analisis Penulis)

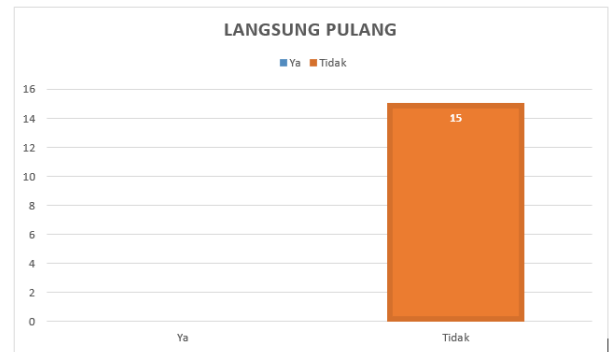


Diagram 2 Responden yang langsung pulang

(Sumber: Analisis Penulis)

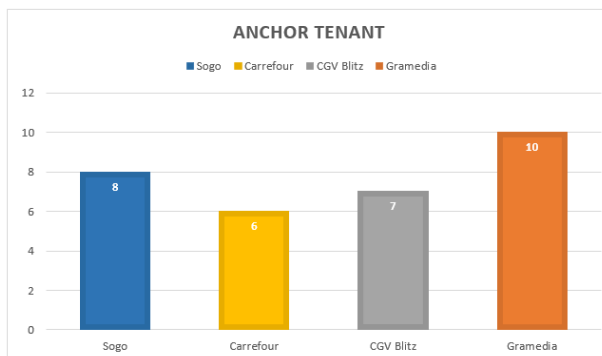


Diagram 3 Anchor Tenant

(Sumber: Analisis Penulis)

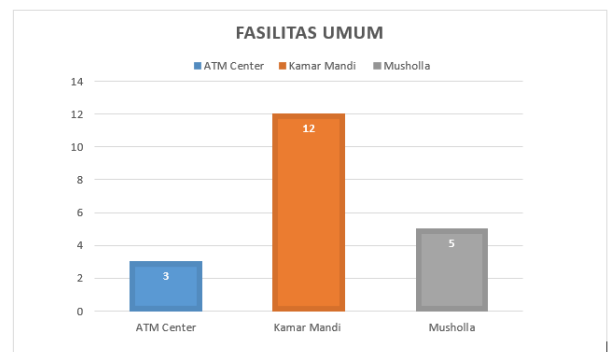


Diagram 4 Fasilitas Umum

(Sumber: Analisis Penulis)

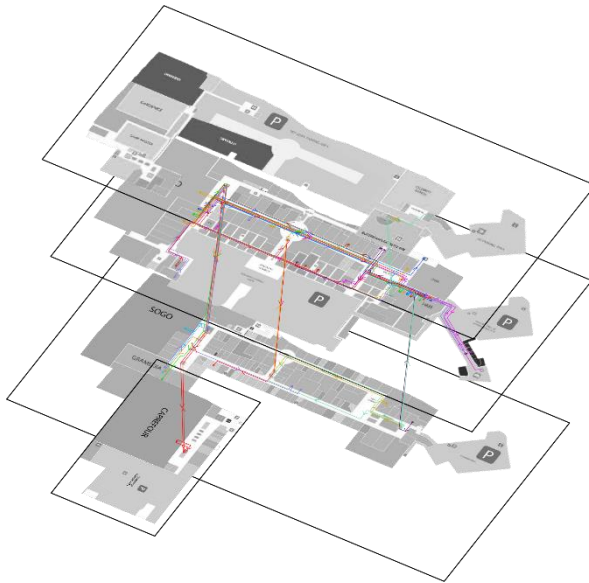


Diagram 5 Alur pergerakan pengunjung yang berkunjung bersama teman

(Sumber: Analisis Penulis)

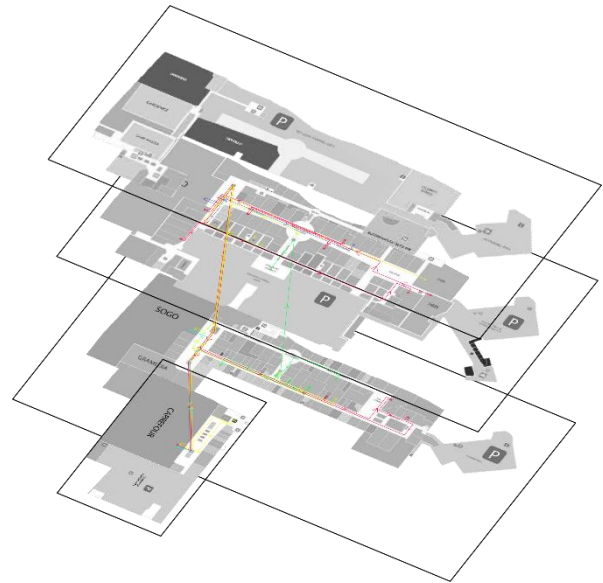


Diagram 6 Alur pergerakan pengunjung yang berkunjung bersama keluarga

(Sumber: Analisis Penulis)

6. ANALISIS DAN INTERPRETASI

6.1. Analisis Data

Dari gambar denah PVJ pada tinjauan kasus dapat disimpulkan bahwa letak *Anchor Tenant* di dalam PVJ diletakkan di ujung- ujung koridor yang ada di Paris van Java. Akan tetapi, tidak ada lantai yang memiliki *Anchor Tenant* di kedua ujungnya, mayoritas dari *Anchor tenant* berada di sisi kiri dari pintu masuk utama. Selain itu terdapat *Anchor Tenant* yang letaknya bersebelahan yaitu Sogo dan Gramedia di Lantai UG (Glamour). Hal lain yang dapat disimpulkan adalah setiap lantai pada Paris van Java memiliki jumlah koridor yang berbeda. Pada lantai LG (concourse) hanya terdapat satu koridor utama, Pada lantai UG (Glamour) terdapat satu koridor utama dan satu koridor sekunder, Pada lantai GF (Resort) terdapat satu koridor utama dan dua koridor sekunder sedangkan pada lantai 1 (sky) tidak terdapat koridor penghubung antar ujung mall karena digunakan sebagai rooftop parking.

Dari hasil wawancara responden yang telah dilakukan terdapat lima orang yang memiliki tempat tujuan awal ke *Anchor tenant* yang dapat dilihat di tabel 1. Dari jumlah responden yang ada, 12 orang langsung mengunjungi tempat tujuan awal, dan semua responden tidak langsung pulang setelah mengunjungi tempat tujuan awal mereka yang dapat dilihat dari diagram satu dan dua.

Pada diagram tiga dapat disimpulkan bahwa Gramedia merupakan *Anchor tenant* yang paling sering dikunjungi responden pada kunjungannya ke Paris van Java yaitu sebanyak sepuluh orang, diikuti Sogo sebanyak delapan orang, CGV blitz 7 orang dan Carrefour sebanyak enam orang. Pada diagram empat dapat dianalisis bahwa toilet merupakan fasilitas umum yang paling sering dikunjungi pengunjung.

Dari hasil wawancara responden yang telah diolah menjadi diagram lima dan enam dapat dilihat pola pergerakan dari tiap responden dan dapat disimpulkan frekuensi pergerakan pengunjung pada tiap koridor di tiap lantainya. Pada pola pergerakan responden yang berkunjung bersama teman frekuensi pergerakan terbesar berada di koridor utama lantai GF (Resort) dan di ujung- ujung koridor lantai GF (resort) dan LG (Glamour) sedangkan pada koridor sekunder di tiap lantai frekuensi pergerakannya cukup kecil sebagaimana dapat dilihat pada diagram lima. Pada pola pergerakan responden yang berkunjung bersama keluarga frekuensi pergerakan terbesar juga tersapat pada koridor

utama lantai GF (Resort) dan di ujung sisi kiri dari pintu masuk utama. Selain itu dapat diamati bahwa frekuensi pergerakan di koridor- koridor di lantai UG (Glamour) lebih besar dibandingkan pada responden yang berkunjung bersama teman sebagaimana dapat dilihat pada diagram 6.



Diagram 7 Perbedaan Preferensi Anchor Tenant pada tiap kategori

(Sumber: Analisis Penulis)

Perbedaan yang dapat diambil dari hasil wawancara responden yang berkunjung bersama teman dan responden yang berkunjung bersama keluarga adalah preferensi *Anchor Tenant* yang dikunjungi. Pada responden yang berkunjung bersama teman *Anchor Tenant* yang lebih sering dikunjungi adalah CGV Blitz dan Gramedia sedangkan pada responden yang berkunjung bersama keluarga yang lebih sering dikunjungi Sogo dan Carrefour.

6.2. Interpretasi Data

Dari analisis yang telah dilakukan, konfigurasi letak *Anchor Tenant* dan pergerakan pengunjung di Paris van Java belum cukup baik. *Anchor Tenant* sudah diletakan jauh dari pintu masuk serta pada sisi-sisi koridor diletakan tenant-tenant kecil. Namun, *Anchor Tenant* di Paris van Java hanya diletakan disalah satu ujung saja yakni ujung kiri pintu masuk utama dan terdapat *Anchor Tenant* yang letaknya bersebelahan. Sedangkan pada sirkulasi koridor yang ada di Paris van Java, frekuensi pergerakan pengunjung terbesar hanya terjadi di daerah koridor utama Ground Floor serta di ujung sisi kiri dari pintu masuk. Hal ini dikarenakan mayoritas tenant yang ada di groundfloor berada dekat dengan pintu masuk sehingga lebih sering diakses pengunjung.

Mayoritas responden mengunjungi *Non-Anchor Tenant* lain sebelum mengunjungi *Anchor Tenant*. Berdasarkan hal tersebut *Anchor Tenant* di Paris van Java sudah menjalankan perannya untuk menarik pengunjung melewati tenant lain. Dilihat dari pola pergerakan responden, ditemukan bahwa mayoritas responden mengunjungi tenant-tenant baju seperti H&M, Berskha, dan Stradivarius. Hal ini menunjukkan bahwa tenant tersebut dapat menarik pergerakan responden menuju tenant tersebut, sehingga tenant-tenant ini juga dapat berperan sebagai magnet lain. Selain itu, Fasilitas umum seperti toilet juga dapat menarik pergerakan pengunjung kearahnya. Jadi konfigurasi *Anchor Tenant*, *non-Anchor Tenant* yang dapat berperan sebagai magnet, serta fasilitas umum yang sering digunakan dapat mempengaruhi pergerakan pengunjung di Paris van Java.

Pergerakan responden yang berkunjung bersama teman dan yang bersama keluarga memiliki pola pergerakan yang berbeda saat mengunjungi Paris van Java. Hal ini disebabkan karena memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap tenant yang dikunjungi.

7. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, konfigurasi *Anchor Tenant* di Paris van Java masih belum baik karena letaknya tidak berjauhan dan tidak memiliki anchor di kedua ujungnya. Sehingga menyebabkan pola pergerakan pengunjung yang tidak merata di semua koridor yang ada di Paris van Java. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi pola pergerakan pengunjung, seperti *Non-Anchor Tenant* yang dapat berperan sebagai magnet, dan fasilitas umum.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa preferensi *Anchor Tenant* di setiap kelompok pengunjung, yakni keluarga dan anak muda, berbeda. Oleh karena itu, selain konfigurasi *Anchor Tenant*, desain konfigurasi ruang Paris van Java harus juga memperhatikan preferensi pengunjung agar tidak diletakkan berdekatan ataupun berada di sisi yang sama.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Stephen(1991). "Tenant Placement in Planned Shopping Centres : Implication of an Observation Survey". *Journal of Property Research*, 179-187.
- Susanta, I Nyoman(2016). "Beach Mall di Gianyar, Bali". *Jurnal Arsitektur*.
- Carter, Charles C. & Allen, Marcus T. (2012). A Method for Determining Optimal Tenant Mix (Including Location) in Shopping Centers. *Cornell Real Estate Review*, 10, 72-85.
- <http://parisvanjava.id/>

EVALUASI KETERSEDIAAN RUANG BERDASARKAN STANDAR PADA GEDUNG PERTUNJUKAN DI KOTA BANDUNG

Elvira TANAYA ⁽¹⁾, Eunike ELIZABETH ⁽²⁾, dan Gabriela KARNADI ⁽³⁾

*Program Studi Sarjana Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung
Email: ⁽¹⁾ elviratanaya@students.ar.itb.ac.id; ⁽²⁾ eunikelizabeth@students.ar.itb.ac.id;
⁽³⁾ gabriela.k@students.ar.itb.ac.id*

ABSTRAK

Potensi seni yang tinggi di Kota Bandung ditunjukkan dengan banyaknya komunitas seni baik formal maupun informal. Komunitas-komunitas ini tentunya melakukan pementasan yang membutuhkan ruang untuk mewadahi kegiatan tersebut. Sehingga muncul kebutuhan yang tinggi akan ruang pertunjukan yang salah satunya diwujudkan melalui gedung pertunjukan. Namun, keberadaan gedung pertunjukan tidak hanya sebatas pada ketersediaan serta kemampuannya untuk digunakan. Pemenuhan kebutuhan ruang secara maksimal dan efisien juga harus diperhatikan dengan melihat kesesuaiannya dengan standar. Terdapat beberapa gedung pertunjukan di Kota Bandung yang sering digunakan sebagai tempat pementasan seni yaitu Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat “Dago Tea House”, Gedung Pertunjukan Rumentang Siang, dan Gedung Kesenian Sunan Ambu. Pada Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, lobby utama ditunjukkan untuk melayani pejabat pemerintah sedangkan publik menggunakan lobby alternatif yang tidak berkeadaan seperti lobby pada umumnya. Pada Gedung Pertunjukan Rumentang Siang, perubahan fungsi bangunan dari bioskop ke gedung pertunjukan menyebabkan beberapa bagian bangunan seperti auditorium dan belakang panggung tidak memiliki kesesuaian dengan standar. Sedangkan pada Gedung Kesenian Sunan Ambu, lokasinya yang berada di kawasan perguruan tinggi menyebabkan pelayanan khusus pada penonton kurang diperlukan yang ditandai dengan sirkulasi utama yang bercampur antara penonton dengan performer. Kesenjangan antara standar dengan implementasi pada ketiga gedung ini terjadi akibat kecenderungan pengurus dalam memperlakukan gedung serta perubahan fungsi yang pernah terjadi, sehingga menghasilkan ketidaksesuaian dengan standar. Maka, dalam merancang gedung pertunjukan perlu memperhatikan aspek pengurus dan pemegang kepentingan serta kesiapan arsitek terhadap re-desain bangunan yang beralih fungsi agar bangunan tetap sesuai dengan standar.

Kata Kunci: Standar, gedung pertunjukan, kesesuaian, ketersediaan ruang, pengurus, fungsi

9. PENDAHULUAN

Bandung merupakan sebuah kota yang memiliki potensi seni yang tinggi, salah satunya ditunjukkan dengan banyaknya komunitas seni. Berdasarkan data yang berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung, terdapat lebih dari lima ratus lingkup seni atau sanggar yang memiliki legalitas. Di luar itu juga, terdapat komunitas-komunitas seni yang bersifat informal. Sanggar maupun komunitas tersebut tentunya melakukan pementasan dalam jangka waktu tertentu. Dengan banyaknya kegiatan pementasan tersebut, maka muncul juga kebutuhan yang tinggi akan ruang pertunjukan. Salah satu wujud ruang pertunjukan tersebut adalah gedung pertunjukan.

Gedung pertunjukan membutuhkan kelengkapan ruang tertentu agar dapat mewadahi kegiatan pertunjukan dengan maksimal. Maka, dibutuhkan suatu ketentuan terhadap

kebutuhan ruang gedung pertunjukan, yang dirumuskan dalam standar gedung pertunjukan. Namun tidak semua gedung pertunjukan memenuhi standar yang ada, pada kenyataannya kelengkapan ruang yang disediakan juga berbeda-beda sekalipun dikelola oleh dinas yang sama. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai evaluasi ketersediaan ruang berdasarkan standar pada gedung pertunjukan di Kota Bandung.

10. STANDAR GEDUNG PERTUNJUKAN

Berdasarkan *Time-Saver Standards for Building Types*, sebuah gedung pertunjukan dibagi menjadi tiga area/ zonasi, yaitu *Front of the House*, *House*, dan *Back of The House*. Area *Front of the House* merupakan bagian depan dari gedung pertunjukan sebagai perantara menuju auditorium utama. Area ini dibagi menjadi dua bagian utama yaitu meliputi *lobby* dan parkir. Pada area *lobby* terdapat *ticketing*, toilet penonton, dan area konsensi serta berfungsi sebagai ruang sosialisasi penonton sehingga area ini harus menciptakan kesadaran pengunjung akan ruang serta kemudahan akses pada seluruh fasilitas yang ada. Selain itu, pada area parkir yang terdiri dari *drop-off* dan tempat parkir, haruslah memiliki kemudahan dalam aksesibilitas, mewadahi seluruh penonton yang berkendara serta terlindung dari cuaca. Area yang didominasi sebagai kegiatan pengunjung ini, haruslah memperhatikan kenyamanan dan kemudahan pencapaian dalam mengakses setiap fasilitas yang ada. Oleh karena itu, konfigurasi antar ruang harus jelas yang ditandai dengan efisiensi sirkulasi untuk menciptakan kemudahan *wayfinding*.

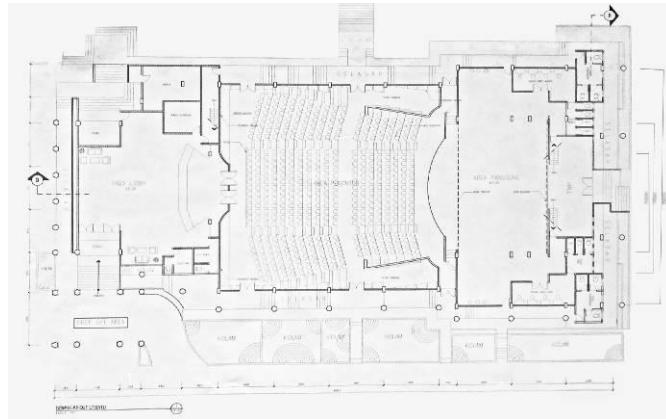
Area utama pada gedung pertunjukan berupa auditorium, yang disebut sebagai zona *House*. Sesuai dengan arti gedung pertunjukan itu sendiri, sebagai tempat mempertunjukan seni kepada penonton, maka kualitas auditorium harus memberi kenyamanan visual serta audial bagi penonton. Beberapa prinsip yang mempengaruhi kualitas visual berupa jarak panggung dengan tempat duduk baris pertama minimal 1,5 meter, tinggi panggung minimal 75 – 100 sentimeter, tinggi setiap baris kursi penonton minimal 24- 30 sentimeter dengan jarak semakin tinggi ke belakang, dan rancangan tempat duduk berbentuk radial untuk mencegah terhalangnya pandangan penonton. Sedangkan kualitas audial diperoleh dari perancangan akustik yang memperhatikan sifat pemantulan dan penyerapan bunyi. Pemantulan bunyi dihasilkan melalui material dengan permukaan keras dan diaplikasikan dengan perundakan pada langit-langit bangunan sedangkan penyerapan bunyi dihasilkan melalui material lunak dan berpori yang diaplikasikan pada dinding bangunan.

Area *Back of the House*, merupakan area khusus bagi performer sebagai pengisi kegiatan pada gedung pertunjukan itu sendiri. Area ini meliputi ruang ganti yang terbagi menjadi ruang ganti utama (untuk satu orang dengan kamar mandi dalam) dan umum (untuk beberapa orang dan tidak selalu beserta kamar mandi), toilet performer yang berada di belakang panggung dan mudah diakses dari panggung dan ruang ganti, ruang penyimpanan alat, loading dock dengan akses langsung ke panggung tanpa terlihat oleh sirkulasi penonton, dan kantor produksi untuk mengatur aspek produksi seperti pencahayaan dan suara. Oleh karena fungsi ruang pada area ini yang ditujukan bagi performer, maka peletakkannya harus memperhatikan sirkulasi performer dan saling berdekatan satu sama lain untuk memudahkan mobilisasi dalam berkegiatan.

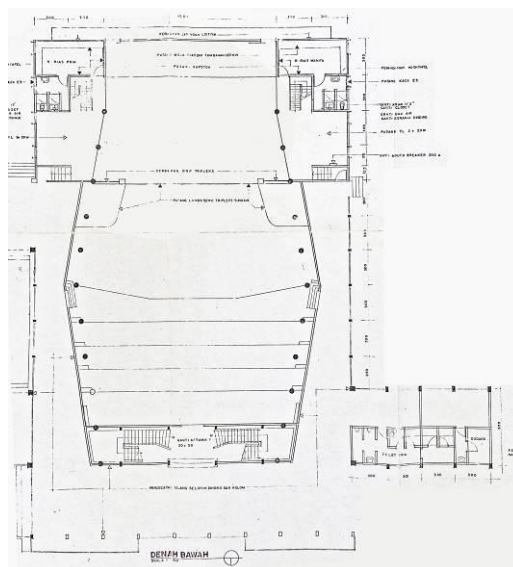
11. GEDUNG PERTUNJUKAN DI KOTA BANDUNG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gedung adalah bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, seperti perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dan sebagainya. Sedangkan, seni pertunjukan adalah sebuah keahlian/keterampilan yang memiliki nilai keindahan dan makna khusus yang dikomunikasikan dengan cara dipertontonkan pada suatu ruang pertunjukan kepada penonton. (Isabella, 2008). Maka, gedung pertunjukan adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk mewadahi kegiatan seni yang akan dipertunjukan kepada penonton.

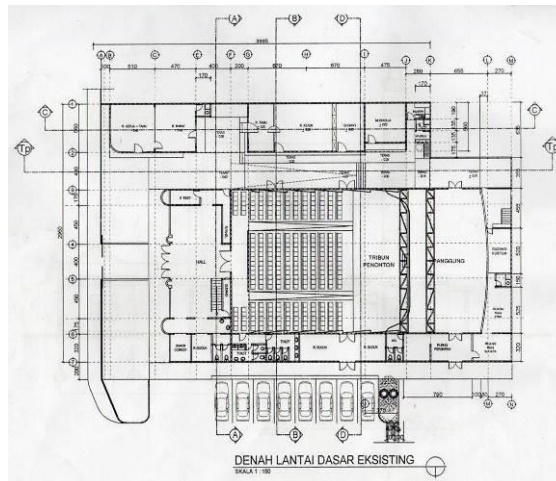
Pada penelitian ini akan dilakukan evaluasi terhadap gedung pertunjukan di Bandung dari segi kesesuaian dengan standar serta kualitas ruang tersebut. Gedung Pertunjukan yang dipilih sebagai objek penelitian seminar ini adalah Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat “Dago Tea House” (Jalan Bukit Dago Selatan No. 53 A, Bandung), Gedung Kesenian Rumentang Siang (Jalan Baranang Siang No.1, Bandung), dan Gedung Kesenian Sunan Ambu ISBI (Jalan Buah Batu No. 212, Bandung). Pengamatan dan analisis dilakukan berdasarkan komponen gedung pertunjukan menurut *Time Saver for Building Types*, yaitu *Front of the House*, *House*, dan *Back of The House*.



Gambar 1. Denah Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat



Gambar 2. Denah Gedung Sunan Ambu ISBI



Gambar 3. Denah Gedung Rumentang Siang

12. KESESUAIAN GEDUNG PERTUNJUKAN DI BANDUNG DENGAN STANDAR

Berdasarkan data yang diperoleh, pada gedung Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat "*Dago Tea House*" terdapat *lobby* yang tidak memiliki konsesi dan tidak ditujukan untuk melayani publik, tetapi ditujukan untuk melayani pejabat pemerintah saja. Untuk publik, disediakan *lobby* alternatif yang berada di selasar samping gedung pertunjukan dan masuk melalui pintu samping dari gedung pertunjukkan. Pada saat ramai, antrean masuk ke gedung bertabrakan dengan jalur kendaraan karena tidak tersedianya ruang yang memadai bagi pengunjung untuk mengantre maupun menunggu.

Kekurangan pada bangunan ini juga terletak pada tidak tersedianya jalur khusus bagi pejalan kaki dari gerbang masuk menuju pintu masuk gedung. Hal ini menyebabkan pejalan kaki harus berbagi jalan dengan pengendara bermotor yang akan membahayakan dirinya maupun pengendara bermotor. Selain itu, toilet untuk publik jauh dari pintu utama gedung dan tidak memiliki *signage*. Sehingga dapat menyulitkan pengunjung untuk menggunakan fasilitas toilet tersebut.



Gambar 4. Lobby utama Teater Tertutup



Gambar 5 Lobby alternatif Teater Tertutup

Penyebab dari kekurangan bangunan ini terjadi karena pengurus gedung mengkhususkan fasilitas *front of the house* untuk melayani pejabat pemerintah saja, sebab jika *lobby* utama dapat digunakan oleh publik maka fasilitas jalur teduh dan toilet dapat juga digunakan oleh publik. Tidak tersedianya *lobby* serta fasilitas penunjang untuk publik, menjadikan Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat tidak sesuai dengan standar gedung pertunjukan.

Gedung Pertunjukan Rumentang Siang memiliki *lobby* dengan fasilitas lengkap, yaitu toilet dan konsesi. *Lobby* ini ditujukan untuk umum dan memberikan kesan penyambutan dengan ketinggian langit-langit setinggi dua lantai, serta kemudahan *wayfinding*. Namun, konfigurasi ruang di *backstage* kurang baik, terutama pengaturan ruang rias yang memisahkan area pria dan wanita hanya dengan sekat dinding serta peletakan toilet yang tidak mudah diakses oleh seluruh performer. Toilet hanya tersedia di dalam ruang rias pria dan di samping ruang persiapan, sehingga performer dari ruang rias wanita harus melewati ruang lain terlebih dahulu untuk dapat mencapai toilet.



Gambar 6. Lobby Rumentang Siang

Pada bagian auditorium, ketinggian pandangan pada tempat duduk baris akhir tepat sejajar dengan ketinggian panggung, sehingga dapat menyebabkan ketidaknyamanan visual akibat terhalangnya pandangan panggung dengan penonton lain. Kekurangan pada bangunan menyebabkan tidak tercapainya standar bagi gedung ini. Hal ini disebabkan, karena pada awalnya bangunan ini tidak didesain untuk memenuhi fungsi gedung pertunjukan, namun gedung bioskop

Gedung Kesenian Sunan Ambu tidak memiliki fasilitas yang lengkap, terutama pada *lobby* yang tidak memiliki konsesi serta tidak memberi kesan menyambut karena *lobby* berupa koridor panjang dengan ketinggian langit-langit yang rendah. Koridor panjang juga menyebabkan *wayfinding* yang kurang baik dalam gedung ini. Selain *wayfinding*, sirkulasi

penonton dan performer bersatu. Hal ini sangat tidak sesuai dengan standar gedung pertunjukan, karena pemisahan jalur sirkulasi bagi penonton dan performer adalah suatu hal yang penting. Selain itu, auditorium memiliki pengaturan tempat duduk berbentuk segi empat dengan tonjolan kolom pada bagian samping sehingga terdapat beberapa titik yang terhalang. Namun, jika ditinjau dari lokasi gedung yang berada di dalam kawasan perguruan tinggi serta ditujukan untuk kepentingan pendidikan mahasiswa, maka pelayanan khusus pada penonton memang tidak terlalu diperlukan.



Gambar 6. Lobby Gedung Sunan Ambu

Gedung-gedung pertunjukan yang banyak digunakan, yakni Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, Rumentang Siang, dan Sunan Ambu memiliki kesenjangan antara standar gedung pertunjukan dengan pemenuhannya dalam gedung-gedung tersebut. Kesenjangan tersebut mengakibatkan kondisi gedung pertunjukan tidak cukup berkualitas dalam mengakomodasi kebutuhan pementasan pertunjukan di kota Bandung.

13. ASPEK PENENTU KESESUAIAN GEDUNG PERTUNJUKAN DENGAN STANDAR

Semua gedung pertunjukan yang ada di Bandung berada dalam pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat. Meskipun berada dalam naungan pengelolaan dari dinas yang sama, kualitas gedung berbeda satu sama lain. Kekurangan dan kelebihan, serta pemenuhan standar gedung pertunjukan juga memiliki perberbedaan antar gedung pertunjukan satu dengan lainnya. Dalam perbedaan yang telah dipaparkan pada analisis sebelumnya, ditemukan kesenjangan antara standar gedung pertunjukan dengan pemenuhannya di lapangan. Kesenjangan terjadi dikarenakan beberapa hal, yakni pengurus bangunan dan fungsi awal bangunan.

Pengurus bangunan berperan dalam menentukan sejauh apa renovasi gedung dilakukan serta perawatan apa yang dikerjakan pada gedung pertunjukan. Selain itu, dalam hal penggunaan gedung dan ruangan-ruangan di dalamnya, pengurus memiliki kewenangan dalam menentukan siapa saja yang dapat dan tidak dapat menggunakan serta mengakses ruangan-ruangan yang ada. Pada kasus Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat, *lobby* yang seharusnya digunakan untuk melayani publik ditutup menjadi tempat yang khusus melayani pejabat pemerintah. Hal ini berakibat pada pelayanan kepada publik yang menurun dan tidak nyaman, sebab tidak ada desain *front of the house* yang berpatokan kepada publik. Berbeda dengan standar yang memberikan area *front of the house* sebagai area publik.

Pada gedung pertunjukan Sunan Ambu, didapati *lobby* yang dikunci pada hari-hari dimana tidak ada aktivitas yang berlangsung di dalam gedung, sehingga akses tidak sebebas pada gedung Rumentang Siang. Kebebasan akses terhadap area *front of the house* pada gedung Sunan Ambu dipegang oleh staff ISBI. Dalam kasus gedung pertunjukan Rumentang Siang, pengurus bangunan membuka akses *lobby* beserta fasilitas *front of the house* lainnya kepada publik setiap hari. Sehingga desain yang memang ditentukan untuk melayani dan mengakomodasi kebutuhan publik lewat *front of the house* dapat terpenuhi.

Hal ini yang membuat Rumentang Siang memenuhi standar gedung pertunjukan dalam area *front of the house*. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap ruang-ruang dipengaruhi oleh pengurus gedung kesenian. Di sisi lain, akses terhadap ruang-ruang akan berpengaruh terhadap pemenuhan standar gedung kesenian.

Terjadinya kesenjangan juga disebabkan oleh fungsi bangunan tersebut, baik karena terjadinya perubahan fungsi maupun karena fungsi yang tidak ditujukan untuk umum. Gedung Pertunjukan Rumentang Siang merupakan gedung yang dibangun pada era Belanda, dengan fungsi awal berupa bioskop. Seiring berjalannya waktu, Indonesia merdeka dan pemerintah memberikan gedung tersebut kepada seniman sebagai gedung kesenian. Maka terjadi perubahan fungsi gedung yang semula berfungsi sebagai bioskop menjadi gedung pertunjukan. Kesenjangan yang terjadi akibat perubahan fungsi gedung menyebabkan sulitnya terpenuhi standar gedung kesenian, serta sulitnya mencapai tingkat nyaman bagi pengguna gedung sebab gedung ini pada awalnya di desain sebagai gedung bioskop. Hal ini membuat konfigurasi ruang dan ketersediaan lahan akan terbatas dalam memenuhi standar juga kualitas gedung pertunjukan.

Pada gedung Sunan Ambu, gedung dibangun dengan tujuan utama sebagai wadah pendidikan bagi mahasiswa didalamnya. Sehingga gedung tersebut sejak awal difungsikan sebagai tempat pendidikan, bukan pemenuhan pelayanan terhadap ruang pertunjukan umum masyarakat Bandung. Sehingga dalam implementasi desain gedung, adanya tumpang tindih sirkulasi antara performer dan penonton bukanlah masalah besar, sebab penonton dan performer sama-sama berasal dari dalam kampus dengan tujuan pendidikan bukan komersil maupun pertunjukan ke masyarakat luas.

14. PENUTUP

Adanya kecenderungan tertentu dalam memperlakukan akses ruangan oleh pengurus bangunan, menghasilkan kesesuaian/ketidaksesuaian gedung pertunjukan dengan standarnya. Perbedaan fungsi awal gedung dengan penggunaannya sekarang sebagai gedung kesenian juga dapat memberikan kesenjangan terhadap penerapan standar dalam sebuah desain. Selain itu, kesenjangan dengan standar dapat terjadi jika fungsi bangunan tidak ditujukan untuk publik seperti yang terjadi pada gedung Sunan Ambu. Sehingga dapat disadari bahwa desain tidak selalu selaras dengan implementasi. Pihak pengurus serta fungsi gedung berpengaruh terhadap implementasi desain sebuah gedung pertunjukan.

Maka, dalam mendesain gedung perlu mempertimbangkan pengurus maupun pemegang kepentingan agar gedung dapat tetap memenuhi standar. Jika terdapat kasus dimana pengurus membutuhkan ruangan untuk melayani golongan tertentu, gedung harus tetap menyediakan ruangan untuk umum yang memenuhi standar. Pada gedung yang mengalami peralihan fungsi, arsitek harus siap dengan proses re-desain yang memiliki kondisi awal bangunan yang tidak memadai sehingga perlu penyesuaian agar tetap sesuai dengan standar.

15. DAFTAR PUSTAKA

Andreas, Isabella Isthipraya (2008) *Analisis Kebutuhan Interior Ruang Panggung dalam Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Barat (Requirements Analysis of Stage Space for Traditional West Java Performance Art)* dalam Jurnal Ambiance Universitas Krsiten Maranatha

Chiara, Joseph De dan Michael J. Crosbie (2001). *Time Saver for Building Types Fourth Editon*. New York:

McGraw-Hill.

Dinas Pariwisata dan Budaya Jawa Barat (2015). Rekapitulasi Data Seni Budaya Lingkung Seni/Sanggar/Padepokan Per Kecamatan Disbudpar Tahun 2015.

Neufert, Ernst, Peter Neufert, dan Johannes Kister (2012). Neufert's Architect's Data Fourth Edition. Oxford: Wiley Blackwell.

KESERASIAN KAIDAH KONSERVASI DENGAN PENERAPANNYA PADA BANGUNAN LABORATORIUM HIDRAULIKA DAN LABORATORIUM MEKANIKA FLUIDA

Andyani Putri KINANTI⁽¹⁾, Mawaddah WARAHMAH⁽²⁾, Anggun Indah SARI⁽³⁾, Fadhila Imanaranti SANTOSA⁽³⁾

*Program Studi Sarjana Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung*

*Email: ⁽¹⁾ andyaniputri@students.ar.itb.ac.id; ⁽²⁾ mawaddah.warahmah@students.ar.itb.ac.id;
⁽³⁾ anggun.indah@students.com, ⁽⁴⁾ fadhilaimanaranti@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Konservasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan demi melindungi informasi akan sejarah yang terkandung dalam sebuah objek/artefak. Kaidah yang menjadi patokan pelaksanaan konservasi pada tiap negara, bahkan tiap objek akan berbeda-beda bergantung pada nilai-nilai yang menjadi perhatiannya. Berdasarkan nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan konservasi, jurnal ini akan membahas bagaimana konservasi menjadi sesuai dengan kebutuhan pengguna yang terwujud melalui pengembangan elemen-elemen dan analisis dampak pengembangan pada kedua bangunan bersejarah di kampus ITB, yaitu Laboratorium Hidraulika dan Laboratorium Mekanika Fluida.

Kata Kunci: konservasi, kaidah, nilai, Laboratorium Hidraulika, Laboratorium Mekanika Fluida.

16. PENDAHULUAN

Konservasi arsitektur adalah penyelamatan suatu obyek/bangunan sebagai bentuk apresiasi pada perjalanan sejarah suatu bangsa, pendidikan dan pembangunan wawasan intelektual bangsa antar generasi. Dalam Burra Charter, konsep konservasi adalah semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik.

Bangunan-bangunan bersejarah yang merupakan artefak peninggalan sejarah dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa yang memilikinya. Aula Barat dan Timur ITB contohnya yang telah menjadi kebanggaan kampus ITB, salah satu institut tertua di Indonesia, dan menjadi saksi bisu dalam perkembangan Indonesia sendiri. Aula Barat dan Aula Timur adalah salah satu representasi dari langgam bangunan pada zaman itu yang merupakan manifestasi dari kejeniusan Mclaine Pont dalam mengawinkan teknologi modern dengan arsitektur lokal Indonesia. Bukankah kita beruntung, bangunan dari zaman

entah berapa lampau silam itu masih berdiri kokoh, terjaga keasliannya, dan kita sebagai manusia yang hidup di masa milenium ini dapat tetap menikmatinya. Tentunya bangunan-bangunan tersebut tidak dapat bertahan selama itu dengan sendirinya, bukan? Terdapat hal-hal maupun upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia untuk membuat bangunan bersejarah itu tetap terawat sehingga layak untuk dinikmati oleh manusia masa sekarang. Hal itulah yang disebut dengan konservasi arsitektur.

Laboratorium Hidraulika serta Laboratorium Mekanika Fluida merupakan contoh lain bangunan bersejarah yang umurnya hampir setara Aula Barat dan Aula Timur. Kedua gedung tersebut dirancang oleh Maclaine Pont bersamaan dengan master plan ITB. Dalam mempertahankan bangunan cagar budaya yang ada di ITB, maka dilakukan langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan konteks bangunan tersebut. Perbaikan bangunan cagar budaya di ITB sering dilakukan dengan metode konservasi. Salah satu tujuan pelaksanaan konservasi adalah untuk mempertahankan identitas Kampus ITB.

17. PRINSIP DAN NILAI KONSERVASI

Konservasi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya. Namun pada dasarnya konservasi lebih bersifat kondisional. Konservasi sebuah bangunan tidak hanya mempertahankan masa lampau tapi juga mempertimbangkan kondisi saat ini yang berkaitan dengan bangunan tersebut. Sementara, tiap kasus konservasi memiliki urgensi yang berbeda-beda. Untuk itu, konservasi sulit untuk distandardisasi. Untuk menentukan kesesuaian dengan kaidah konservasi Laboratorium Mekanika Fluida serta Laboratorium Hidraulika, maka digunakan kaidah-kaidah sebagai berikut.

17.1. Prinsip-prinsip konservasi

Prinsip-prinsip konservasi akan menjadi dasar pijakan dalam mempertimbangkan berbagai keputusan dalam pelaksanaan konservasi. Dasar pertimbangan dari mengonservasi adalah integritas dan keaslian (Orbasli, 2007).

Sementara, menurut *Architectural Heritage Protection: Guidelines For Planning Authorities*, cara melestarikan sebuah bangunan adalah tetap menggunakan bangunan yang bersangkutan secara aktif. Penggunaan yang paling baik bila bangunan tersebut digunakan berdasarkan fungsi aslinya. Jika tidak, dituntut kehati-hatian dalam merawat bangunan tersebut agar tidak rusak karena berubah fungsi.

Namun, sebelum eksekusi konservasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah meneliti sejarah bangunan tersebut dan memahami secara keseluruhan kondisi bangunan tersebut. Dalam hal ini diperlukan peran para ahli konservasi sehingga konservasi dapat

dilakukan tepat sasaran sesuai dengan nilai yang ada pada bangunan tersebut. Nilai-nilai tersebut pula yang melandasi nilai khas dan karakteristik utama yang akan dibawa pada bangunan tersebut dan menjadi fokus konservasi.

Peran ahli juga mencegah terjadinya intervensi dalam pelaksanaan konservasi, yaitu perbaikan yang dilakukan berlebihan sehingga dapat mengurangi karakter dan nilai-nilai sejarah bangunan itu sendiri. Jadi sebaiknya perbaikan dilakukan sesedikit mungkin dan hanya sebanyak yang diperlukan.

Selain itu, pada bangunan lama, akan ada suatu saat dimana bangunan tersebut mengalami perubahan bentuk karena adanya perkembangan arsitektur terkait kebutuhan pengguna. Perubahan tersebut dapat dilihat seperti adanya penambahan beranda, balkon, dan lain-lain. Namun, perubahan tersebut tidak harus dikembalikan kebentuk awalnya jika dikonservasi. Pada dasarnya, untuk memelihara keautentikan bangunan bersejarah, lebih baik mengambil langkah memperbaiki dibanding mengganti elemen-elemen bangunan yang ingin dikonservasi. Hal ini disebabkan karena penggantian elemen asli dari sebuah bangunan dengan replika modern dapat mengurangi karakteristik bangunan.

Konservasi yang baik seharusnya dilakukan dengan perbaikan dan penambahan elemen bangunan secara jujur. Maksudnya perbaikan dan penambahan yang dilakukan tidak terkesan memanipulasi bahkan sampai membingungkan catatan sejarah bangunan tersebut. Selain itu, perbaikan dan penambahan yang dilakukan tidak boleh mengurangi integritas visual bangunan tersebut. Penggunaan bahan dan metoda dalam konservasi bangunan harus tepat guna untuk mempertahankan bangunan dan memperpanjang umur bangunan. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis terhadap bahan dan metoda yang akan dipakai. Apabila terjadi suatu penambahan dalam bangunan bersejarah yang bersangkutan, harus dipastikan bahwa penambahan tersebut dapat dibongkar tanpa meninggalkan kerusakan pada bangunan. Mencegah kerusakan berkala pada bangunan merupakan focus utama konservasi.

Prinsip yang juga harus diperhatikan pada pelaksanaan konservasi adalah memperhatikan peraturan bangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

17.2. Nilai-nilai konservasi

Pelaksanaan konservasi sebuah bangunan dimulai dengan menentukan nilai-nilai konservasi yang ada pada bangunan tersebut. Dengan menentukan nilai-nilai konservasi kita dapat menentukan alasan mengkonservasi. Konservasi dapat dilakukan melalui banyak pendekatan nilai untuk kemudian dikhususkan ke dalam bentuk konservasinya (Orbasli, 2007). Beberapa nilai yang menjadi landasan sebuah bangunan dikonservasi antara lain nilai usia, nilai pendidikan, nilai arsitektural, nilai historis, nilai artistik, nilai asosiatif, nilai budaya, nilai lokalitas, nilai emosional, nilai ekonomis, nilai lanskap, nilai

politik, nilai ilmu pengetahuan, nilai publik, nilai agama dan spiritual, nilai social, nilai simbolik, nilai teknik serta nilai terhadap kota.

Nilai usia serta kelangkaan, karena sebuah nilai dapat berubah seiring waktu. Biasanya nilai sebuah benda juga akan bertambah ketika semakin langka. Kemudian, nilai arsitektural. Kekhasan arsitektur dapat menjadi nilai yang mendasari konservasi. Sebuah arsitektur dapat mewakili periode sejarah, perkembangan teknologi, bahkan budaya serta kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, Nilai artistik yang menganggap bangunan sebagai perwujudan sebuah karya seni dan menganggap karya seni merupakan hal tak terpisahkan dari bangunan yang akan dikonservasi.

Nilai asosiatif yaitu nilai dari sebuah bangunan yang menjadi saksi sebuah sejarah, misalnya tempat terjadinya suatu peristiwa penting tentu memiliki nilai yang membuat bangunan tersebut pantas dikonservasi.

Nilai budaya, yaitu merupakan nilai yang menunjukkan identitas sebuah budaya yang dipertahankan dalam rangka meneruskan nilai-nilai tradisi. Misalnya, rumah-rumah adat dari berbagai suku di Indonesia yang masing-masingnya memiliki identitas tersendiri, yang didasari filosofi akan sebuah keyakinan serta tradisi yang berbeda-beda.

Sementara itu, Nilai ekonomis menjadikan sebuah bangunan konservasi memiliki potensi besar untuk daya tarik pariwisata, misalnya karena nilai-nilai sejarah serta budaya yang dimiliki bangunan tersebut.

Selain itu, sejarah berharga salah satunya karena dapat menjadi pembelajaran. Benda-benda historis dapat menjadi alat pembelajaran akan sebuah sejarah bahkan makna sejarah, maka dari itu sebuah bangunan memiliki nilai pendidikan.

Nilai emosional tua mbuh akibat sejarah yang memiliki keterikatan emosional terhadap seseorang dengan wujud sebuah bangunan atau sebuah tempat. Sementara nilai historis merupakan nilai dari sebuah bangunan yang tidak hanya merupakan saksi sejarah namun pelaku sejarah.

Nilai lanskap merupakan nilai akibat Keterkaitan bangunan bersejarah dengan konteks lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, lokalitas dapat diperoleh dari kekhasan yang membuat suatu tempat berbeda dari tempat-tempat lain. Lokalitas bisa didapat dari nilai-nilai budaya.

Yang tak kalah berpengaruh untuk menjadikan suatu bangunan menjadi bangunan konservasi adalah nilai politik. Hal ini disebabkan karena konservasi merupakan hal tak terpisahkan dari politik. Politik memengaruhi keputusan dan kebijakan mengenai konservasi, sebaliknya, konservasi menyatakan sebuah kekuasaan.

Selain itu, publik bisa jadi memiliki keterikatan tertentu dengan suatu objek arsitektur atau suatu tempat. Maka dari itu, kepentingan publik menjadikan konservasi sesuatu yang penting dan menjadikan suatu bangunan memiliki nilai publik.

Sementara itu, nilai agama dan spiritual timbul apabila bagi seorang pemeluk agama, tempat ibadah bukan hanya sekedar bangunan, melainkan sebuah tempat keramat yang menjadi bagian dari perjalanan spiritualnya.

Selanjutnya, nilai ilmu pengetahuan yaitu nilai yang tumbuh apabila sebuah bangunan merupakan sumber informasi yang kaya misalnya mengenai teknologi membangun, yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara, nilai sosial tumbuh di tempat-tempat bersejarah dan menjadi lebih berarti apabila tempat tersebut memiliki nilai positif terhadap lingkungan sekitar secara sosial.

Selain itu, nilai simbolik. Nilai simbolik merupakan sebuah interpretasi dan makna suatu bangunan bagi berbagai kalangan dan generasi. Nilai – nilai simbolik itu dapat bermakna dan diinterpretasikan dengan berbeda bagi kelompok yang berbeda pula. Setiap orang memaknai suatu bangunan dengan caranya sendiri, berdasarkan nilai budaya mereka dan pengertian mereka masing – masing terhadap peristiwa masa lalu.

Selanjutnya, nilai teknik. Hal-hal teknis mengenai keterbangunan merupakan informasi yang sangat berharga, misalnya teknik konstruksi untuk material tertentu atau teknik konstruksi terkait kondisi lingkungan tertentu.

Terakhir, nilai terhadap kota yang tumbuh akibat sebuah bangunan tidak dapat terpisah dari lingkungan sekitarnya. Kontribusi suatu bangunan tertentu terhadap lingkungan sekitarnya, seperti bangunan terdekat, jalan, dan wilayah perkotaan, juga dapat menjadi nilai tersendiri.

18. LABORATORIUM HIDRAULIKA DAN LABORATORIUM MEKANIKA FLUIDA

18.1. Sejarah Singkat

1. Mekanika Fluida

Laboratorium Mekanika Fluida pada mulanya bernama *Waterloopkundig Laboratorium I* yang diresmikan pada tanggal 05 juni 1936. Laboratorium ini dibangun dan dimiliki oleh Direktur *Departement van Verkeer en Waterstaat*. Gedung ini terletak di antara gedung sipil dan gedung fisika ITB dan memiliki panjang 35 meter, lebar 12 meter, dan luas 420 meter persegi. Pada masa pendudukan Jepang, fungsi yang awalnya laboratorium sempat berubah

menjadi asrama *Kogyo Daigaku*. (Kisah perjuangan unsur ganesa 10 dalam kurun waktu 1942-1950, 1995)

Pada perkembangannya bangunan laboratorium ini telah mengalami banyak perubahan dalam rangka penyesuaian dengan kebutuhan. Saat ini gedung Laboratorium Mekanika Fluida digunakan oleh Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan.

2. Laboratorium Hidraulika

Laboratorium hidraulika pada awalnya juga memiliki nama *Waterloopkundig Laboratorium II* yang dibangun setelah *Waterloopkundig Laboratorium I* (Laboratorium Mekanika Fluida) ada dan mulai digunakan pada tahun 1941.

Laboratorium ini ditujukan untuk penelitian maritim/pelabuhan dan sungai, milik Direktur *Departement van Verkeer en Waterstaat* (Departemen PU). Ruang utama laboratorium ini memiliki panjang 70 meter, lebar 20 meter, luas 1.400 meter persegi. Ruang laboratorium ini terdiri atas:

- Ruang Praktikum Hidraulika
- Ruang Praktikum Teknik Kelautan
- Ruang Penelitian Bangunan Air
- Ruang Penelitian Saluran Terbuka
- Ruang Kepala/Peneliti/Teknisi/Asisten
- Ruang Rapat

Pada saat ini laboratorium Hidraulika digunakan oleh program studi Sipil dan program studi Kelautan, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan.

18.2. Tinjauan

Berdasarkan nilai-nilai konservasi Orbasli, Laboratorium Mekanika Fluida beserta laboratorium Hidraulika dapat disimpulkan memiliki beberapa nilai konservasi tersebut, di antaranya: nilai usia, nilai arsitektural, nilai pendidikan, nilai asosiatif, nilai ilmu pengetahuan, serta nilai teknik.

Nilai-nilai tersebut diwakili oleh elemen-elemen bangunan yang ada. Demi nilai-nilai tersebut terwujud, elemen-elemen yang mewakilinya haruslah dijaga keasliannya. Misalnya untuk mewujudkan nilai pendidikan, khususnya untuk pendidikan historis. Kedua laboratorium tersebut merupakan bangunan yang mewakili masa *indische*.

18.3. Pengumpulan Data

Tahun 2012, dalam rangka pengembangan kampus ITB, Laboratorium Hidraulika dan Laboratorium Mekanika Fluida direnovasi dengan dana hibah dari JICA. Denah dan foto tampak bangunan awal kedua laboratorium saat masih *Laboratorium Waterloopkundig I & II* dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.

Sementara itu, dalam pengembangannya, bangunan Laboratorium Mekanika Fluida telah mengalami perubahan- perubahan yang dapat dirinci seperti pada tabel di bawah ini.

Aspek Keaslian	Kondisi Awal	Kondisi Saat Ini
Bentuk Desain		
Denah	Ruang berbentuk <i>hall</i> (lihat Gambar 3.3.1)	Penambahan ruang-ruang untuk fungsi kantor dan ruang kelas dengan dinding partisi Penambahan area musholla, WC, dan pantry (Area mezanin 1A) (lihat Gambar 3.3.2)
Tampak		Penambahan selasar mengubah tampak bangunan tersebut (kolom dan atap) (lihat Gambar 3.3.3 dan 3.3.4)
Potongan		Penambahan lantai mezanin dan dinding partisi, serta dinding dinding bata tetap untuk fungsi laboratorium. Penambahan atap dan kolom selasar baru. (lihat Gambar 3.3.5, 3.3.6, dan 3.3.7)
Material		
Atap	Penutup atap dengan material sirap	Penggantian kerangka atap yang lapuk serta sirap pada pintu masuk utama laboratorium Penggantian struktur baru serta atap PVC untuk kanopi selasar utama Penggantian rangka atap serta <i>zink metal corrugated</i> pada gudang belakang dan kantor, termasuk <i>monitel roof</i>

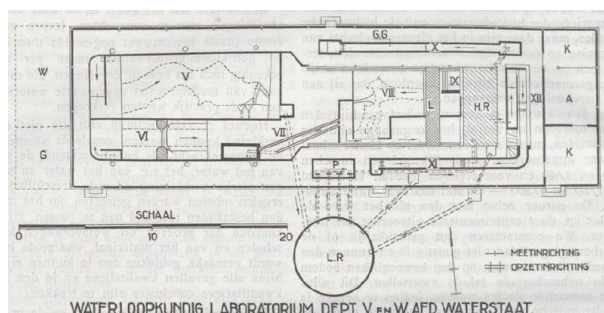
Dinding		Pengecatan kembali pada dinding
Lantai	Ubin PC 200 x 200 <i>Asphalt</i> Koral lepas Koral sikat Karpet Keramik 300 x 300	Penggantian lantai laboratorium dengan material (lihat Gambar 3.3.7) • Ubin PC 200 x 200 • KIA. Keramik KW1 200 x 200 • KIA. Keramik KW1 200 x 400 • KIA. Keramik KW1 400 x 400 • Linolium (lantai mezanin)
Plafon	Terdapat plafon	Penambahan plafon pada ruang – ruang pendukung Pengecatan seluruh plafon (lihat Gambar 3.3.7)
Tangga		Penambahan tangga dengan material kayu pada area mezanin
Bukaan		Penambahan jendela dan pintu baru. Perbaikan pintu, jendela, dan teralis. Pengecatan pintu dan jendela eksisting.
Kolom		Perbaikan kolom dengan <i>finishing coating</i> Perbaikan kolom baru dengan <i>finishing coral</i> sikat Penambahan kolom baru dengan <i>finishing coral</i> sikat (lihat Gambar 3.3.3 & 3.3.4)
Kanopi dan lantai selasar		Penurunan atap agar jendela atas dapat dibuka Penggantian tiang kanopi Penggantian atap kanopi Perbaikan perkerasan lantai selasar (lihat Gambar 3.3.3 & 3.3.4)
Kuda – kuda		Pengecatan kuda – kuda (lihat Gambar 3.3.7)

Proses dan Teknik Konstruksi		Konstruksi baru pada selasar utama
Tempat, Konteks, dan Lingkungan Sekitar		Pemugaran taman utara menggunakan desain baru dengan penambahan elemen taman, seperti <i>sculpture</i> , area duduk, ramp, <i>planter box</i> Renovasi <i>ground water tank</i> Penambahan elemen area duduk pada taman selatan Pembongkaran <i>talud</i> taman belakang dan pembuatan <i>talud</i> baru Pembuatan dinding pagar baru di taman belakang
Fungsi dan Penggunaan		
Fungsi ruang	Laboratorium	Penambahan fungsi ruang – ruang pendukung kegiatan laboratorium
Fungsi mekanikal	Penghawaan alami	Penggunaan penghawaan buatan (AC)

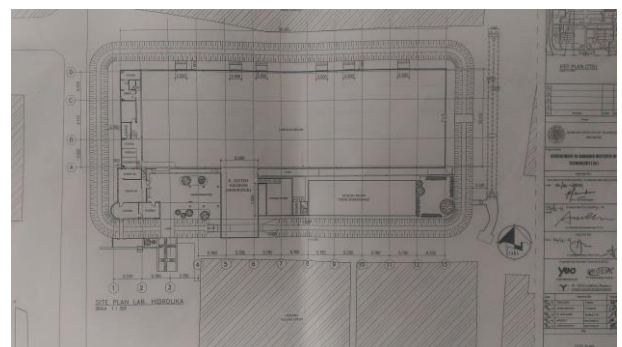
Tabel 3.3.1. Data kondisi awal dan kondisi saat ini bangunan Lab. Mekanika Fluida ITB

Dari tabel di atas terlihat bahwa cukup banyak perubahan yang dilakukan pada bangunan, terutama pada mezanin dan selasar utama. Penambahan lantai dengan mezanin di dalam bangunan merupakan upaya untuk mengakomodasi fungsi-fungsi pendukung kegiatan laboratorium, seperti ruang mushola, pantry, ruang kantor, dll. Perubahan yang disebabkan oleh bertambahnya kebutuhan pengguna akan sirkulasi yang nyaman diwujudkan dengan penambahan selasar beserta kanopi sebagai peneduh.

Keterangan Gambar :



Gambar 3.3.1 . Denah tahun 1941
Laboratourium Mekanika Fluida.



Gambar 3.3.2 . Denah tahun 2012
Laboratourium Mekanika Fluida.

Gambar di atas merupakan perbedaan antara denah Laboratorium Mekanika Fluida yang lama sebelum dikonservasi dengan denah Laboratorium Mekanika Fluida yang telah dikonservasi. Terdapat penambahan ruang – ruang dengan fungsi baru, seperti pantry, musholla, toilet, dll.

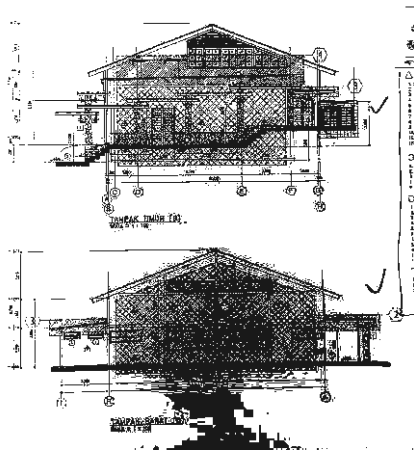


Gambar 3.3.3 . Tampak tahun 2016
Laboratorium Mekanika Fluida.

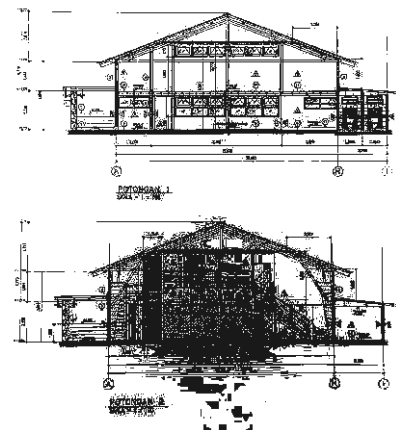


Gambar 3.3.4 . Tampak tahun 2016
Laboratorium Mekanika Fluida.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, perbedaan utama terdapat pada penambahan selasar dan kanopi. Dapat dilihat pada gambar bahwa selasar dan kanopi tambahan menggunakan material coral sikat dan PVC yang tidak selaras dengan material bangunan eksisting (batu alam dan atap sirap).



Gambar 3.3.5 . Potongan tahun 2012
Laboratorium Mekanika Fluida.



Gambar 3.3.6 . Potongan tahun 2012
Laboratorium Mekanika Fluida.



Gambar 3.3.7. Tampak kuda – kuda, plafond, lantai, dan partisi Laboratorium Mekanika Fluida tahun 2012.

Konservasi juga mengubah material lantai dengan material lain dengan *maintenance* yang lebih mudah. Selain itu, terdapat penambahan plafond pada ruang – ruang tambahan. Pengecatan kembali juga dilakukan pada plafond dan kuda – kuda kayu.

Bangunan Laboratorium Hidraulika juga mengalami perubahan – perubahan yang dapat dirinci seperti pada tabel di bawah ini.

Aspek Keaslian	Kondisi Awal	Kondisi Saat Ini
Bentuk Desain		
Denah	Berbentuk <i>hall</i> sehingga fungsi dapat lebih fleksibel (lihat Gambar 3.3.8)	Penambahan ruang-ruang untuk fungsi pendukung dengan dinding partisi (lihat Gambar 3.3.9)
Tampak	(lihat Gambar 3.3.10)	Penambahan pagar <i>wire mesh</i> , tanaman rambat, dan bukaan baru (lihat Gambar 3.3.11)
Potongan		Penambahan lantai mezanin dan dinding partisi ((lihat Gambar 3.3.12 & 3.3.13)
Material		
Atap	Penutup atap dengan material sirap <i>Skylight</i> dengan material kaca biasa	Penutup atap bangunan utama masih menggunakan sirap (lihat Gambar 3.3.14) Penggantian material <i>skylight</i> dengan kaca tempered (lihat Gambar 3.3.15)
Dinding		Pengecatan dinding fin plester eksisting sisi luar dan dalam
Lantai		Penambahan lantai mezanin ((lihat Gambar 3.3.16)

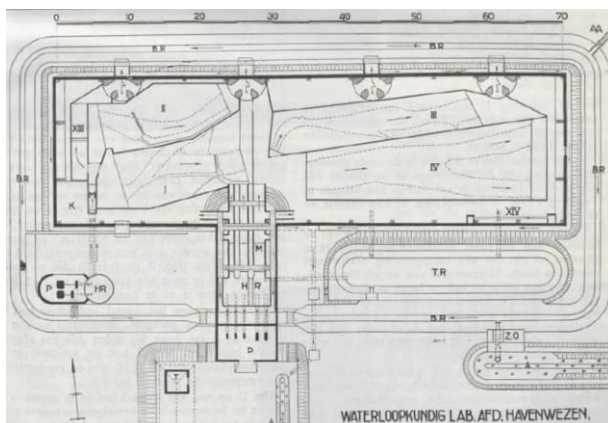
Plafon		Penambahan plafon pada ruang fungsi tambahan dengan material <i>gypsum</i>
Tangga		Penambahan tangga dengan material baja
Bukaan		Pekerjaan kusen baru (1 modul / bidang) Penggantian / perbaikan list dinding jendela kaca Pembersihan dan pengecatan kaca bouvenlight Penggantian <i>dynabolt</i> support dinding jendela kaca ke kuda – kuda (struktur) Penggantian kaca nako dengan jendela area lantai mezanin Pengecatan kusen kayu, rangka profil kayu luar dan dalam ((lihat Gambar 3.3.17))
Talang		Pengecatan talang tegak / vertikal (keseluruhan) Pengecatan talang horizontal (keseluruhan)
Konsol kayu		Pengecatan konsol kayu (keseluruhan) ((lihat Gambar 3.3.18))
Pintu air		Pengecatan pintu air
Kuda – kuda		Pengecatan kuda – kuda kayu (keseluruhan) ((lihat Gambar 3.3.19))
Lampu		Penambahan lampu gantung ((lihat Gambar 3.3.20))
Batu alam		Pembersihan (penyikatan) batu alam ((lihat Gambar 3.3.21))
Proses dan Teknik Konstruksi		Tidak ada perubahan
Tempat, Konteks, dan Lingkungan Sekitar		Pemasangan paving blok, grass blok, batu alam, dan kantin taman Pemasangan wire mesh pagar eksisting Pemasangan pondasi pagar dan pagar baru Pemasangan railing jembatan

		Perbaikan perkerasan beton jembatan Perbaikan perkerasan <i>entrance</i> kantor dosen Pekerjaan pedestrian lanskap sisi samping saluran Perbaikan / renovasi pada parkir Perbaikan saluran Studio room tidak direnovasi Ramp tidak direnovasi (lihat Gambar 3.3.11)
Fungsi dan Penggunaan		
Fungsi ruang	Laboratorium hidraulika	Penambahan fungsi ruang (ruang kerja, ruang administrasi, ruang rapat, ruang dosen, ruang tamu, musholla, pantry, perpustakaan, gudang,
Fungsi mekanikal	Penghawaan alami	Penambahan penghawaan buatan (AC)

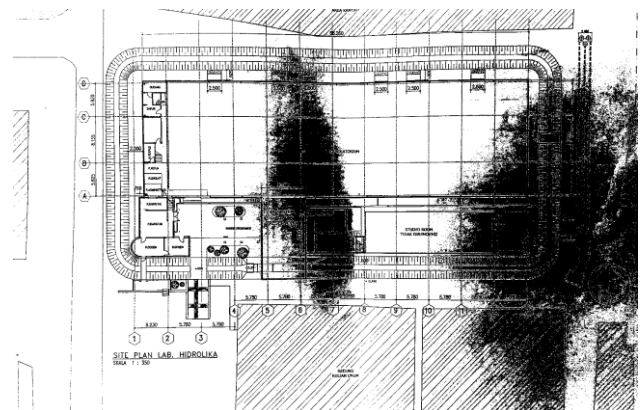
Tabel 3.3.2. Data kondisi awal dan kondisi saat ini bangunan Lab. Hidraulika ITB

Perubahan signifikan yang dilakukan pada bangunan Laboratorium Hidraulika berada pada penambahan mezanin pada sisi barat bangunan. Sementara material-material yang terlihat pada *façade* bangunan dipertahankan sesuai dengan material asli.

Keterangan Gambar :

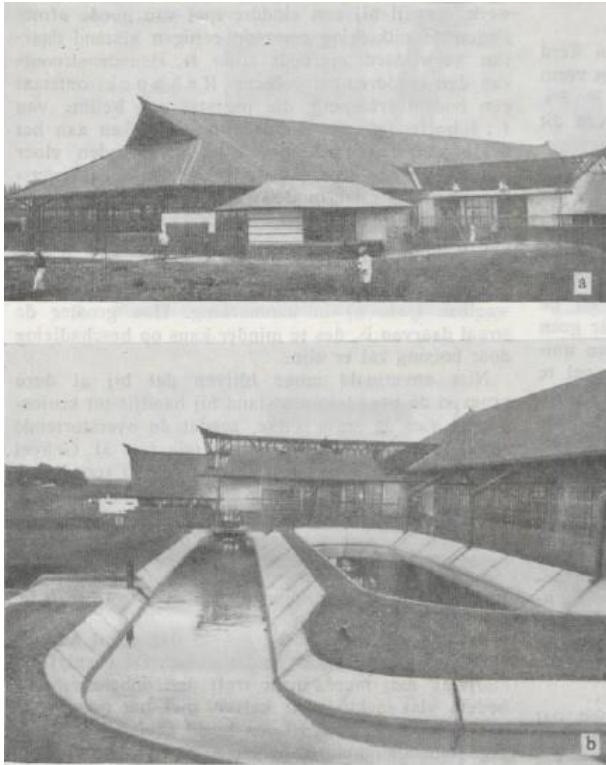


Gambar 3.3.8. Denah tahun 1941 Laboratourium Hidraulika.



Gambar 3.3.9. Denah tahun 2012 Laboratourium Hidraulika.

Gambar di atas merupakan perbedaan antara denah Laboratorium Hidraulika yang lama sebelum dikonservasi dengan denah Laboratorium Hidraulika yang telah dikonservasi.

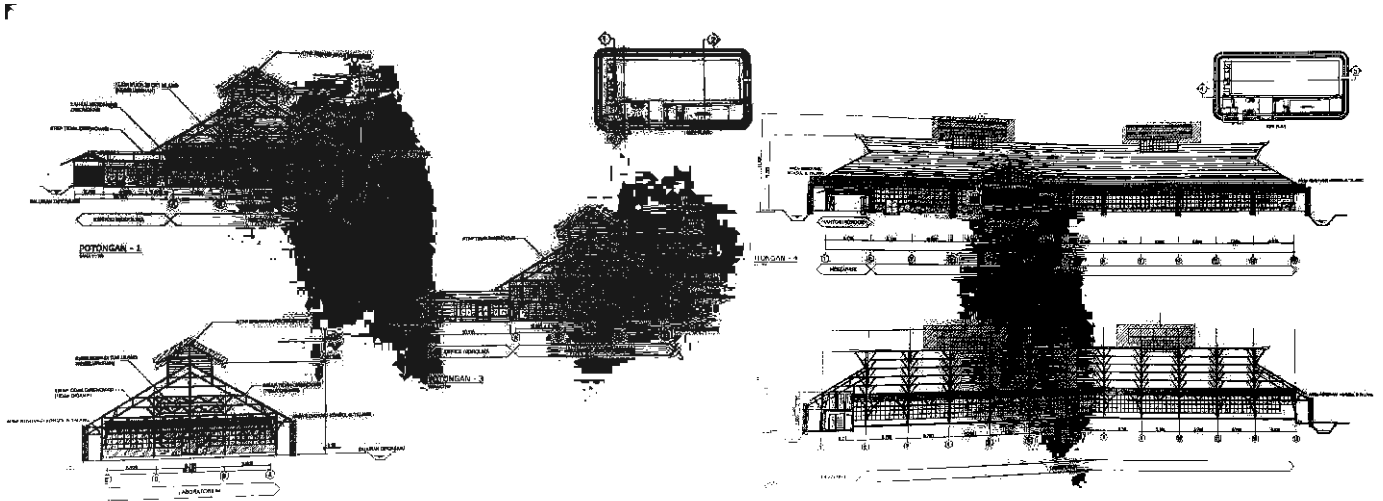


Gambar 3.3.10. Tampak tahun 1941
Laboratorium Hidraulika dari arah Barat Daya
dan Tenggara.



Gambar 3.3.11. Tampak tahun 2016
Laboratorium Hidraulika.

Gambar di atas menunjukkan perbedaan antara tampak Laboratorium Hidraulika yang lama sebelum dikonservasi dengan tampak Laboratorium Hidraulika yang telah dikonservasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, perbedaan utama terdapat pada *wire mesh* / pagar tanaman rambat, penambahan pada ruang luar / lanskap, seperti perkerasan, dan perbaikan pada jembatan serta parkir luar.



Gambar 3.3.12. Potongan tahun 2012
Laboratorium Hidraulika.

Gambar 3.3.13. Potongan tahun 2012
Laboratorium Hidraulika.

Gambar di atas merupakan gambar potongan dari Laboratorium Hidraulika tahun 2012 sesudah mengalami konservasi.



Gambar 3.3.14. Atap sirap Laboratorium
Hidraulika tahun 2016.



Gambar 3.3.15. *Skylight* dari kaca tempered
Laboratorium Hidraulika tahun 2016.

Gambar di atas menunjukkan atap sirap beserta *skylight* dari Laboratorium Hidraulika. *Skylight* digunakan sebagai pencahayaan alami pada bangunan, penggantian material *skylight* ditujukan untuk aspek keselamatan. Selain itu, pada gambar dapat terlihat bahwa atap sirap terlihat tidak seragam. Menurut wawancara, atap sirap tersebut sebagian telah mengalami pergantian dan sebagian yang lain belum (masih atap sirap yang lama). Pergantian atap sirap yang tidak merata itu disebabkan oleh mahalnya atap sirap dan kurang tersedianya biaya.



Gambar 3.3.16. Mezanin – mezanin sebagai tambahan fungsi ruang Laboratorium Hidraulika tahun 2016.



Gambar 3.3.17. Buka-an - buka-an Laboratorium Hidraulika tahun 2016.

Gambar di atas merupakan mezanin yang ditambahkan oleh JICA setelah dilaksanakan renovasi. Mezanin – mezanin tersebut difungsikan sebagai ruang – ruang dengan fungsi baru. Sedangkan, buka-an – buka-an pada Laboratorium Hidraulika juga mengalami berbagai perbaikan, yang berupa penggantian komponen dan pengecatan ulang.



Gambar 3.3.18. Konsol - konsol Laboratorium Hidraulika tahun 2016.



Gambar 3.3.19. Kuda - kuda Laboratorium Hidraulika tahun 2016.

Gambar di atas merupakan konsol – konsol dari Laboratorium Hidraulika yang mengalami pengecatan ulang. Kuda – kuda kayu dari bangunan ini juga mengalami pengecatan ulang, namun tidak mengalami perubahan struktur. Struktur masih merupakan struktur asli yang telah ada pada saat awal dibangun.



Gambar 3.3.20. Lampu gantung
Laboratorium Hidraulika tahun 2016.



Gambar 3.3.21. Batu alam pada Laboratorium
Hidraulika tahun 2016.

Lampu gantung ini ditambahkan oleh JICA saat proses konservasi sebagai penerangan Laboratorium Hidraulika pada saat malam. Lampu ini cenderung lebih terfokus ke bawah dan tidak menyebar. Menurut wawancara, hal yang lumayan mengganggu adalah adanya bagian yang sangat terang pada persimpangan cahaya dua lampu. Batu alam pada Laboratorium Hidraulika tidak mengalami perubahan dan hanya mengalami pembersihan / penyikatan.

19. ANALISIS DAN INTERPRETASI

19.1. Analisis Data

Pada renovasi yang dilakukan tahun 2012, terdapat perubahan baik berupa penambahan, perbaikan maupun penggantian dari elemen-elemen bangunan sebagaimana yang telah dijabarkan di tabel 3.3.1. dan 3.3.2. Sementara nilai-nilai konservasi dari sebuah bangunan menentukan sikap konservasi terhadap elemen bangunan, karakter bangunan dapat terwujud apabila elemen-elemen bangunan yang mewakili nilai-nilai konservasi dipelihara. Tabel di bawah ini menjelaskan apakah sikap terhadap suatu elemen bangunan yang dilakukan dalam rangka renovasi tahun 2012 sesuai dengan nilai-nilai yang dibawa dilihat dari dampak yang timbul dari sikap tersebut.

Elemen bangunan	Dampak	Kesesuaian dengan Kaidah
Lantai mezanin	Penambahan ruang berupa mezanin pada kedua bangunan dapat mendukung pengembangan kegiatan laboratorium	Sesuai kaidah, karena penambahan ruang yang mendukung fungsi utama dan tidak merubah nilai-nilai yang ingin dipertahankan dalam kedua bangunan tersebut

Selasar dan kanopi	Perubahan tampak pada bangunan Lab. Mekanika Fluida dengan adanya selasar baru dapat menyesuaikan dengan iklim tropis dan memenuhi kebutuhan pengguna namun dapat merubah tampak bangunan tersebut. Penggunaan material tidak serasi dengan karakter bangunan bersejarahnya.	Tidak sesuai kaidah, karena perubahan tampak dan penggunaan material yang tidak mewakili periode sejarahnya sehingga merusak nilai arsitektural bangunan tersebut.
Penutup atap sirap	Penggunaan penutup atap sirap dapat mengoptimalkan kenyamanan termal di dalam ruangan namun dapat menimbulkan permasalahan baru pada biaya dan <i>maintenance</i> . Selain itu, penggunaan material atap sirap tidak <i>sustainable</i> karena menggunakan kayu ulin sebagai bahan bakunya.	Sesuai kaidah, karena atap sirap merupakan salah satu material lokal yang dapat mempertahankan nilai arsitektural, asosiatif, dan lokalitas bangunan.
<i>Finishing</i> lantai	Perubahan material <i>finishing</i> lantai dilakukan untuk penyesuaian dengan kebutuhan saat ini dan kemudahan perawatannya.	Sesuai kaidah, karena perubahan material tidak merusak nilai-nilai yang ingin dipertahankan.
Plafon	Penambahan plafon dilakukan untuk peningkatan kenyamanan sebagai konsekuensi dari penambahan fungsi ruang pendukung.	Sesuai kaidah, karena penambahan plafon tidak merusak nilai-nilai yang ingin dipertahankan.
Tangga	Penambahan tangga sebagai sirkulasi pelengkap kebutuhan ruang mezanin.	Sesuai kaidah, karena penambahan tangga hanya bersifat fungsional.
Penggantian bukaan kaca biasa menjadi kaca <i>tempered</i> pada <i>skylight</i> Laboratorium Hidraulika	Penggantian bukaan menjadi kaca <i>tempered</i> merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keselamatan pengguna dari serpihan kaca yang pecah akibat getaran.	Sesuai kaidah, karena peningkatan keselamatan tidak mengusik kaidah.

Perbaikan desain taman	Perbaikan desain taman meningkatkan kualitas ruang publik karena menciptakan ruang-ruang interaksi baru, meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengguna. Namun penambahan vegetasi menutup tampak bangunan.	Sesuai kaidah. Vegetasi yang menutup tampak bangunan tidak menempel pada muka bangunan dan sifatnya <i>reversible</i> .
------------------------	---	---

Tabel 2. Analisis dampak dan kesesuaian konservasi bangunan Lab. Hidraulika dan Lab. Mekanika Fluida ITB terhadap kaidah konservasi yang benar.

Dari tabel di atas didapatkan bahwa dari elemen bangunan yang dianalisis melalui dampak dan kesesuaiannya dengan kaidah konservasi, pengembangan Laboratorium Hidraulika sudah sesuai dengan kaidah konservasi yang benar sedangkan pada Laboratorium Mekanika Fluida memiliki satu elemen bangunan yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi yang benar, yaitu dalam hal penambahan selasar dengan material baru yang menjadi intervensi bagi karakteristik bangunan. Pada kedua laboratorium tersebut, penggunaan sirap pada penutup atap, pada dasarnya memenuhi kaidah konservasi. Mempertahankan atap sirap pada kedua bangunan tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan nilai pendidikan, arsitektural, asosiatif, dan lokalitas bangunan. Namun saat ini material sirap merupakan material yang cukup langka dan memiliki harga yang mahal sehingga penggunaan atap sirap ini dapat menyebabkan membengkaknya biaya dan kesulitan dalam *maintenance*.

19.2. Saran

Pada Laboratorium Mekanika Fluida, selasar dan kanopi dapat didesain lebih serasi dengan karakter bangunan dengan melakukan pendekatan material, misalnya material penutup atap kanopi yang transparan tanpa warna. Sementara kolom penyangga kanopi menggunakan material batu kali yang serasi dengan kolom eksisting.

Penggunaan sirap sebagai penutup atap merupakan hal yang tepat, karena atap sirap mengandung nilai-nilai yang mencerminkan karakter historis bangunan. Selain itu, konservasi yang baik dilakukan dengan perbaikan dan penambahan elemen bangunan secara jujur dan tidak memanipulasi. Sehingga biaya perawatan yang mahal perlu diimbangi dengan nilai ekonomis yang saat ini belum dimiliki kedua bangunan tersebut. Untuk mendapatkan nilai ekonomis tersebut, salah satunya melalui pengelolaan laboratorium berbasis entrepreneur.

20. PENUTUP

Penerapan konservasi pada bangunan Laboratorium Hidraulika secara umum telah memenuhi kaidah konservasi yang benar. Sedangkan pada bangunan Laboratorium Mekanika Fluida terdapat satu pengembangan elemen bangunan yang tidak memenuhi kaidah konservasi yang benar, yaitu penambahan selasar utama beserta kanopi sebagai peneduhnya. Penambahan lantai selasar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang berkembang saat ini namun desain selasar yang kurang memperhatikan konteks bangunan dapat merusak tampak bangunan. Hal ini dapat merusak nilai arsitektural yang seharusnya dipertahankan dari bangunan konservasi.

Nilai-nilai konservasi mencerminkan karakter suatu bangunan, hal tersebut diwakili oleh elemen-elemen bangunan itu sendiri. Dengan dilakukannya konservasi, jiwa/spirit/cerita yang terdapat pada sebuah bangunan bersejarah dapat terus dipertahankan, nilai-nilai yang terkandung pun tidak akan pudar.

21. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Orbasli, A. (2007). *Architectural Conservation: Principle and Practice*. John Wiley & Sons.
- Kerr, J. S. (1982). *The Conservation Plan*. Australia.
- ITB. (1995). *Kisah perjuangan unsur ganesa 10 dalam kurun waktu 1942-1950*. Bandung: Penerbit ITB

KORIDOR SEKOLAH SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL ANTARSISWA

ARYANTI, Dimas MANGGALA, dan M. Fadhil FATHUDDIN

*Program Studi Sarjana Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung*

Email: aryantitjang@gmail.com; dimemanggala@gmail.com; muhammadfadhl30@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses di mana suatu lingkungan secara disengaja dikelola untuk menghasilkan respon terhadap situasi dan kondisi tertentu yang mana pembelajaran ini merupakan substansi dari pendidikan (Corey). Kata pembelajaran mengacu pada sistem yang dikelola sebuah lingkungan, dalam hal ini ialah sekolah. Hasil pembelajaran dipengaruhi oleh tiga hal berikut (Alessandro De Gregori, 2007), yaitu (1) filosofi pendidikan dan praktik pedagogis, (2) arsitektur sekolah dan lingkungan binaan, serta (3) psikologi lingkungan yang kaitannya mencakup hubungan pelajar terhadap tempat dan konteks sosialnya. Keberhasilan pelajar tidak ditentukan oleh aspek kognitif saja, melainkan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolahnya, yang dapat terjadi di kelas, ruang publik, dan koridor. Adapun koridor adalah ruang sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang dalam bangunan. Bina Bangsa School Bandung (BBSB) merupakan sekolah yang memiliki nilai sosial. Yanto Effendi sebagai arsitek menerapkan nilai tersebut pada perancangan bangunan sekolah BBSB, namun kurang memperhatikan koridor sebagai ruang interaksi sosial antarsiswa. Hal tersebut memunculkan fenomena intensitas interaksi sosial antarsiswa yang tidak merata di seluruh koridor sekolah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi intensitas interaksi sosial antarsiswa di koridor, yaitu (1) tempat duduk, (2) benda seni, (3) bukaan, dan (4) waktu.

Kata Kunci: hasil pembelajaran, interaksi sosial, koridor, Bina Bangsa School Bandung

22. PENDAHULUAN

Salah satu cita-cita kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang termaktub dalam Pembukaan (Preamble) Undang – Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, yang merupakan konstitusi Negara Indonesia, adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan komponen utama dalam pembangunan negara kita ke depannya. Pada hakekatnya proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan seseorang untuk membentuk kepribadian dan menciptakan integritas dirinya sendiri.

Belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989:28). Sedangkan, pembelajaran merupakan proses dimana suatu lingkungan secara disengaja dikelola untuk menghasilkan respon terhadap situasi dan kondisi tertentu yang mana pembelajaran ini merupakan substansi dari pendidikan (Corey). Kata pembelajaran mengacu pada sistem yang dikelola sebuah lingkungan, dalam hal ini ialah sekolah. Di Indonesia sendiri, sistem pembelajaran sangat terpacu pada aspek pedagogi yang sangat kaku. Kurikulum 2013 menganggap aspek materi pelajaran sangat penting, sehingga mengesampingkan aspek-aspek lain, seperti pembentukan karakter, yang salah satunya dapat dijabarkan melalui metode interaksi sosial (Komisi Nasional Pendidikan).

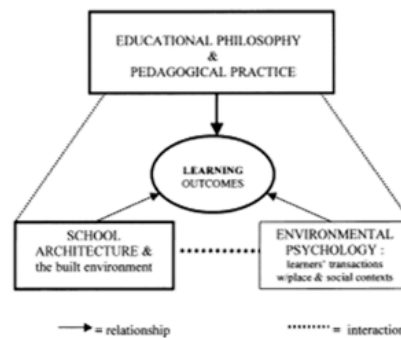
Keberhasilan pelajar tidak ditentukan oleh aspek kognitif saja, melainkan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan, berempati kepada orang lain, dan menghargai orang lain. Hal tersebut didukung oleh Hurlock yang memaparkan bahwa anak diharapkan mampu mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu yang meliputi, (1)

keterampilan membantu diri sendiri, (2) keterampilan sosial, (3) keterampilan sekolah, (4) keterampilan bermain. Oleh karena itu, pelajar diharapkan mampu menjalin hubungan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Salah satu interaksi sosial yang terjalin di sekolah adalah interaksi antarsiswa yang menjadi fokus utama dalam penelitian kali ini.

Interaksi sosial antarsiswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, namun ruang-ruang lain, seperti ruang publik (kantin, lobi, dan taman), bahkan koridor sekolah. Penelitian-penelitian mengenai ruang kelas sebagai ruang interaksi sosial sudah banyak dilakukan. Adapun ruang publik, sesuai sifatnya, sudah tentu akan menunjang interaksi sosial sehingga kurang relevan terhadap penelitian. Oleh karena itu, koridor menjadi objek penelitian kali ini.

23. ARSITEKTUR SEKOLAH

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dalam buku *Learning Environments: Redefining the Discourse on School Architecture* yang ditulis oleh Alessandro De Gregori. Di dalam bukunya menyatakan bahwa hasil pembelajaran di sekolah dipengaruhi tiga hal yang masing-masing hal tersebut saling berkaitan, yaitu (1) filosofi pendidikan dan praktik pedagogis, (2) arsitektur sekolah dan lingkungan binaan, serta (3) psikologi lingkungan yang kaitannya mencakup hubungan pelajar terhadap tempat dan konteks sosialnya.



Gambar 2. Grafik hubungan aspek-aspek yang mempengaruhi keluaran pembelajaran.

(Sumber: *Learning Environments: Redefining the Discourse on School Architecture*)

Filosofi pendidikan dan praktik pedagogis adalah sistem ilmu pengajaran yang diterapkan suatu instansi sekolah pada pelajar, dalam Indonesia sendiri dapat mengacu pada kurikulum 2013, namun beberapa sekolah, terutama instansi swasta, dapat memilih sistem yang lain, seperti mengkopi sistem-sistem pembelajaran luar negeri. Arsitektur sekolah dan lingkungan binaan merupakan elemen-elemen yang ada di sekolah tersebut. Dalam kasus kali ini, ruang-ruang arsitektur yang sangat berkaitan dengan pelajar ada tiga, yaitu kelas, koridor, dan ruang publik (taman, taman bermain, lobi, plaza, atau kantin). Dan maksud dari psikologi lingkungan yang kaitannya mencakup hubungan pelajar terhadap tempat dan konteks sosialnya adalah bagaimana para pelajar mampu berinteraksi terhadap ruang ataupun sosialnya.

Gambar 1 menggambarkan hubungan yang jelas dari ketiga hal yang telah dijabarkan. Untuk kasus penelitian ini akan dilihat bagaimana relasi yang terjadi antara arsitektur sekolah dengan konteks sosial pelajarannya.

Adapun menurut National Association for the Educational of Young Children (NAEYC) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang sekolah, yaitu membuat lingkungan visual yang kaya dan menyenangkan; menyediakan ruang untuk memamerkan karya para pelajar; menciptakan lingkungan sosial; merancang hubungan ruang luar dengan ruang dalam yang baik; menciptakan ruang-ruang penghubung yang mendorong orientasi dan komunikasi; menciptakan ruang yang fleksibel untuk mengakomodasi perkembangan praktek pengajaran; membuat *entrance* yang menarik.

23.1. Interaksi Sosial

Menurut Baum *et al* (1996), interaksi terbagi dalam beberapa kategori, dan berdasarkan ruangnya, jenis-jenis interaksi adalah (1) interaksi intim yang jarak interaksinya terjadi sekitar 0-45 cm; (2) interaksi pribadi yang jarak interaksinya terjadi sekitar 45-120 cm; (3) interaksi sosial yang jarak interaksinya terjadi sekitar 120-360 cm; dan (4) interaksi publik yang jarak interaksinya terjadi >360 cm. Adapun bentuk interaksi dalam jarak sosial terbagi menjadi menyapa, berjabat tangan, mengobrol, dan kegiatan lainnya.

23.2. Karakter Fisik Koridor

Dalam jurnal *Influences of Physical Environment on Corridor Walking* yang ditulis Zhipeng Lu, Susan D. Rodiek, Mardelle M. Shepley and Michael Duffy, mengemukakan karakter fisik sebuah koridor dan terdefiniskan dalam tiga aspek, yaitu

- Keamanan

Aspek ini ditinjau dari elemen-elemen arsitektural yang hanya berupa kondisi fisik dari *handrails*, dan penutup lantai.

- Kenyamanan

Aspek ini ditinjau dari beberapa hal, yang mencakup kondisi dan pengadaan tempat duduk, lebar dan panjang dimensi koridor, serta lokasi toilet

- Estetika

Pada aspek ini ditinjau dari kondisi dan pengadaan yang meliputi karya seni, pemandangan yang disuguhkan bukaan, dan tanaman.

24. DESKRIPSI KASUS

24.1. Tinjauan Kasus

Dalam memilih sekolah sebagai studi kasus penelitian kali ini harus memiliki beberapa kualifikasi tertentu, yaitu merupakan sekolah yang didesain khusus oleh arsitek agar bisa didapatkan data yang valid untuk membandingkan sebuah desain sekolah terhadap implementasinya; merupakan sekolah yang memiliki nilai sosial dalam sistem pendidikannya; dan merupakan sekolah dengan kampus yang mencakup beberapa jenjang pendidikan. Bina Bangsa School Bandung (BBSB) merupakan salah satu sekolah yang memenuhi dua kualifikasi tersebut. BBSB didesain oleh Yanto Effendi dari Modernspace. Nilai yang dibawa oleh BBSB adalah integritas, sosial, semangat, dedikasi, simpati, dan inspiratif. Dan jenjang-jenjang pendidikan di BBSB mencakup dari *preschool* (Taman Kanak-Kanak) sampai *junior college* (Sekolah Menengah Atas).

Berdasarkan hasil wawancara dengan arsitek, BBSB didesain dengan konsep *sustainable building* untuk menjawab isu pemanasan global. Konsep ini sengaja dipilih agar bangunan dapat memberi pembelajaran kepada penggunanya mengenai lingkungan. Kemudian diimplementasikan, salah satunya, pada penggunaan lahan untuk bangunan sebesar 30% dari total luas lahan dan sisanya digunakan sebagai ruang terbuka untuk area resapan air juga sebagai taman yang ditanami pohon-pohon untuk digunakan sebagai aktivitas belajar. Konsep fasade sengaja digubah seperti sirip-sirip untuk menghalangi sinar matahari masuk.

Dalam menjawab isu sosial siswa, arsitek melakukan pendekatan umum seperti zonasi ruang publik yang baik, seperti dengan kantin yang bersebelahan langsung dengan lapangan futsal, *hall*, juga teras bermain. Pemilihan sistem dapur yang terpusat pada kantin juga merupakan solusi lainnya. Namun, dalam tahap perancangan koridor, arsitek tidak mempertimbangkan isu sosial yang khusus. Koridor dibentuk menyesuaikan konfigurasi denah ruang-ruang kelas yang ada (yaitu berbentuk huruf 'U'), sehingga fungsinya cenderung sebagai penghubung saja. Tapi, ada beberapa hal yang sengaja didesain arsitek

mengenai aspek fisik koridor, yaitu menyediakan fasilitas berupa tempat duduk, pengadaan mading di tiap dinding eksterior kelas, dan lebar koridor yang sengaja dapat menampung para siswa untuk berkumpul.

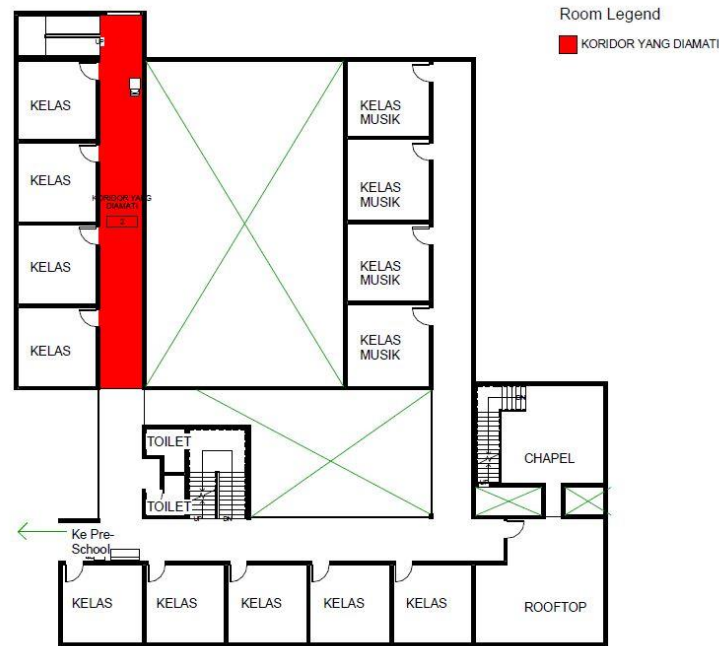
24.2. Pengumpulan Data

Setelah mempertimbangkan banyak koridor di sekolah Bina Bangsa School Bandung beserta dengan karakteristiknya, akhirnya dipilih 2 koridor yang representatif sebagai titik-titik penelitian (lihat Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Denah Lt. 1 Bina Bangsa School Bandung

(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 3. Denah Lt. 2 Bina Bangsa School Bandung

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pengamatan dilakukan pada hari Jumat dari pukul 09.45-12.45. Rentang waktu tersebut dipilih karena mencakup waktu pergantian kelas biasa ke kelas Bahasa Mandarin, waktu istirahat, dan waktu makan siang sehingga kemungkinan terjadi interaksi di koridor jadi lebih besar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di titik-titik pengamatan, didapat data banyaknya siswa yang melakukan interaksi informal dengan interval waktu pengamatan setiap 30 menit (lihat Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 3. Data Hasil Pengamatan Koridor 1

No	Jam	Total Interaksi	Menyapa	Berjabat Tangan	Mengobrol
1	09.45-10.15	24	2	0	22
2	10.15-10.45	6	0	0	6
3	10.45-11.15	15	3	0	12
4	11.15-11.45	14	1	0	13
5	11.45-12.15	14	3	0	11
6	12.15-12.45	19	0	0	19
Total		92	9	0	83

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Koridor 2

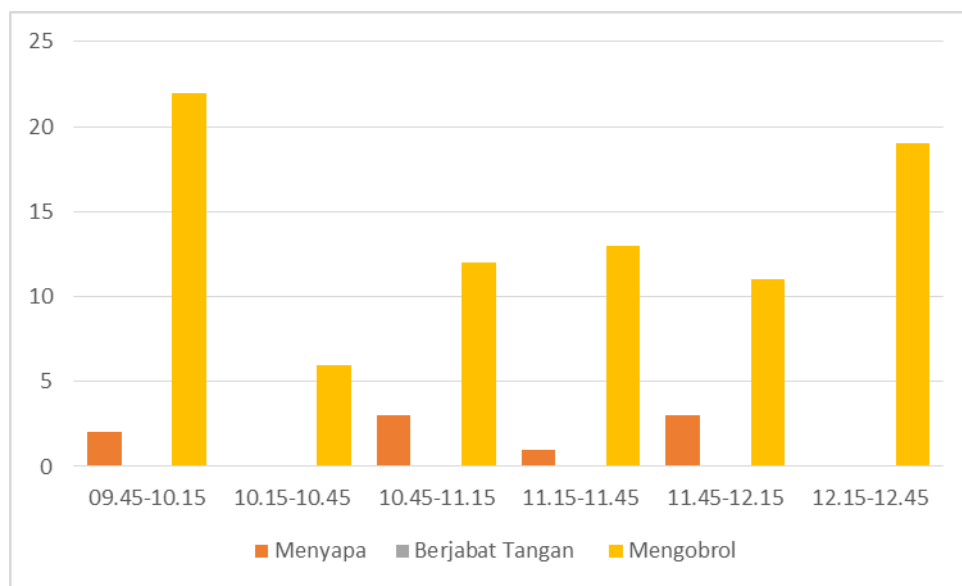
No	Jam	Total Interaksi	Menyapa	Berjabat Tangan	Mengobrol
1	09.45-10.15	12	1	0	11
2	10.15-10.45	1	0	0	1
3	10.45-11.15	33	2	0	31
4	11.15-11.45	0	0	0	0
5	11.45-12.15	16	0	0	16
6	12.15-12.45	14	3	0	11
Total		76	6	0	70

(Sumber: Dokumentasi penulis)

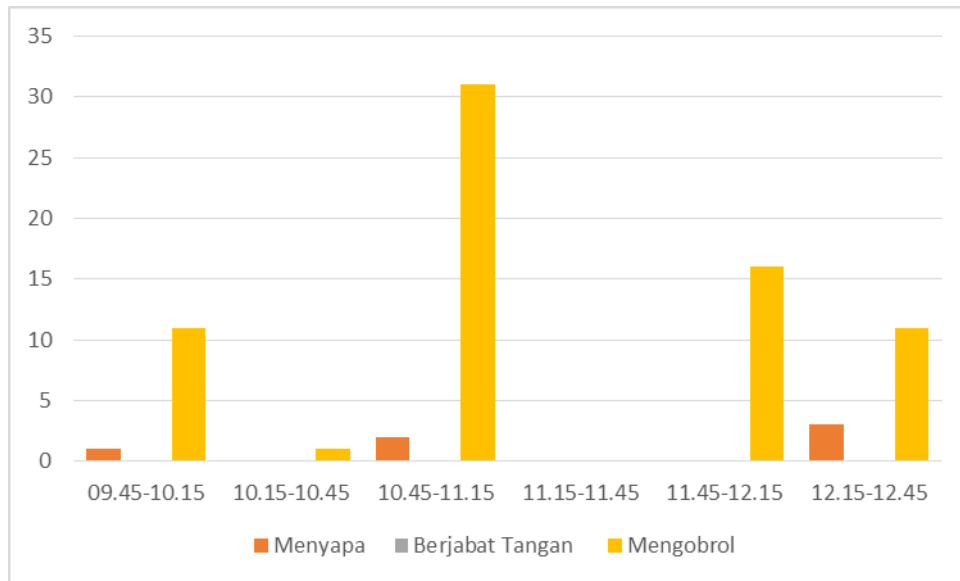
25. ANALISIS DAN INTERPRETASI

25.1. Analisis Data Pengamatan

Dari data yang diperoleh di Tabel 1 dan Tabel 2, didapat akumulasi jumlah interaksi sosial di koridor-koridor yang dijadikan sebagai titik penelitian. Pada Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan intensitas interaksi sosial yang terjadi pada waktu pengamatan yaitu pada pukul 09.45-12.45.

**Gambar 4. Grafik Intensitas Interaksi Sosial Pada Koridor,1**

(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 5. Grafik Intensitas Interaksi Sosial Pada Koridor 2

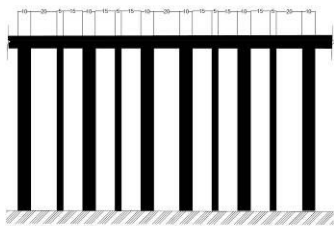
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Dari data yang didapat pada gambar 4 dan 5, interaksi sosial pada koridor 1 rata-rata lebih banyak dibandingkan koridor 2. Pada pukul 10.45-11.15 interaksi sosial di koridor 2 lebih tinggi dibandingkan di koridor 1 karena pada jam tersebut sedang ada pergantian kelas biasa ke kelas Bahasa Mandarin pada tingkat *secondary*. Hal ini juga terjadi pada pukul 11.45-12.15, karena pada jam tersebut siswa tingkat *secondary* dan *junior college* sedang mengalami jam makan siang.

25.2. Analisis Karakter Fisik Koridor

Menurut Zhipeng Lu *et al.* (2010), terdapat karakter fisik di koridor yang mempengaruhi aktivitas sosial yang terjadi di koridor. Adapun tabel 3 menunjukkan hasil observasi karakteristik fisik koridor di BBSB.

Tabel 3. Analisis karakter fisik koridor

Aspek	Sub-aspek	Koridor 1	Koridor 2
Keamanan	<i>Railing</i>	 Koridor 1 menggunakan <i>railing</i> dengan pola yang menarik dan tinggi <i>railing</i> 1,25 m.	Pada Koridor 2 tidak menggunakan railing karena tidak menghadap void.
	Penutup Lantai	Penutup lantai menggunakan material keramik .	Penutup lantai menggunakan material keramik.

Kenya- manan	Tempat duduk	 1. Pada koridor 1, ada 2 meja dengan 2 kursi dan disusun berhadapan. Juga ada 2 meja yang memiliki 1 kursi. 2. Kursi dan meja di koridor 1 banyak diletakkan barang keperluan sekolah.	 1. Pada koridor 2, setiap meja hanya memiliki 1 kursi. 2. Kursi dan meja pada koridor 2 tidak memiliki barang apapun.
	Panjang	Panjang koridor 1 adalah 31,211 m	Panjang koridor 2 adalah 28,5 m
	Lebar	Lebar koridor 1 adalah 2,271 m	Lebar koridor 2 adalah 2,332 m
Estetika	Benda seni	 Pada koridor 1, mading yang ada sangat interaktif dengan penggunaan konfigurasi warna yang menarik	 Pada koridor 2, mading yang ada menggunakan konfigurasi warna yang lebih monoton.
	Bukaan	 1. Koridor 1 langsung menghadap void yang dibawahnya merupakan taman. 2. Koridor 1 relatif terang karena mendapat pencahayaan dari void.	 1. Koridor 2 memiliki jendela yang menghadap ke padang rerumputan sekolah di ujung koridor. 2. Koridor 2 relatif gelap karena pencahayaan yang didapat hanya melalui jendela yang berada di ujung koridor.

	Tanaman	 Pada Koridor 1 memiliki <i>secondary skin</i> yang terdiri dari pot-pot tanaman.	Pada koridor 2 tidak terdapat tanaman.
--	---------	---	--

(Sumber: Dokumentasi penulis)

25.3. Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data pengamatan di BBSB, didapatkan beberapa aspek yang mempengaruhi banyaknya interaksi sosial yang terjadi di koridor. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tempat duduk

Jumlah tempat duduk yang berada di koridor mempengaruhi kenyamanan koridor. Dengan adanya tempat duduk akan memfasilitasi orang untuk melakukan aktivitas di koridor, dengan begitu maka secara tidak langsung akan mendorong interaksi sosial di koridor.

2. Benda seni

Benda seni di koridor Bina Bangsa School Bandung merupakan mading yang menempel di dinding eksterior kelas. Mading yang menarik akan menjadi atraksi bagi orang-orang sehingga secara tidak langsung akan mendorong terjadinya interaksi sosial.

3. Bukaannya

Jumlah dan luas bukaannya mempengaruhi intensitas cahaya yang masuk ke dalam koridor. Dengan banyaknya cahaya yang masuk akan membuat sebuah koridor menjadi terang sehingga meningkatkan estetika dan kenyamanan di koridor. Dengan begitu akan meningkatkan jumlah pengguna koridor sehingga akan mendorong terjadinya interaksi sosial.

4. Waktu

Aspek waktu seperti ketika terjadinya pergantian kelas, waktu istirahat, dan waktu makan siang sangat mempengaruhi banyaknya siswa yang melewati koridor sehingga pada waktu-waktu tersebut interaksi sosial yang terjadi di koridor akan meningkat.

25.4. Implementasi Desain

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa intensitas interaksi sosial di koridor sekolah BBSB tidak tersebar merata. Terdapat koridor yang banyak terjadi interaksi sosial antarsiswa, adapula koridor yang tidak banyak terjadi interaksi sosial antarsiswa. Fenomena ini terjadi akibat kurangnya perhatian arsitek saat merancang koridor sekolah sebagai ruang interaksi sosial. Berkaitan dengan itu, terdapat kesenjangan antara nilai yang dibawa sekolah dengan implementasi desain bangunan BBSB.

26. PENUTUP

Bina Bangsa School Bandung memiliki nilai-nilai dalam pendidikannya, salah satunya adalah nilai sosial. Yanto Effendi memasukkan nilai tersebut dalam perancangan bangunan

BBSB, namun tidak memasukkannya saat perancangan koridor sekolah. Oleh karena itu, terjadi intensitas interaksi sosial yang tidak merata pada koridor-koridor di BBSB.

Pada awalnya perancangan sekolah perlu dipertimbangkan perancangan koridor sebagai ruang interaksi sosial antarsiswa. Adapun aspek yang mendorong terjadinya interaksi sosial antarsiswa di koridor sekolah adalah sebagai berikut: tempat duduk, benda seni, bukaan, dan waktu.

Rekomendasi yang dapat penulis berikan bagi perancangan sekolah di masa mendatang yaitu memerhatikan perancangan koridor sekolah sebagai ruang interaksi sosial antarsiswa dengan cara mempertimbangkan aspek-aspek seperti yang sudah disampaikan. Hal ini akan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

27. DAFTAR PUSTAKA

- De Gregori, Alessandro (2007). *Learning Environments: Redefining the Discourse on School Architecture*. New Jersey: New Jersey School of Architecture.
- Zhipeng Lu, Susan D. Rodiek, Mardelle M. Shepley, and Michael Duffy (2009). *Influences of Physical Environment on Corridor Walking Among Assisted Living Residents: Findings From Focus Group Discussions* (Sage Publications).
- Baum., *et al* (1996). *Environmental Psychology*. Texas: Harcourt Brce College Publisher.

DIMENSI PENGENDALIAN PADA BABAKAN SILIWANGI SEBAGAI RUANG HIJAU KOTA

Khansa ANASTYA⁽¹⁾, Rana Nafisa NURDINA⁽²⁾, dan Dane Amilawangi⁽³⁾

*Program Studi Sarjana Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung*

Email: ⁽¹⁾ khansa.anastya@gmail.com; ⁽²⁾ nafisa.nurdina@gmail.com; ⁽³⁾ amilawangi@gmail.com

ABSTRAK

Ruang terbuka hijau adalah ruang yang vital bagi sebuah kota. Salah satu fungsi ruang terbuka hijau adalah sebagai ruang publik. Ruang publik yang berkualitas memiliki elemen-elemen yang ada di teori *Good City Form* dari Kevin Lynch. Pada penelitian ini, diambil kasus hutan kota Babakan Siliwangi (Baksil) di Kota Bandung yang terbengkalai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kurang terawatnya Babakan Siliwangi sebagai ruang terbuka hijau kota. Penelitian dilakukan melalui metode studi literatur, observasi lapangan dan wawancara narasumber terkait. Dengan teori *Good City Form*, diduga bahwa terdapat permasalahan pada dimensi pengendalian dan dengan teori *agency model*, dipetakan pihak-pihak yang terlibat. Melalui observasi lapangan dan wawancara, ditemukan *gap* antara beberapa pihak yaitu pengelola (Diskamtam) dengan pengguna (kelompok seniman Baksil). *Gap* ini adalah akibat dari kurangnya kendali dan koordinasi dalam pengelolaan Baksil antara pihak yang terkait. Oleh karena itu, sebaiknya Diskamtam mendirikan UPT untuk mengelola Baksil atau jika tidak mampu maka diserahkan ke pihak lain. Selain itu, koordinasi antara pihak pengelola dan pengguna sebaiknya diperbaiki agar terjalin komunikasi yang baik.

Kata Kunci: ruang terbuka hijau, Babakan Siliwangi, dimensi pengendalian, pihak yang berwenang

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau adalah suatu ketentuan dalam mewujudkan ruang-ruang yang membuat sebuah kota mempunyai kualitas hidup yang baik. Menurut UU no 24 tahun 2002, kawasan perkotaan harus mengalokasikan sekurang kurangnya 30% luas kawasan untuk RTH. Dan $\frac{2}{3}$ dari RTH itu dapat digunakan oleh masyarakat dengan distribusi yang disesuaikan dengan sebaran penduduk.

Ruang ini vital bagi suatu kota karena dapat menyediakan berbagai fungsi. RTH mempunyai fungsi ekologi yaitu sebagai paru-paru kota, sebagai area resapan kota dan sebagai tempat yang mengkonservasi lingkungan. Selain itu, RTH mempunyai fungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat dan berinteraksi satu sama lain. RTH juga dapat menjadi elemen estetis bagi sebuah kota.

Di beberapa negara, ruang terbuka hijau sudah disertai dengan pengelolaan yang baik. Diantaranya adalah di New York, Amerika Serikat dan Singapura. New York memiliki ruang terbuka hijau yang sangat luas, yaitu Central Park. Central Park merupakan *Urban Park* seluas 315 hektar yang terbentang di tengah kota. Central Park dikelola oleh organisasi non-profit Central Park Conservancy. Organisasi ini memiliki misi untuk merestorasi, mengatur, serta mengembangkan Central Park dan hubungannya dengan aktivitas publik. Contoh lain di Asia, yaitu di Singapura, juga terdapat ruang terbuka hijau yaitu Mount Faber Park, Telok Blangan Hill Park dan Kent Ridge Park. Ketiga hutan kota ini terhubung dengan satu jalur, serta dirancang dan dirawat dengan baik.

Indonesia sendiri mempunyai sumber daya alam yang kaya, berbagai jenis flora yang unik. Namun dalam pesatnya pembangunan kota-kota besar, sumber daya alam tersebut seringkali dilupakan. Saat ini pemerintah negara mulai gencar dalam memperbaiki kualitas ruang hijau di berbagai kota besar di Indonesia. Beberapa kota tersebut adalah Surabaya, Bali, Yogyakarta, dan lain lainnya. Namun tak bisa dipungkiri, masih ada ruang-ruang hijau di sekitar kita yang masih tampak terbengkalai walau wacana untuk diperbaiki sudah lama terdengar.

Salah satu kasus RTH yang selalu dijumpai setiap hari adalah Babakan Siliwangi. Babakan Siliwangi adalah hutan kota di Bandung yang menampung berbagai kegiatan masyarakat. Saat ini Babakan Siliwangi terlihat terbengkalai karena lingkungan serta fasilitas lainnya yang tidak dirawat dengan baik. Kondisi ini diduga dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pihak yang berwenang. Ini mengakibatkan timbulnya beberapa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pengguna. Untuk meneliti kasus ini, akan digunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Metode itu adalah dengan studi literatur, observasi lapangan dan wawancara narasumber.

2. RUANG TERBUKA PUBLIK DAN PENGENDALIAN OLEH PIHAK YANG BERWENANG

Ruang terbuka publik adalah bentuk ruang yang dipakai bersama-sama berupa jalan, jalur pejalan kaki, taman, plaza, fasilitas, transportasi umum, dan sebagainya (*Projects for Public Spaces in New York*, 1989). Ruang terbuka publik pada umumnya dapat menampung aktivitas masyarakat. Menurut Roger Scurton (1984) ruang publik memiliki ciri diantaranya memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, serta menjadi tempat bertemunya pengguna ruang publik. Ruang terbuka publik dapat berupa ruang terbuka hijau maupun non hijau. Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan area yang memanjang berbentuk jalur atau area mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka sebagai tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja di tanam.

Ruang publik yang berkualitas memiliki elemen-elemen yang dirumuskan dalam teori *Good City Form* oleh Kevin Lynch. Namun, pada teori *Good City Form* belum terdapat penjelasan mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam keberjalanan suatu ruang publik yang baik. Penjelasan tentang pihak terlibat dijelaskan melalui teori *Agency Models* dari Patsy Healey. Sehingga dalam penelitian ini, digunakan dua teori sebagai landasan untuk menganalisis data yaitu teori *Good City Form* dari Kevin Lynch dan teori *Agency Models* dari Patsy Healey. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang teori tersebut.

Kevin Lynch membuat teori pribadi mengenai *Good City Form* yang bertujuan untuk menghasilkan pemukiman yang berkualitas dan berkelanjutan yang berlandaskan asas keterbukaan dan keterhubungan. Kemudian, Kevin Lynch juga mendefinisikan adanya *meta-criteria* yaitu keadilan dan efisiensi yang kemudian bisa diterapkan kepada 5 dimensi pelaksanaan (*vitality, sense, fit, access, and control*).

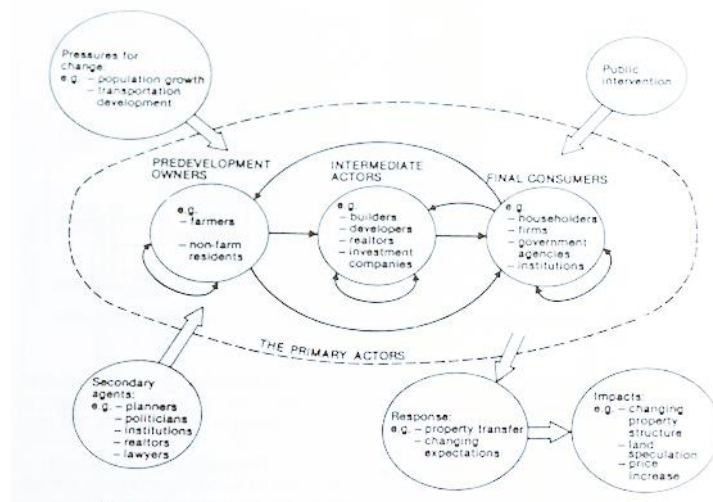
Dimensi pengendalian merupakan salah satu dari 5 dimensi pelaksanaan *Good City Form*. Dimensi ini berhubungan dengan fenomena bagaimana sebuah tempat selalu ditempati para penggunanya dan diawasi oleh pihak yang berwenang.

Kemudian disebutkan pula adanya beberapa aspek yang dibawah oleh dimensi pengendalian ini diantaranya kesesuaian (*congruence*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kepastian (*certainty*). Aspek kesesuaian mengarah kepada bagaimana sebuah tempat diawasi dengan pihak yang tepat sehingga menghasilkan keamanan, kepuasan, dan kebebasan untuk penggunanya. Aspek tanggung jawab mengarah pada bagaimana kemampuan sebuah pihak untuk mengurus suatu tempat. Apakah pihak yang bertugas mengurus sebuah tempat itu mampu bertanggung jawab atas tempat tersebut dengan baik. Aspek yang terakhir yaitu kepastian, dimana pihak yang melakukan fungsi pengendalian harus benar-benar mengerti mengenai cakupan yang dikendalikannya sehingga pihak tersebut dapat lebih percaya diri ketika melakukan tugasnya.

Agency model adalah salah satu model dari proses *development* yang menunjukkan hubungan antar pihak-pihak yang terlibat. Model ini menjelaskan proses dari sisi pandang

behavioral dan institusional. Sehingga, model ini membuka kompleksitas dari aktivitas dalam proses *development*, siapa saja pihak yang berpartisipasi dalam aktivitas tersebut dan apa peran dari masing-masing pihak.

Dalam hal ini ada beberapa model proses yang dipengaruhi banyak faktor. Ada beberapa model yang memperhitungkan jenis keputusan dan siapa yang mengambilnya, ada model yang menjelaskan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Namun yang ditekankan dalam kasus Babakan Siliwangi adalah proses pengelolaan, bukan pembangunan. Sehingga model yang dipakai adalah model dari Bryant et al. (1982) yang menjelaskan pihak-pihak yang terlibat secara detail.



(sumber: Healey, Patsy (1991). *Models of Development Process: a review*. pp. 224-232)

3. BABAKAN SILIWANGI

Babakan Siliwangi adalah salah satu RTH yang ada di Kota Bandung. Hutan yang mempunyai luas total 3.8 hektar ini dinamakan Lebak Gede di era kolonial, dan sejak itu sudah dianggap sebagai warisan alam Kota Bandung. Pada tahun 1950-1980an, terdapat upaya komersialisasi dengan dibangunnya tempat makan dan sanggar seni. Selanjutnya pada tahun 1990-an dibangun Sasana Budaya Ganesa di lahan Babakan Siliwangi, dan ada isu pembangunan Babakan Siliwangi menjadi pusat wisata dengan disegelnya kontrak dengan developer, PT EGI. Namun, sampai tahun 2000an, pembangunan tidak dilakukan karena adanya protes masyarakat setempat. Hingga pada akhirnya hutan ini diresmikan PBB sebagai salah satu *world urban forest* pada tanggal 27 September 2011, berdasarkan undang undang tentang RTH kota.

Sejak diserahkan kepemilikan Babakan Siliwangi kepada Pemerintah Kota di tahun 2008, Babakan Siliwangi sekarang menjadi tempat beraktivitas untuk kaderisasi kemahasiswaan, tempat penelitian mahasiswa, dan lain-lain. Babakan Siliwangi sebagai ruang hijau Kota Bandung keberadaannya terlihat kurang terawat dan cenderung terbengkalai. Fakta-fakta ini terungkap melalui observasi lapangan penulis ke Babakan Siliwangi. Terlihat adanya beberapa fasilitas didalam Babakan Siliwangi seperti *Forest Walk* yang keberadaannya tidak terawat, banyak papan kayu tempat berjalan yang keropos. Kemudian terdapat pula sanggar lukis yang kebersihannya masih kurang, padahal aktivitas seniman disana cukup aktif. Selanjutnya, pada bagian hutan Baksil terdapat fasilitas kandang domba dan panggung yang biasa digunakan untuk adu domba, namun kini keberadaannya juga tidak terawat. Di saat musim hujan sering terjadi pohon tumbang.



Gambar 1. Forest Walk

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Sanggar Lukis Babakan Siliwangi

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Kondisi Hutan Babakan Siliwangi

(sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 4. Kandang Domba

(sumber: dokumentasi pribadi)

Selanjutnya, dalam rangka mengumpulkan data primer, kami mewawancarai Pak Dadang Iradi, Sekretaris Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung mengenai pengelolaan Babakan Siliwangi. Pada wawancara ini, aspek-aspek yang kami tanyakan diantaranya adalah pengelolaan Babakan Siliwangi, serta rencana kedepannya untuk Babakan Siliwangi. Di awal wawancara, Pak Dadang menjelaskan tentang pembagian kerja pada Diskamtam.

Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung terbagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian Pemakaman, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Pertamanan. Bagian RTH mengurus median jalan, pepohonan, serta jalur-jalur hijau. Bagian pertamanan mengurus taman-taman di kota bandung. Lingkup pekerjaan bagian pertamanan diantaranya adalah memelihara, menata, serta mengawasi. Terdapat banyak taman di kota Bandung yang dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman. Masing masing taman dikelola oleh kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) masing-masing, Salah satu taman yang dikelola oleh bagian pertamanan Diskamtam adalah Babakan Siliwangi.

Namun, untuk saat ini untuk kawasan hutan kota Babakan Siliwangi belum ada kantor UPT khusus yang mengurus. Pak Dadang menjelaskan tiga aspek yang harus dipenuhi oleh Diskamtam untuk Babakan Siliwangi, diantaranya adalah menjaga kehutanannya, mengatur kondisi kehutanannya, serta menampung aktivitas. Menurut Diskamtam, Babakan Siliwangi cukup sulit untuk diurus karena lahannya yang luas, serta fungsi ekologisnya yang cukup vital. Untuk saat ini, menurut Pak Dadang, bentuk pengelolaan yang dilakukan untuk Babakan Siliwangi dari Diskamtam adalah mengirim orang secara berkala untuk mengawasi dan membersihkan kawasan Babakan Siliwangi.

Pak Dadang Iradi menyebutkan, kantor UPT yang khusus untuk mengurus kawasan Hutan Kota Babakan Siliwangi baru akan dibentuk ketika rencana Revitalisasi Hutan Kota Babakan Siliwangi mulai berjalan. Menurut pak Dadang, proyek ini menjadi salah satu program prioritas dari Walikota Bandung. Hal ini ditandai dengan adanya anggaran untuk revitalisasi di kawasan tersebut. Saat ini, revitalisasi Babakan Siliwangi sampai pada tahap pelelangan. Terdapat tiga konsep utama dalam revitalisasi Babakan Siliwangi yang merupakan visi dari Walikota Bandung. Tiga konsep tersebut diantaranya adalah:

- 1) Menjadi area terbuka publik
- 2) Memiliki fungsi sosial yang tinggi
- 3) Menyediakan fasilitas pendukung yang memadai
- 4) Menjadi sarana olah raga bagi warga Bandung

Pak Dadang Iradi menjelaskan bahwa pada rencana Revitalisasi Babakan Siliwangi, akan disediakan ruang untuk kegiatan kelompok seniman yang sudah ada disana. Menurut Pak Dadang, ruang seniman yang sudah ada di Babakan Siliwangi sekarang kurang baik dan kegiatannya kurang berkembang. Selajutnya, kami menanyakan apakah ada komunikasi

antara pihak pemerintah dengan masyarakat Babakan Siliwangi, terutama kelompok seniman. Pak Dadang mengatakan, usaha untuk komunikasi kepada masyarakat adalah melalui media cetak dan media sosial.

Selain itu kami mewawancarai Pak Freddy, salah satu seniman dari Sanggar Olah Seni yang sudah menetap di Babakan Siliwangi sejak tahun 90-an. Sanggar ini didirikan oleh tiga seniman yang terkenal di Bandung, diantaranya Popo Iskandar, Barli dan Tony Yusuf. Sejak itu, masyarakat yang menempati Babakan Siliwangi dan berkegiatan secara aktif adalah kelompok seniman di sanggar tersebut.

Mengenai pengelolaan Babakan Siliwangi, Pak Freddy mengatakan bahwa tidak pernah ada campur tangan dari pemerintah. Pemerintah pun tidak mengirimkan satupun orang untuk menjaga kebersihan Babakan Siliwangi. Bahkan, kantor kelurahan yang berada di sebelah sanggar pun tidak pernah melakukan apapun untuk ikut serta dalam merawat Babakan Siliwangi. Sehingga, jika ada pohon yang tumbang dan menghalangi sirkulasi pengunjung, Pak Freddy dan kelompok seniman lain lah yang menyingkirkan dan merapkannya. Sehari-harinya pun Pak Freddy dan para seniman yang meluangkan waktu mengambil sampah yang ditinggalkan pengunjung. Semua dilakukan atas rasa kepemilikan terhadap Babakan Siliwangi.

Pak Freddy mengatakan, jika ada suatu kegiatan yang akan diselenggarakan di Babakan Siliwangi, maka pihak tersebut akan mengadakan sosialisasi bersama para seniman. Hal tersebut seharusnya berlaku juga kepada pemerintah. Saat ada isu bahwa Babakan Siliwangi akan direvitalisasi oleh pemerintah, sempat diadakan sosialisasi. Namun setelah itu, tidak ada kabar lebih lanjut mengenai proses revitalisasi itu. Pak Freddy hanya dapat mendapat informasi melalui media lain seperti koran.

4. KONDISI AKTUAL PENGELOLAAN BABAKAN SILIWANGI

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat *gap* dalam informasi yang diberikan dari kedua sumber. Pihak dari pemerintah mengatakan bahwa ada petugas yang dikirim secara berkala untuk mengawasi dan membersihkan Babakan Siliwangi. Namun, pernyataan ini tidak sesuai dengan informasi yang diberikan oleh kelompok seniman yang sehari-hari berada di lingkungan Babakan Siliwangi. Menurut kelompok seniman tersebut, tidak pernah ada petugas dari pemerintah yang secara langsung membersihkan, merawat, ataupun mengawasi area Babakan Siliwangi.

Ada juga informasi yang melengkapi informasi lain, seperti saat pihak seniman yang berkata bahwa terjadi putusnya informasi mengenai revitalisasi setelah disosialisasikan. Berdasarkan informasi dari Diskamtam, ini terjadi karena sistem baru yang mengandalkan media sosial sebagai media untuk memberitahu informasi, dan bukan melalui sosialisasi dengan masyarakat langsung.

Berdasarkan Teori Agency Model dapat dipetakan pihak-pihak yang terlibat dan tahap-tahap yang terjadi dalam proses pengelolaan Babakan Siliwangi. Berdasarkan data yang kami dapat, pihak-pihak yang terlibat dalam proses perawatan serta rencana pengembangan Babakan Siliwangi diantaranya adalah:

1. Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung
2. Kelurahan Babakan Siliwangi
3. Kelompok Seniman Babakan Siliwangi
4. Masyarakat Bandung

Pihak-pihak ini tidak semua terlibat secara langsung, tetapi ada yang berlaku sebagai pelaku primer dan pelaku sekunder. Dalam hal ini, yang mempunyai kuasa untuk mengambil keputusan terhadap apa yang terjadi di Babakan Siliwangi adalah Diskamtam. Namun, keputusan-keputusan ini akan terasa dampaknya paling besar terhadap pengguna Babakan Siliwangi, yaitu kelompok seniman Babakan Siliwangi. Selain itu juga akan berdampak pada Kantor Kelurahan yang berada di area Babakan Siliwangi, juga masyarakat Bandung yang sesekali beraktivitas di Babakan Siliwangi.

Berdasarkan teori Kevin Lynch pada Good City Form ada beberapa aspek yang dibawah oleh dimensi pengendalian ini diantaranya kesesuaian (*congruence*), tanggung

jawab (*responsibility*), dan kepastian (*certainty*). Pada kasus Babakan Siliwangi, pihak yang memegang peran untuk mengendalikan adalah Dinas Pemakaman dan Pertamanan kota Bandung. Setelah ini akan dibahas satu persatu mengenai perbandingan antara aspek-aspek pengendalian pada teori Good City Form dengan aspek pengendalian pada Babakan Siliwangi.

Dalam hal ini, aspek kesesuaian mengarah kepada bagaimana sebuah tempat diawasi dengan pihak yang berwenang sehingga menghasilkan keamanan, kepuasan, dan kebebasan untuk penggunaanya. Melihat dari kondisi Babakan Siliwangi pada saat ini, dapat disimpulkan bahwa keamanan, kepuasan serta kebebasan pengguna kurang terwujud. Pada lingkungan Babakan Siliwangi, terdapat area-area yang dikuasai oleh preman-preman parkir yang menempati lokasi tersebut secara ilegal. Pada beberapa titik di lingkungan Babakan Siliwangi juga terdapat bekas tindakan vandalisme. Selain itu, karena tidak memadainya pengawasan pada area Babakan Siliwangi yang luas, beberapa lokasi menjadi tempat tinggal kaum gelandangan dan rawan terjadi tindak kriminal. Kemudian, hutan pada Babakan Siliwangi juga tidak dirawat. Sehingga jika ada pohon yang tumbang dan mengganggu akan dibiarkan. Semua ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung Babakan Siliwangi. Adapun pengguna Babakan Siliwangi yang permanen seperti Komunitas Seni Babakan Siliwangi merasa tidak puas dengan perawatan fasilitas dan lingkungan. Tetapi tidak pernah ada tindakan dari Diskamtam yang membuat pengguna-pengguna tersebut lebih nyaman.

Aspek yang ke dua yaitu tanggung jawab, mengarah pada bagaimana kemampuan dari sebuah pihak untuk mengurus suatu tempat. Pada kasus ini, dapat diperhatikan tentang bagaimana pihak Diskamtam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengurus Babakan Siliwangi. Selain Babakan Siliwangi, Diskamtam bertanggung jawab atas ruang terbuka hijau di kota Bandung, jalur hijau, median jalan dan taman kota. Setiap taman di Kota Bandung memiliki kantor UPT yang khusus mengelola taman tersebut. Namun, untuk Babakan Siliwangi, belum ada kantor yang secara khusus mengelola ruang kota tersebut. Sehingga, pengawasan, pembersihan maupun perawatannya tidak berjalan dengan baik. Menurut Kepala Diskamtam, kantor UPT untuk Babakan Siliwangi baru akan didirikan setelah proyek revitalisasi selesai.

Aspek yang terakhir yaitu kepastian mengacu kepada cakupan hal yang dikendalikan sehingga terdapat perasaan aman untuk mengendalikannya. Dalam hal ini skala Babakan Siliwangi yang merupakan hutan kota jelas jauh lebih besar dari skala taman yang sudah dikendalikan oleh Diskamtam. Adapun hutan kota lain yang terletak di Bandung adalah Taman Hutan Raya Juanda yang merupakan tanggung jawab dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Sehingga, Diskamtam tidak mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengendalikan kawasan dengan skala hutan. Kurangnya pengalaman dan kebingungan dalam mengendalikan dalam skala ini menyebabkan tidak optimalnya pengelolaan Babakan Siliwangi.

5. PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola ataupun membangun suatu RTH, perancangan yang baik tidak cukup. Dalam proses implementasinya, banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keadaan. Salah satu faktor yang terlihat dalam kasus ini adalah koordinasi dan kendali dari pihak-pihak yang berwenang.

Pada kasus Babakan Siliwangi, pengendalian yang kurang baik oleh pihak yang berwenang (Diskamtam) disebabkan oleh tidak terpenuhinya tiga aspek pengendalian. Tiga aspek pengendalian menurut Kevin Lynch adalah kesesuaian, tanggung jawab dan kepastian. Selain itu, pihak yang berwenang ini juga tidak menjalin koordinasi yang baik dengan pihak lain yaitu kelompok seniman Babakan Siliwangi.

Seharusnya, Diskamtam tidak menunggu sampai revitalisasi selesai untuk mendirikan UPT. Dengan demikian, lingkungan dan fasilitas yang sudah ada dapat digunakan dengan nyaman. Atau, jika Diskamtam tidak mampu mengelola RTH dengan skala hutan kota, lebih baik diserahkan saja ke pihak yang mampu seperti Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Selain itu, akan lebih baik jika Diskamtam memberikan informasi melalui sosialisasi langsung, karena sosialisasi tidak langsung seperti melalui media sosial tidak menjamin ketersediaan informasi dengan baik. Dengan demikian, mungkin akan terjalin komunikasi dan koordinasi yang lebih baik antara Diskamtam dan pengguna Babakan Siliwangi. Sehingga, aspirasi dari pihak pengguna dan pihak lain yang terlibat dapat menjadi pertimbangan atas tindakan yang akan dilakukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Lynch A. Kevin (1981). *A Theory of Good City Form.* , MIT Press, USA

Healey, Patsy (1991). *Models of Development Process: a review.* pp. 224-232

https://id.wikipedia.org/wiki/Babakan_Siliwangi

<http://regional.kompas.com/read/2009/10/08/11350678/Hentikan.Pembangunan.di.Babakan.Siliwangi>

<https://nasional.tempo.co/read/news/2014/01/14/058544814/bandung-gelar-sayembara-desain-babakan-siliwangi>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/248785-lima-kota-paling-hijau-di-indonesia>

ASPEK ARSITEKTURAL YANG MENDUKUNG WARUNK UPNORMAL MEMIKAT KAUM MUDA

Freddy TJAHYADI ⁽¹⁾, Richard ANDERSEN ⁽²⁾, dan Benedictus Thomas Pradipta Tri Prakasa
WASISTAWILASA ⁽³⁾
Program Studi Sarjana Arsitektur
Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan
Institut Teknologi Bandung
Email: ⁽¹⁾ freddy_tjahyadi@rocketmail.com; ⁽²⁾ rich_art1895@yahoo.com;
⁽³⁾ chen.pradipta@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai sebuah kafe yang menyediakan hidangan sederhana dengan harga yang relatif mahal, Warunk Upnormal mampu memikat konsumen hingga larut malam. Pengunjung yang didominasi oleh pelajar SMA dan mahasiswa tingkat sarjana, sebagai bagian dari Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Kesenangannya untuk berdiskusi, peduli dengan kesehatan, dan kecenderungan escapism demi suasana baru juga turut mendukung Warunk Upnormal dalam memikat kaum muda. Terlebih lagi, dengan desain arsitektural yang baik – dengan memperhatikan faktor-faktor seperti pencahayaan, penghawaan, penerangan, warna dan tekstur, kebisingan, kebersihan, ergonomi, sirkulasi, use of space, serta universal design principle - maka terbentuklah sense of attachment oleh pengunjung dengan kafe tersebut. Dengan menggunakan studi literatur serta metode observasi, wawancara, dan kuesioner, data kenyamanan subjektif setiap individu yang memiliki jawaban homogen dapat dijadikan kondisi kenyamanan yang objektif. Dengan demikian, desain arsitektural yang diimplementasikan pada Warunk Upnormal ini dikatakan berhasil untuk memikat kaum muda. Oleh karena itu, penelitian ilmiah mengenai “Aspek Arsitektural yang Mendukung Warunk Upnormal Memikat Kaum Muda” dibuat, dengan tujuan agar dapat memperjelas aspek arsitektural apa saja yang perlu diperhatikan untuk menghadirkan kualitas ruang yang baik dan nyaman bagi pengguna, khususnya kaum muda.

Kata Kunci: kaum muda, aspek arsitektural, karakteristik, suasana ruang, kenyamanan

1. PENDAHULUAN

Warunk Upnormal adalah sebuah kafe yang menyediakan hidangan sederhana layaknya warung kopi konvensional. Menu makanan yang ditawarkan kafe ini relatif sederhana, yaitu aneka olahan indomie, roti bakar, susu segar, dan kopi. Akan tetapi, harga yang ditawarkan relatif lebih mahal dari pada warung kopi pada umumnya. Namun demikian, kafe ini tetap saja ramai pengunjung bahkan hingga larut malam.

Mayoritas konsumen kafe ini adalah siswa SMA dan mahasiswa tingkat sarjana, yang mana merupakan kaum muda bagian dari Generasi Z. Generasi kelahiran tahun awal 1990an hingga akhir 2010an ini (Tulgan, Bruce and RainmakerThinking, Inc. 2013. Meet Generation Z: The second generation within the giant “Millennial” cohort. New Haven: RainmakerThinking, Inc.) memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka menyenangi diskusi, peduli akan kesehatan, dan cenderung memiliki sifat escapism demi mencari suasana baru.

Berdasarkan fakta tentang Generasi Z, “apa saja kriteria yang dipenuhi Warunk Upnormal sehingga diminati Generasi Z?”

2. KAJIAN TEORI

2.1. Generasi Z

Generasi Z ini memiliki beberapa karakteristik yang diantaranya escapist (Wood, Stacy. *Generation Z as Consumers: Trends and Innovation*. North Carolina: NC State University), peduli kesehatan (Sladek, Sarah and Alyx Grabinger. *Gen Z: The first generation of the 21st Century has arrived!*. XYZ University), serta senang berdiskusi (Getting to Know GEN Z: Exploring middle and high schoolers' expectations for higher education. New Jersey: Barnes&Noble College).

Escapism memiliki arti "the tendency to seek distraction and relief from unpleasant realities, especially by seeking entertainment or engaging in fantasy". (<https://en.oxforddictionaries.com/definition/escapism> diakses pada tanggal 2 Desember 2016). Sifat ini berdampak pada kegiatan yang mereka lakukan dalam kesehariannya, yaitu tidak betah untuk diam di rumah. Adanya alternatif tempat selain rumah menjadi pilihan bagi Generasi Z untuk berkegiatan, lebih – lebih jika alternatif ini didesain dengan baik.

Karakteristik yang juga khas dari kaum generasi muda ini adalah kepeduliannya terhadap kesehatan diri sendiri, termasuk dalam memilih ruang untuk beraktifitas yang bersih dan nyaman. Selain itu, berdasarkan riset oleh Barnes&Noble College, 80% siswa memilih untuk belajar bersama – sama dengan temannya. Bentuk kegiatan belajar yang dilakukan biasanya berupa diskusi kelompok.

2.2. Pengaruh Desain Terhadap Intensitas Penggunaan Suatu Tempat

Menurut Hurlock, mahasiswa cenderung mengikuti teman sepermainannya mulai dari kebiasaan hingga tempat beraktifitas mereka. Dengan sifatnya yang juga cenderung escapist dan suka mencari suasana baru, kelompok generasi ini selalu berusaha mencari tempat, selain rumah mereka, untuk berkumpul. (Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga)

Selain itu, menurut Gehl, kaum muda akan betah untuk tetap berada di suatu tempat dalam jangka waktu yang cukup lama bahkan mereka akan kembali untuk mengunjungi tempat tersebut jika suatu tempat didesain dengan baik serta memenuhi ekspektasi mereka. Dengan kata lain, tempat yang didesain dengan baik akan memunculkan sense of attachment bagi mereka terhadap tempat tersebut. (Gehl, J. 1986. *Life between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company).

Berdasarkan kecenderungan yang telah disebutkan di atas, maka jelas terdapat pengaruh yang signifikan dari desain sebuah tempat terhadap kebiasaan dari kaum muda. Semakin baik desain dari suatu tempat, maka semakin digemari pula tempat tersebut untuk dijadikan sebagai tempat bertemu, atau yang lebih akrab dikenal sebagai "tempat nongkrong".

Desain yang baik mencakup pertimbangan – pertimbangan bangunan yang sehat. Bangunan yang sehat memerhatikan antara lain aspek pencahayaan, penghawaan, dan kebersihan. Bangunan yang memenuhi kriteria ini tentunya dapat meningkatkan kondusifitas untuk berkegiatan, salah satunya berdiskusi, yang digemari kaum Generasi Z.

2.3. Aspek Arsitektural – Studi Kenyamanan Ruang

Nyaman berarti segar;sehat (<http://kbbi.web.id/nyaman> diakses pada tanggal 3 Desember 2016) sedangkan kenyamanan adalah keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan. Kolcaba (2003) menjelaskan bahwa kenyamanan sebagai suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistic. Dengan terpenuhinya kenyamanan dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut.

Ada tiga buah aspek kenyamanan (Kolcaba 2003):

- kenyamanan fisik: berkenaan dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi fisik manusia secara langsung seperti warna, suhu, pencahayaan, suara,

- kenyamanan psikospiritual berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat dan lebih tinggi, dan

- kenyamanan sosial kultural berkenaan dengan hubungan interpersonal, keluarga, dan sosial atau masyarakat (keuangan, perawatan kesehatan individu, kegiatan religius, serta tradisi keluarga).

Berikut ini keterangan dari faktor – faktor yang mempengaruhi kondisi kenyamanan fisik seorang individu akibat kualitas ruang berdasarkan Dr. Bill Hettler (Executive Director of the National Wellness Institute) sirkulasi, penerangan, warna dan tekstur, angin, temperatur, kebisingan (akustik), kebersihan, ergonomic, use of space, universal design principle. Faktor – faktor tersebut akan mempengaruhi kenyamanan manusia ketika berada di dalam sebuah ruangan.

3. DESKRIPSI KASUS

3.1. Tinjauan Kasus

Warunk Upnormal adalah sebuah kafe yang tergolong ramai pengunjung khususnya oleh kaum muda yang gemar “nongkrong” bahkan hingga larut malam. Kafe yang ramai ini sudah membuka banyak cabang tersebar di lebih dari 10 kota besar Indonesia. Di Kota Bandung sendiri—kota di mana Warunk Upnormal pertama diresmikan—terdapat lebih dari 10 gerai (www.warunkupnormal.com diakses pada tanggal 3 Desember 2016).

Ada pun mayoritas konsumen kafe ini adalah siswa SMA dan mahasiswa tingkat sarjana yang mana merupakan kaum muda Generasi Z. Kaum ini cenderung bersifat escapism atau menyenangkan pencarian pengalaman baru. Pengalaman baru yang dimaksud bertujuan untuk mencari hiburan sebagai pelarian dari kepenatan kehidupan sehari-harinya. Ada pun Generasi Z memiliki kegemaran untuk “nongkrong”, di luar rumah, untuk salah satunya berdiskusi dengan teman secara langsung. Namun, tidak semua tempat pun menjadi preferensi kaum muda sebagai tempat berkumpul. Tentu terdapat keunggulan dari suatu tempat yang mana mampu memunculkan sense of attachment bagi mereka terhadap tempat tersebut. Dengan adanya fenomena ini, penulis berhipotesis bahwa sentuhan arsitektur yang dihadirkan pada Warunk Upnormal menjadi salah satu faktor yang berperan dalam memikat kaum muda.

3.2. Pengumpulan Data

Untuk membuktikan hipotesis tersebut di atas, penulis melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data ditempuh dengan tiga metode, yakni metode observasi, wawancara langsung, dan penyebaran kuesioner. Metode observasi dilakukan untuk mengamati suasana beberapa gerai Warunk Upnormal secara langsung, di antaranya Warunk Upnormal Jl. Dipati Ukur No.3 dan Jl. R.E Martadinata (Riau) No. 114. Berikut ini adalah foto suasana di kedua gerai Warunk Upnormal.



Gambar 1 Warunk Upnormal Jl. R.E. Martadinata (Riau) No. 114 – Outdoor

(sumber: dokumentasi kelompok)



Gambar 2 Warunk Upnormal Jl. R.E. Martadinata (Riau) No. 114 – Indoor

(sumber: dokumentasi kelompok)



Gambar 3 Warunk Upnormal Jl. Dipati Ukur No. 3

(sumber: dokumentasi kelompok)

Metode wawancara dilakukan secara spontan oleh penulis kepada beberapa sample acak pengunjung yang hadir di gerai tersebut. Ada pun hasil dari wawancara ini relatif homogen. Para pengunjung mengutarakan daya tarik dari Warunk Upnormal ini terletak pada fasilitas yang disediakan serta keragaman inovasi menu makanan yang ditawarkan.



Gambar 4 Foto Proses Wawancara

(sumber: dokumentasi kelompok)

Metode terakhir menggunakan kuesioner. Pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner berhubungan dengan delapan faktor kualitas ruang yang mempengaruhi kenyamanan fisik, merujuk dari *Executive Director of the National Wellness Institute*.

Tabel 4. Sampel Hasil Kuesioner Warunk Upnormal

Usia	19 - 21	19 - 21	15 - 18	15 - 18
Pekerjaan	Kuliah	Kuliah	Kuliah	Kuliah
Cabang Upnormal	Cihampelas	Riau	Ciwalk	Braga, Dipati Ukur
Nyaman atau tidak di Upnormal	Iya	Iya	Iya	Iya
Alasan	Ada wifi, permainan, dan suasananya nyaman	Harga terjangkau, musik enak, ada ruang terpisah untuk smoking dan no smoking	Suasananya bagus	Tempatnya cozy
Pencapaian	nyaman untuk membaca		V	
	nyaman untuk bekerja	V		
	nyaman untuk ngobrol	V	V	V
	nyaman untuk pacaran		V	
	nyaman untuk makan	V	V	V
	nyaman untuk bermain	V	V	V
	tidak nyaman			
Other				
Skala Pencapaian	3	4	4	3
Penghawaan	dingin			
	adem	V	V	V
	lembab			
	kering			
	panas			
	Other			
Skala Penghawaan	3	4	4	3
Tingkatan Kebisingan	Ramai	Ramai	Ramai	Ramai
Skala Kebisingan	3	4	4	4
Ambience	nyaman untuk membaca			
	nyaman untuk bekerja			
	nyaman untuk ngobrol	V	V	V
	nyaman untuk pacaran			
	nyaman untuk makan	V	V	V
	nyaman untuk bermain		V	
	tidak nyaman			
Other				
Kesan Material dan Warna Dinding	hangat		V	V
	intim/ romantis			
	fancy/ mewah			
	cozy	V	V	V
	vintage			V
	industrialis			
	kekinian (gaul)		V	V
Other	minimalis		V	V
	homey		V	V
	menambah nafsu makan		V	
	Other			
Kesan Material dan Warna Lantai	hangat		V	V
	intim/ romantis			
	fancy/ mewah		V	
	cozy		V	V
	vintage		V	V
	industrialis			
	kekinian (gaul)	V	V	V
Other	minimalis		V	V
	homey	V	V	
	menambah nafsu makan			
	Other			
Kesan Material dan Warna Perabot	hangat		V	
	intim/ romantis			
	fancy/ mewah			
	cozy		V	V
	vintage		V	
	industrialis			
	kekinian (gaul)	V	V	V
Other	minimalis	V	V	V
	homey		V	V
	menambah nafsu makan			
	Other			

Kesan Warna Lampu	hangat	V		V	
	intim/ romantis				
	fancy/ mewah		V		
	cozy	V			
	vintage				V
	industrialis				
	kekinian (gaul)		V		
	minimalis				V
	homey				
	menambah nafsu makan				
	Other				
Kesan Bukaan Lebar		matahari lebih masuk, membuat udara masuk lebih mudah	Suasana lebih hidup karena terasa ramai	Nampak hidup, transparan	Suasana lebih hidup karena terasa ramai
Skala Ambience		4	4	3	3
Kebersihan	tempat makannya bersih		V	V	V
	ruangannya bersih	V	V	V	V
	kasirnya bersih		V		V
	toiletnya bersih	V	V		
	ruang sewanya bersih				
	outdoornya bersih	V	V		
	tidak bersih				
	Other				
Skala Kebersihan		3	5	4	4
Kursinya nyaman atau ngga?		Ya	Ya	Ya	Ya
Alasan Kenyamanan Kursi	Nyaman kok	V	V	V	V
	Tinggi tidak pas				
	Panjang tidak pas				
	Lebar tidak pas				
	Terlalu keras				
	Terlalu empuk				
	Ga ada sandaran				
	Sandaran ga pas				
	Ga ada sandaran tangan				
	Sandaran tangan ga pas				
	Other				
Meja makannya nyaman atau ngga?		Ya	Ya	Ya	Ya
Alasan Kenyamanan Meja	Nyaman kok	V	V	V	V
	Ketinggian tidak pas				
	Panjang tidak pas				
	Lebar tidak pas				
	Tidak suka dengan bahan mejanya				
	Other				
Keteraturan Penyusunan Perabot		Teratur	Teratur	Teratur	Teratur
Kepadatan Perabot		Padat	Pas	Pas	Pas
Komposisi Lay-Out Ruang	Toilet mudah ditemukan	V			
	Kasir mudah ditemukan	V	V		V
	Ruang sewa mudah ditemukan	V	V		V
	Other			V	
Fasilitas	Nggak ada apa-apa				
	Ada sofa		V	V	V
	Ada wifi kencang	V			
	Ada colokan listrik	V	V		V
	Buka hampir/ bahkan 24 jam	V	V		V
	Other				
Kelengkapan fasilitas?		Lengkap	Lengkap	Lengkap	Lengkap
Desain Inklusif	nyaman bagi orang tua		V		
	nyaman bagi ibu hamil		V		
	nyaman bagi pengguna kursi roda		V		
	tidak ramah	V		V	V
	Other				
Nama			Silky		Carin
Start Date (UTC)		2016-11-20 11:54:44	2016-11-21 00:37:41	2016-11-22 16:54:56	2016-11-22 16:16:05
Submit Date (UTC)		2016-11-20 12:00:42	2016-11-21 00:43:48	2016-11-22 17:39:10	2016-11-22 16:20:38

Tabel di atas menunjukkan 4 sampel acak yang diambil dari 100 responden. Data selengkapnya dapat dilihat melalui tautan ini :

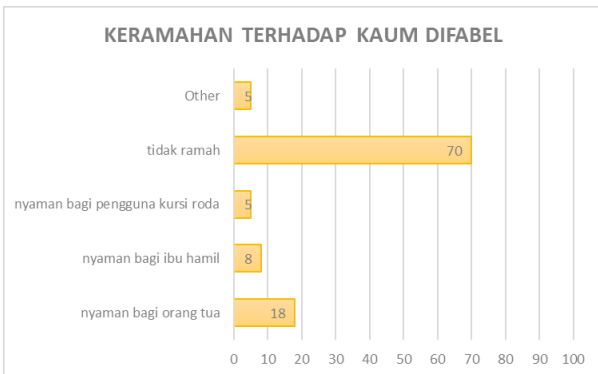
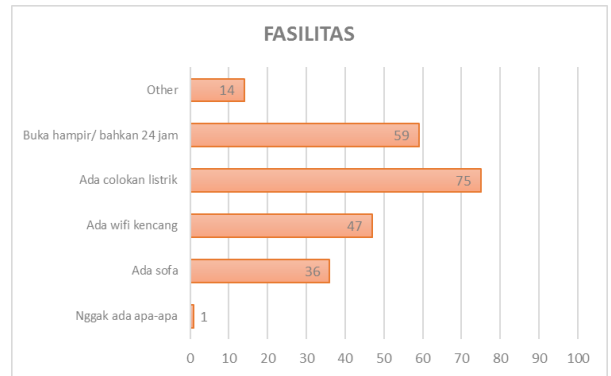
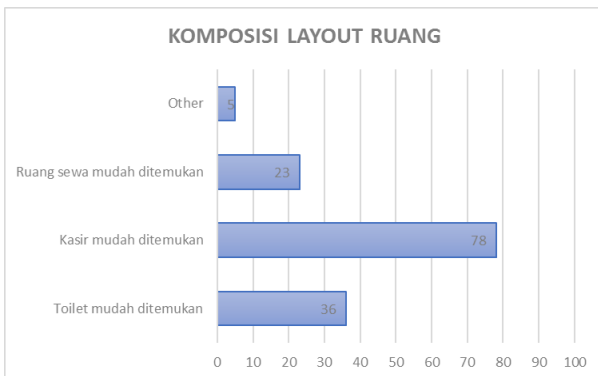
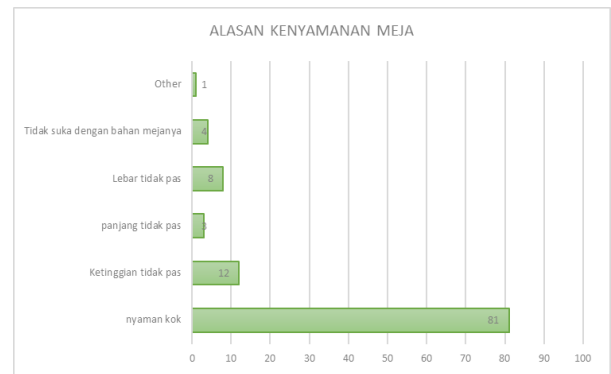
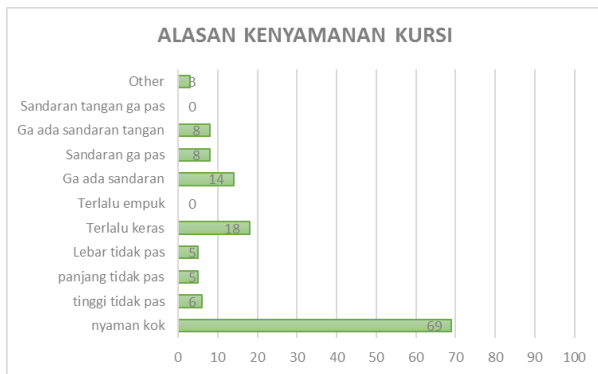
<https://drive.google.com/open?id=0ByIZDd5Spt6eemxaOGVpd0dINWM>

4. ANALISIS DAN INTERPRETASI

4.1. Analisis Data

Tabel 2 – 14. Hasil Olahan Kuesioner





Grafik – grafik di atas merupakan hasil olahan kuisisioner yang telah diisi oleh 100 responden. Ada tiga belas buah aspek yang dinilai dalam menilai kenyamanan ruang berdasarkan delapan faktor yang diutarakan oleh Dr. Bill Hettler. Bisa terlihat bahwa mayoritas aspek yang dinilai mendapatkan umpan balik positif dari para responden. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan faktor – faktor tersebut sudah terpenuhi.

4.2. Interpretasi Data

Aspek kenyamanan fisik seorang individu dapat diukur berdasarkan delapan faktor, disebutkan Dr. Bill Hettler. Kedelapan faktor tersebut secara bersama-sama menjadi penentu dari tingkat kenyamanan seseorang di suatu ruang. Namun demikian, faktor – faktor yang dikuantifikasikan menjadi skala angka untuk mengukur kenyamanan manusia ini tentunya tetap mengandung unsur subjektivitas yang mana sangat bergantung pada persepsi dari tiap-tiap responden.

Untuk mengantisipasi unsur subjektivitas dalam penyimpulan data, penulis merujuk *Space and Place: The Perspective of Experience* karya Yi Fu Tuan. Menurutnya, ruang diklasifikasikan menjadi dua buah jenis, yaitu *subjective space* dan *objective space*. *Subjective space* merupakan sebuah ruang yang tercipta di dalam alam bawah sadar setiap individu, sedangkan *objective space* merupakan kumpulan gagasan dari berbagai sudut pandang *subjective space*. Fenomena ini menjelaskan bahwa kumpulan sudut pandang subjektif dari banyak orang terhadap suatu ruang dapat disimpulkan menjadi suatu persepsi komunal yang sifatnya objektif bila kumpulan nilai – nilai subjektif tersebut mengatakan hal yang sama. (Tuan, Yi-Fu. 1997. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota)

Melihat pada hasil dari pengumpulan data diatas, dapat dikatakan bahwa Warunk Upnormal telah memenuhi kriteria – kriteria seperti pada aspek pencahayaan, penghawaan, *ambience*, memunculkan kesan material pada dinding, ruangan yang bersih, perabot yang nyaman, orientasi menuju kasir, serta fasilitas penunjang karena lebih dari setengah total responden memiliki perspektif yang sama.

Tentu dalam pengumpulan data akan didapatkan sebuah atau beberapa pandangan yang berbeda dari pandangan responden pada umumnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor eksternal seperti perbedaan pengelola dan manajemen pada setiap gerainya. Selain itu, penentuan *Objective Space* ini disimpulkan dari pandangan mayoritas jumlah responden yang menyuarakan hal yang sama, bukan berlandaskan suatu teori (Yi-Fu Tuan, 1977). Oleh karena itu, ada kemungkinan juga, diluar faktor eksternal yang mempengaruhi, bahwa responden yang merespon hanyalah sebagian minoritas.

5. PENUTUP

Melihat dari tiga belas kelompok data terkait kenyamanan akibat kualitas ruang yang telah dikumpulkan serta menimbang berbagai pandangan dari studi literatur mencakup antara lain terkait faktor – faktor yang mempengaruhi aspek kenyamanan, teori *subjective* dan *objective space*, teori kecenderungan siswa untuk belajar berkelompok, teori tentang kepedulian kaum muda pada kesehatan, teori tentang *escapism*, teori tentang kebiasaan siswa untuk mengikuti kebiasaan grup bermainnya, serta teori tentang kaum generasi Z sebagai pangsa pasar, dapat disimpulkan bahwa “aspek arsitektural yang dihadirkan oleh Warunk Upnormal” berhasil menarik perhatian kaum muda dengan aspek pencahayaan, penghawaan, *ambience*, memunculkan kesan material pada dinding, ruangan yang bersih, perabot yang nyaman, orientasi menuju kasir, serta fasilitas penunjang.

Untuk kesimpulan, dapat dikatakan bahwa “aspek arsitektural yang dihadirkan oleh Warunk Upnormal” berhasil menarik perhatian kaum muda karena telah memenuhi faktor – faktor yang dapat menilai aspek kenyamanan individu secara objective.

6. DAFTAR PUSTAKA

Barnes & Noble College. *Getting to Know GEN Z: Exploring middle and high schoolers' expectations for higher education*. New Jersey: Barnes&Noble College.

- Kolcaba, K. 2003. *Comfort theory and practice: a vision for holistic health care and research*. New York: Springer Publishing Company.
- Gehl, J. 1986. *Life between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Sladek, Sarah and Alyx Grabinger. *Gen Z: The first generation of the 21st Century has arrived!*. XYZ University.
- Tuan, Yi-Fu. 1997. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota.
- Tulgan, Bruce and RainmakerThinking, Inc. 2013. *Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort*. New Haven: RainmakerThinking, Inc.
- Wood, Stacy. *Generation Z as Consumers: Trends and Innovation*. North Carolina: NC State University.
- kbbi.web.id/nyaman diakses pada tanggal 3 Oktober 2016.
- en.oxforddictionaries.com/definition/escapism diakses pada tanggal 2 Desember 2016.
- repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/41143/4/Chapter%20II.pdf_diakses pada tanggal 24 November 2016.
- www.warunkupnormal.com diakses pada tanggal 3 Desember 2016.

